

**RELASI DAN PERAN GENDER PEREMPUAN BALI
DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI
Tinjauan Sastra Feminis**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



Oleh
Sri Yuniarti Tripungkasingtyas
09210144016

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam Novel Tempurung karya Oka Rusmini* (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis) ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

Yogyakarta, Januari 2014

Pembimbing I

Dr. Wiyatni, M.Hum

NIP. 19650510 199001 2 001

Yogyakarta, Januari 2014

Pembimbing II.


Else Liliani, M.Hum

NIP. 19790821 200212 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Relasi dan Peran Gender dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini* (Tinjauan Sastra Feminis) ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 22 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Ketua penguji		27 Januari 2014
Else Liliani, S.S. M.Hum.	Sekretaris Penguji		27 Januari 2014
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji I		24 Januari 2014
Dr. Wiyatmi	Penguji II		24 Januari 2014

Yogyakarta, 27 Januari 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzadi, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Sri Yuniarti Tripungkasingtyas

NIM : 09210144016

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis,



Sri Yuniarti T.

MOTTO

Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab daripada-Nyalah harapanku
(Mazmur, 62:6, 9b).

Sebagai perempuan, kita demikian murah hati sampai seringkali kita memberikan sedikit bagian dari diri kita nyaris pada setiap orang yang meminta. Pada saat itu, kita hampir tidak memperhatikan sebuah pertolongan di sini; membiarkan sesuatu yang kita tahu itu salah terjadi di sana; menelan kemarahan karena ketidakadilan yang dilakukan terhadap diri kita di tempat lain. Setiap kali, hal itu tampaknya tidak penting dan kita tidak menyadari efek kumulatif dan bertahun-tahun memberikan sebagian kecil diri kita, sampai suatu hari kita bangun dan berkata “Kemana Perginya diriku?”. Untunglah kita dapat dipulihkan kembali.

-Anne Wilson Schaef-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan rendah hati saya persembahkan kepada:

Kakek-nenek, Papa-Mama, Kakak-Adik. Terima kasih untuk doa, dorongan semangat dan kasih sayang.

Sahabat terkasih, Aryanti dan Angel

Buku-buku, guru-guru dan juga dosen-dosen. Terima kasih untuk semua ilmu dalam menempuh pendidikan.

Terakhir kepada Yesus Kristus, sang pemilik hidup. Terima kasih untuk semua hal yang telah Ia berikan kepada saya. Sesungguhnya semuanya adalah kepunyaan DIA.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Wiyatmi, M.Hum dan Else Liliani, M.Hum yang penuh kesabaran dan kearifan serta bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga, sahabat, kenalan, dan teman-teman BSI angkatan 2009 yang selalu senantiasa memberikan doa, semangat, serta canda-tawa selama proses penyelesaian skripsi ini. Akhirnya, dengan penuh kesadaran dan rendah hati bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, Januari 2014

Peneliti,



Sri Yuniarti T.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Relasi Gender dalam Kehidupan masyarakat.....	10
2. Peran Gender dalam Masyarakat.....	12
3. Perempuan dalam Realitas Sosial Masyarakat Bali.....	15
4. Kritik Sastra Feminis.....	19
B. Penelitian yang Relevan.....	21

BAB III. METODE PENELITIAN.....	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Objek Penelitian.....	23
C. Teknik Pengumpulan Data.....	24
D. Teknik Analisis Data.....	24
E. Keabsahan Data.....	25
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Hasil Penelitian.....	27
1. Bentuk Relasi Gender dalam Novel <i>Tempurung</i>	27
2. Peran Gender dalam Sektor Domestik, Publik, dan Peran Ganda dalam Novel <i>Tempurung</i>	30
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi dan Peran Gender dalam Novel <i>Tempurung</i>	32
B. Pembahasan.....	36
1. Bentuk Relasi Gender dalam Novel <i>Tempurung</i>	36
a. Perempuan sebagai Subordinat.....	36
b. Perempuan sebagai Superordinat.....	54
c. Perempuan sebagai Koordinat.....	57
2. Peran Gender dalam Sektor Domestik, Publik, dan Peran Ganda dalam Novel <i>Tempurung</i>	59
a. Peran Gender dalam Sektor Domestik.....	59
b. Peran Gender dalam Sektor Publik.....	65
c. Peran Gender dalam Sektor Peran Ganda.....	68
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Relasi dan Peran Gender dalam Novel <i>Tempurung</i>	75
a. Faktor Kasta.....	75
b. Faktor Budaya.....	80
c. Faktor Kungkungan Tradisi.....	84
d. Faktor Lingkungan Sosial.....	86
e. Faktor Psikologis.....	88

BAB V. PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Bentuk Relasi Gender Perempuan Bali dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini.....	28
Tabel 2: Peran Gender Perempuan Bali dalam Sektor Domestik, Publik, dan Peran Ganda dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini.....	30
Tabel 3: Fakto-faktor yang Mempengaruhi Relasi dan Peran Gender dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:	Sinopsis Novel <i>Tempurung</i>	99
Lampiran 2:	Relasi Gender Perempuan Bali dalam Novel <i>Tempurung</i>	104
Lampiran 3:	Peran Gender Perempuan Bali dalam Sektor Domestik dalam Novel <i>Tempurung</i>	140
Lampiran 4:	Peran Gender Perempuan Bali dalam Sektor Publik dalam Novel <i>Tempurung</i>	145
Lampiran 5:	Peran Gender Perempuan Bali dalam Sektor Peran Ganda dalam Novel <i>Tempurung</i>	149
Lampiran 6:	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi dan Peran Gender dalam Novel <i>Tempurung</i>	154

**RELASI DAN PERAN GENDER PEREMPUAN BALI
DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI
(SEBUAH KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)**

Oleh
Sri Yuniarti Tripungkasingtyas
NIM 09210144016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk relasi gender, peran gender dan faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan relasi dan peran gender perempuan Bali yang dikaji secara feminis. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deksriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantis, *expert judgement*) dan reliabilitas (*interrater* dan *intrarater*).

Hasil penelitian menunjukkan: (1) relasi gender dalam novel *Tempurung* terbagi dalam tiga bagian yaitu perempuan sebagai subordinat tokoh perempuan dijadikan objek dari kekuasaan laki-laki, perempuan sebagai superordinat yaitu perempuan yang berkuasa terhadap tokoh laki-laki dan yang terakhir perempuan sebagai koordinat yaitu tokoh perempuan dan laki-laki sama-sama saling menghargai. Tokoh laki-laki memiliki posisi yang dominan dalam relasinya dengan tokoh perempuan yang terlihat pada perempuan sebagai subordinat, (2) peran gender sebagian besar didominasi oleh tokoh perempuan terutama dalam sektor domestik dan peran ganda. Peran gender dalam novel *Tempurung* dibagi dalam tiga bagian yaitu domestik, publik, dan peran ganda, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender terbagi atas lima bagian yaitu yaitu faktor kasta, faktor budaya, faktor kungkungan tradisi, faktor lingkungan sosial dan psikologis. Faktor yang paling mempengaruhi terjadi pada faktor budaya karena masyarakat Bali mengadopsi sitem patrilineal, yaitu sistem yang mengikuti garis bapak sehingga menempatkan posisi laki-laki lebih penting dibandingkan perempuan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tampak bahwa sebagian besar menunjukkan bahwa kehidupan tokoh perempuan masih didominasi oleh tokoh laki-laki.

Kata Kunci: Relasi, Peran, Gender, Perempuan Bali

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konstruksi gender, khususnya yang berkaitan dengan peran dan relasi antara perempuan dan laki-laki merupakan salah satu hal yang telah mengarusi sejumlah novel Indonesia. Seperti tampak pada, *Azab dan Sengsara* (1920) Merari Siregar, *Sitti Nurbaya* (1922) Marah Rusli, *Belenggu* (1940) Armijn Pane, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Jantera Bianglala*, *Bekisar Merah* (1982, 1985, 1986) Ahmad Tohari, *Saman dan Larung* (1989, 2003) Ayu Utami, *Geni Jora dan Perempuan Berkalung Sorban* (2001, 2003) Abidah el Khalieqy, dan *Nayla* (2005) Djenar Maesa Ayu. Gambaran mengenai peran dan relasi gender dengan berbagai citra dan warna tampak mengemuka (Wiyatmi, 2012:81-82).

Menurut Fakih (2006: 9) sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal. Di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Konstruksi gender yang tersosialisasikan secara evolusional, perlahan-lahan akan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif, maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat. Sebaliknya, kaum perempuan harus

lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis ideologi kaum perempuan (Fakih, 2006: 10).

Selain sejumlah novel di atas, novel lain yang memuat tentang permasalahan mengenai perempuan dari masa dan keadaan budaya yang berbeda antara lain adalah *Geni Jora* (2003) karya Abidah El Khalieqy, *Cantik Itu Luka* (2006) karya Eka Kurniawan, *Nayla* (2005) karya Djenar Maesa Ayu, *Perempuan Jogja* (2012) karya Acmad Munif, dan *Namaku Matahari* (2010) karya Remy Sylado. Sejumlah novel tersebut membicarakan persoalan-persoalan perempuan yang berhubungan dengan isu gender terutama yang berhubungan dengan relasi dan peran gender selalu menjadi pusat perbincangan dalam kalangan masyarakat maupun karya sastra.

Salah satu penulis yang mengangkat tentang permasalahan perempuan yang tidak terlepas dari isu gender adalah Oka Rusmini. Oka Rusmini merupakan penulis muda dalam ranah kesustraan Indonesia. Novel *Tempurung* merupakan salah satu karya Oka yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2010. Novel tersebut pernah dimuat sebagai cerita bersambung di Harian *Media Indonesia* pada tahun 2004. Novel ini mengangkat permasalahan yang dialami perempuan Bali, baik itu permasalahan tentang agama, tubuh, maupun tradisi. Oka sangat kritis dan teliti dalam melihat persoalan yang menimpa perempuan Bali yaitu persoalan tentang tubuh. Tubuh seorang perempuan adalah sarana utama dari sebuah kekuasaan di mana dari tubuh-tubuh perempuan itulah muncul berbagai permasalahan yang mendera kaum perempuan Bali.

Nama Oka Rusmini mulai bersinar sejak novelnya *Tarian Bumi* (2000) diluncurkan. Novel yang mengusung isu feminisme dengan mengetengahkan persoalan perempuan Bali dalam belitan kultur dan agama (Hindu) tersebut membuat nama Oka Rusmini berkibar di blantika sastra Tanah Air, kendati kiprah kepenulisan perempuan kelahiran 11 Juli 1967 ini telah dimulai jauh sebelumnya. Karya pertamanya yang dipublikasi adalah *Monolog Pohon* (1997) berupa kumpulan cerita pendek (cerpen). Seterusnya, karya-karyanya yang lain, baik berbentuk puisi atau pun prosa, terus mengalir. Beberapa di antaranya bahkan mendapat penghargaan sebagai yang terbaik.

Beberapa cerita pendek yang terhimpun dalam kumpulan cerpen *Sagra* pernah mendapat penghargaan seperti cerpennya yang berjudul *Putu Menolong Tuhan* yang terpilih sebagai cerpen terbaik majalah Femina tahun 1994. Selain itu juga, novelet *Sagra* menjadi pemenang pertama cerita bersambung terbaik tahun 1998, sedangkan cerpennya yang lain *Pemahat Abad* terpilih sebagai cerpen pilihan terbaik periode 1990-2000 pada majalah sastra *Horizon*.

Selain itu, pada tahun 2003, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia memilih Oka sebagai penerima Penghargaan Penulisan Karya Sastra atas novelnya *Tarian Bumi*. Tahun 2012, Oka menerima Penghargaan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk novel *Tempurung*, sekaligus penghargaan *Sea Write Award* (2012) di Bangkok, Thailand.

Bukunya yang telah terbit adalah: *Monolog Tuhan* (1997), *Tarian Bumi* (2000), *Sagra* (2001), *Kenanga* (2003), *Patiwangi* (2003), *Warna Kita* (2007), *Endertanz*

(novel *Tarian Bumi* edisi bahasa Jerman, 2007), *Pandora* (2008), *Tempurung* (2010), *Earth Dance* (novel *Tarian Bumi* edisi Inggris, 2011), dan *Akar Pule* (2012).

Permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam novel *Tempurung* banyak menguraikan tentang karakter masing-masing tokoh perempuan dengan berbagai permasalahan hidup yang mendera kaum perempuan dan tentunya antara tokoh perempuan dengan tokoh perempuan lainnya tidak saling berkaitan. Pertemuan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya dipertemukan dalam ketidaksengajaan untuk menggambarkan kisah permasalahan beberapa tokoh perempuan lainnya.

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, ada dua hal yang menjadi alasan dalam penelitian novel *Tempurung*. Pertama, karena dalam novel tersebut termasuk dalam karya sastra berperspektif feminis. Novel *Tempurung* menggambarkan posisi tokoh perempuan yang berkaitan dengan relasi dan peran gender dalam lingkungan budaya Bali yang begitu kental. Novel *Tempurung* terbagi dalam tiga bab utama, yang membicarakan pemertanyaan akan identitas serta realitas perempuan di kehidupan modern maupun tradisi yang selalu mengukung kehidupan mereka. Penelitian ini difokuskan pada pemilihan akan relasi dan peran gender serta faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender yang dialami oleh tokoh perempuan dengan berbagai persoalan yang menghimpit kehidupan mereka yang kebanyakan persoalan mereka disebabkan oleh tradisi dan laki-laki.

Alasan kedua, novel ini menampilkan tokoh perempuan Bali yang hidup di tengah tradisi dan kehidupan modern sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Kehidupan tokoh perempuan yang harus berhadapan dengan tradisi di mana ia harus

menjalani sejumlah ritual karena melahirkan anak kembar berjenis kelamin beda (*kembar buncing*) mengharuskan ia menghadapi kenyataan bahwa melahirkan *kembar buncing* akan membawa malapeta. Kehidupan tokoh perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga di mana suaminya selalu menjadi benalu dalam kehidupannya, serta kehidupan tokoh perempuan yang harus berhadapan dengan ayahnya yang selalu bersikap dingin terhadap dirinya dan ibunya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Relasi gender perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.
2. Peran gender dalam novel *Tempurung* Oka Rusmini.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender dalam novel *Tempurung* Oka Rusmini.
4. Hubungan tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki dalam hubungannya dengan relasi dan peran gender dalam novel *Tempurung* Oka Rusmini.
5. Suara tokoh perempuan Bali dalam menghadapi relasi dan peran gender dalam novel *Tempurung* Oka Rusmini.
6. Perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan aspek feminis dalam novel *Tempurung* Oka Rusmini.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka selanjutnya dibuat batasan masalah yang akan menjadi fokus untuk dipecahkan melalui penelitian. Batasan masalahnya sebagai berikut.

1. Relasi gender perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.
2. Peran gender perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah relasi gender perempuan Bali dalam novel *Tempurung* Oka Rusmini?
2. Bagaimanakah peran gender perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi relasi dan peran gender dalam novel *Tempurung* Oka Rusmini?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk hal berikut.

1. Mendeskripsikan relasi gender perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.
2. Mendeskripsikan peran gender perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian karya sastra merupakan usaha untuk menelaah karya sastra lebih mendalam, sehingga karya sastra dapat dipahami oleh pembaca dan juga untuk menjembatani kesenjangan pembaca terhadap karya sastra. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu sastra khususnya analisis terhadap novel dengan pendekatan kritik sastra feminis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam mengapresiasi novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dalam hubungannya dengan relasi dan peran gender dan dapat meningkatkan kesadaran pembaca dalam memandang hubungan laki-laki dan perempuan sehingga tidak menimbulkan ketidakadilan gender.

G. Batasan Istilah

1. Relasi Gender : Pola hubungan antara laki-laki dan perempuan baik itu di dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang dikonstruksikan secara sosial.
2. Peran Gender : Pembagian peran pada laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh masyarakat.
3. Tubuh : Keseluruhan fisik manusia dari ujung rambut hingga ujung kaki.
4. Perempuan : Orang (manusia) yang mempunyai alat kelamin yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.
5. Gender : peran sosial laki-laki dan perempuan yang dibentuk dan dikonstruksikan oleh masyarakat.
6. Kritik Sastra Feminis : kajian sastra yang menginginkan adanya kesetaraan gender dalam memandang eksistensi perempuan sebagai penulis maupun dalam karya sastranya.
7. Tokoh : pelaku atau orang-orang yang ditampilkan dalam cerita karya fiksi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Relasi Gender dalam Kehidupan Masyarakat

Relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Relasi gender dapat berupa dominan (menguasai), subordinasi (dikuasi), dan setara (Soemandoyo, 1999:62). Seperti dikemukakan oleh Umar (1999:35) bahwa relasi gender merupakan sebuah konsep dan realitas sosial yang berbeda dimana pembagian kerja seksual antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif serta kategori biologis melainkan pada kualitas, peran, dan skill berdasarkan konvensi sosial.

Relasi gender yang berlangsung tersebut telah memungkinkan adanya sistem patriarki. Patriarki adalah suatu sistem otoritas laki-laki melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi yang membuat perempuan mengalami ketidakadilan (Humm, 2002:332). Ideologi gender menjadi rancu dan merusak relasi perempuan dan laki-laki, ketika dicampuradukkan dengan pengertian seks (jenis kelamin). Pada waktu perbedaan seks dan gender tidak dilihat secara kritis, maka muncullah masalah gender yang berwujud ketidakadilan gender (Murniati, 2004: 78).

Dalam masyarakat yang patriarkis relasi gender dilandasi hukum kebapakan. Patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Wiyatmi,

2012:90; Walby, 1989:213-220). Menurut Walby patriarkat bisa dibedakan menjadi dua, yaitu patriarkat privat dan patriarkat publik. Inti dari teorinya itu adalah telah terjadi ekspansi wujud patriarkat, dari ruang-ruang pribadi dan privat seperti keluarga dan agama ke wilayah yang lebih luas yaitu negara. Ekspansi ini menyebabkan patriarkat terus menerus berhasil mencengkeram dan mendominasi kehidupan laki-laki dan perempuan (Wiyatmi, 2012:90-91).

Teori *nuture* beranggapan perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan oleh konstruksi masyarakat. Dengan kata lain, peran sosial yang selama ini dianggap baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan, sesungguhnya bukanlah kehendak Tuhan dan tidak juga sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai produk konstruksi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai bias gender yang banyak terjadi di masyarakat yang dianggap disebabkan oleh faktor biologis, sesungguhnya tidak lain adalah konstruksi budaya (Nugroho, 2008: 22-23).

Hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hierarkis, yakni laki-laki berada pada posisi yang dominan dan perempuan berada pada posisi yang subordinat. Haruslah diakui bahwa posisi perempuan dalam kebudayaan tidaklah sebaik posisi laki-laki. Hampir semua kebudayaan di dunia, perempuan menempati posisi belakang (Bhasin, via Soemandoyo:1999:57). Perjalanan budaya patriarki makin kuat dan mantap, ketika terjadi perubahan sosial ke masyarakat feodal. Kemudian masyarakat

feodal berkembang menjadi masyarakat kapitalis dan kemudian dikunci dengan sistem militerisme (Murniati, 2004:88).

Keberadaan perempuan dalam masyarakat yang masih menganut nilai-nilai patriarki telah menciptakan berbagai problema atau masalah yang bukan saja berimplikasikan kepada kaum perempuan, melainkan terstruktur dalam aspek kehidupan manusia. Mulai dari aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, yang kesemuanya itu mendorong kesuatu arah pola relasi dan komunikasi yang dikotomis (Murniati, 2004:253).

Gambaran hubungan laki-laki dan perempuan telah menjadi realitas sosial yang telah terbentuk secara historis oleh berbagai proses sosial yang kemudian menjadi suatu susunan kekuasaan tempat perempuan berada pada posisi yang ter subordinasi di dalam kehidupan seksual. Perempuan harus memenuhi segala macam standar yang ditentukan oleh laki-laki (atau oleh struktur yang menguntungkan laki-laki). Nilai standar merupakan nilai obyektif yang meminta kepatuhan-kepatuhan sehingga menjadi praktik yang terus menerus berulang didalam kehidupan sosial (Abdullah, 2001:49).

2. Peran Gender dalam Masyarakat

Peran gender berhubungan dengan pembagian peran laki-laki dan perempuan yang secara sosial dirumuskan berdasarkan polarisasi stereotipe seksual maskulinitas-feminitas (Fakih, 2012:16). Contoh peran gender, misalnya laki-laki ditempatkan

sebagai pemimpin dan pencari nafkah sedangkan perempuan memiliki tugas untuk melayani suami. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin (Nugroho, 2008:11).

Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lama dibanding kaum laki-laki. Kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan (Nugroho, 2008:16).

Perbedaan kodrat yang dimiliki perempuan dan laki-laki, masyarakat mulai memilah-milah peran sosial seperti apa yang (dianggap) pantas untuk laki-laki dan bagian mana yang (dianggap) sesuai untuk perempuan. Sebagai hasil bentukan sosial, tentunya peran gender bisa berubah-ubah dalam waktu, kondisi dan tempat yang berbeda sehingga sangat mungkin dipertukarkan diantara laki-laki dan perempuan. Mengurus anak, mencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, adalah peran yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, sehingga bisa bertukar tempat tanpa menyalahi kodrat (Wiliam, 2006:5).

Hubungan perempuan dengan laki-laki belum sepenuhnya seimbang karena dominasi laki-laki masih kuat. Istilah yang digunakan untuk memperjelaskan dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan, dimana lebih banyak

menempatkan laki-laki pada posisi kunci atau kedudukan yang lebih dominan yang tidak melihat perempuan sebagai makhluk yang memiliki permasalahan sendiri (Soemandoyo, 1999:61). Perempuan dianggap nomor dua dan tidak begitu penting dalam peran sosialnya di masyarakat, perlahan-lahan akan semakin tertinggal dan tidak bisa berkontribusi banyak terhadap proses pembangunan yang berkembang dilingkungannya (William, 2006:14).

Selama periode revolusi kemerdekaan, peran dan posisi kaum perempuan dan laki-laki cukup seimbang. Perempuan tidak direndahkan, tidak diasosiasikan hanya sebagai ibu yang tugas utamanya menjadi pedamping suami dan mengurus rumah tangga belaka. Akan tetapi, perempuan justru diikut sertakan dalam perjuangan bangsa. Berkat perjuangan perempuan, jumlah perempuan yang mengikuti pendidikan formal pada tahun 1950-1960 bertambah. Perempuan juga mulai mengisi perannya secara profesional (di ruang publik) dan secara progresif memimpin partai politik (Sadli, 2010:107).

Sebagian masyarakat tradisional patriarki (yaitu masyarakat yang selalu memposisikan laki-laki lebih tinggi kedudukannya dan perannya dari perempuan) dapat dilihat dengan jelas adanya pemisahan yang tajam bukan hanya pada peran gender tetapi juga pada sifat gender. Misalnya laki-laki dituntut untuk bersifat pemberani dan gagah perkasa sedangkan perempuan harus bersifat lemah lembut dan penurut. Padahal, laki-laki dan perempuan adalah manusia biasa yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang dibawanya sejak lahir. Sayangnya, konstruksi sosial di

masyarakat merubah pandangan netral pada sifat-sifat gender tersebut (William, 2006:6).

Kebanyakan perempuan telah mengetahui bahwa masyarakat mengharapkan mereka menjadi istri dan ibu, hingga beberapa waktu yang lalu nilai-nilai yang dipegang kalangan menengah mengharuskan perempuan mengurus rumah tangga. Peran umum ini dipertahankan oleh banyak orang yang berumur lebih tua dan berpegang teguh pada tradisi yang mempertahankan bahwa menjadi istri dan ibu yang baik membutuhkan seluruh tenaga seorang perempuan (Wolfman, 1989:22).

Seperti dikemukakan oleh William (2006: 5) bahwa peran gender adalah peran yang diciptakan masyarakat bagi laki-laki dan perempuan. Peran gender terbentuk melalui berbagai sistem nilai termasuk nilai-nilai adat, pendidikan, agama, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Sebagai hasil bentukan sosial, tentunya peran gender bisa berubah-ubah dalam waktu, kondisi dan tempat yang berbeda sehingga sangat mungkin dipertukarkan diantara laki-laki dan perempuan.

3. Perempuan dalam Realitas Sosial Masyarakat Bali

Perempuan Bali sesungguhnya adalah sosok yang sangat lembut, patuh dan cenderung pasrah, tidak berani berkata tidak, semua ini akibat dipeliharanya superioritas dan kesewenang-wenangan kaum laki-laki yang sangat tak terbatas. (Vicker, 1994:270). Pada tahun 1930, perempuan Bali menyadari kewajiban mereka

di rumah tangga dan masyarakat berat sekali dan dianaktirikan oleh adat (Putra, 2007:20).

Menurut Vicker (2012: 276) Orang pertama yang paling kejam terhadap perempuan Bali adalah ayahnya yang bahkan tidak akan memperlakukannya setara dengan anak-anaknya yang lain. Hanya anak laki-laki yang di anggap sebagai penerusnya. Seorang ayah akan memperlakukan mereka dengan penuh kebanggaan serta limpahan kasih sayang. Sejak usia enam atau tujuh tahun, perempuan Bali mulai bekerja. Mereka akan pergi ke pasar bersama ibunya membawa beban berat di atas kepala mereka yang masih kecil atau melakukan hal-hal lain sesuai naluri bisnis mereka misalnya menjual kue atau makanan di sepanjang jalan. Di sela-sela waktu, jemari kecil mereka tampak sedang menenun kain (*sarong*) yang sangat terkenal di Bali.

Pada zaman Kolonial dan juga hingga dekade awal kemerdekaan, masyarakat Bali pada umumnya kurang mendorong perempuan untuk bersekolah. Mereka memandang bahwa tugas perempuan pada akhirnya adalah mengurus rumah tangga, bukan mengejar karir di dunia publik (Putra, 2007:39). Ungkapan rumah *bertembok batu* mungkin lebih tepat dipahami sebagai kiasan yakni *adat*-lah yang menghalang-halangi perempuan Bali menikmati kemajuan. Perumpamaan bertembok batu dengan tepat mengesankan betapa *kuat dan kokohnya* adat pada waktu itu (Putra, 2007:39).

Perempuan Bali yang tidak tahan mengurus rumah tangganya sendiri sering mengusulkan suaminya untuk mencari istri lagi (Putra, 2007:30). Mereka harus

membanting tulang mengurus rumah tangga dan keluarga, sedangkan laki-laki kerjanya hanya keluyuran atau asyik main dengan kesenangannya seperti memelihara dan menyabung ayam, minum tuak, dan sebagainya. Menurut Putra (2007:30) laki-laki yang *bebotoh* (penjudi) sampai hati menggadaikan istrinya untuk mendapatkan uang berjudi.

Seperti dikemukakan oleh Vicker (2012:279) perempuan Bali mempunyai tugas untuk menghasilkan apapun yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Selain itu juga, perempuan Bali diharuskan untuk melahirkan anak laki-laki yang akan meneruskan *trah* keluarga. Menurut Bagus (1997:103) prinsip yang terpenting dan terdapat pada sebagian keluarga dari masyarakat Bali adalah prinsip patrilineal yang menghitung hubungan kekerabatan melalui garis ayah. Dalam hal ini, apabila pasangan suami istri tidak mempunyai anak, maka mereka akan melakukan pengangkatan anak, dan cenderung mengangkat anak laki-laki untuk melanjutkan kelangsungan hubungan kekerabatan keluarga. Apabila sepasang suami istri yang hanya mempunyai anak perempuan, akan berusaha mengambil sentana (*perkawinan nyeburin*) untuk terpeliharanya prinsip patrilineal.

Posisi perempuan Bali memang kurang baik dalam pergaulan bebas, karena merekalah yang menderita secara fisik misalnya terjadi kehamilan. Wacana dan media massa pada tahun 1950 banyak menyoroti dan memberikan komentar negatif terhadap kaum perempuan. Masuknya nilai-nilai modern dan gaya hidup Barat seperti

pergaulan bebas sempat menimbulkan kekhawatiran yang dalam di kalangan masyarakat terutama terhadap nasib kaum perempuan Bali (Putra, 2007:64).

Seperti dikemukakan oleh Vicker (2012:280) bahwa di dalam masyarakat Bali, bila suatu keluarga melahirkan anak kembar diasumsikan sebagai malapetaka kecuali si ibu melahirkan dua anak laki-laki kembar. Seorang perempuan akan dianggap sebagai pembawa sial bagi tempat tinggalnya (desa) ketika melahirkan anak kembar berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (*kembar buncing*). Setelah ia melahirkan keduanya, ia tidak akan membawa pulang ke rumahnya, melainkan membawa pergi jauh dan menggendong kedua anaknya di belakang bersama dengan keluarga yang ia permalukan. Ia bersama keluarganya harus menempati sebuah pondok yang khusus didirikan oleh masyarakat setempat dan ia harus tinggal bersama anak-anaknya selama tiga kali bulan purnama di antara orang-orang meninggal.

4. Kritik Sastra Feminis

Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Menurut Humm (2007: 157-158) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideology transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideology pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Wiyatmi, 2012: 10).

Menurut Fakih (2012:100) gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi kaum laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial. Dalam arti tidak hanya selalu memperjuangkan masalah perempuan saja, seperti eksploitasi, marginalisasi, kekerasan, dan stereotip, melainkan perjuangan transformasi sosial ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik (Nugroho, 2008:31).

Kritik sastra feminis berasal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk mewujudkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahpahami, serta diabaikan oleh tradisi patriarkat yang dominan (Djajaneegara 2000: 27).

Selain itu, Djajaneegara (2000: 28-38) menyatakan bahwa ada beberapa ragam kritik sastra feminis yaitu sebagai berikut

- a. Kritik sastra feminis ideologis menfokuskan perhatian pada citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra. Kritik ini meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris tidak diperhitungkan sama sekali dalam kritik sastra.
- b. Kritik sastra feminis genokritik meneliti sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan wanita, kreativitas penulis wanita, profesi

penulis wanita sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita.

- c. Kritik sastra feminis sosialis-Marxis meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas.
- d. Kritik sastra feminis psikoanalitik menfokuskan kajian pada tulisan-tulisan wanita karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedangkan tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.
- e. Kritik sastra feminis lesbian, yang hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja. Kritik sastra feminis lesbian diawali dengan mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian, kemudian mengidentifikasi penulis dan karya-karya lesbian.
- f. Kritik sastra feminis ras/etnik yaitu kritik yang membatasi kajiannya pada penulis wanita etnik dan karyanya. Kritik ini dilatarbelakangi oleh kaum feminis etnik Amerika yang mengalami deskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih dan kulit hitam, serta diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih baik laki-laki maupun perempuan

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Irma Satriani, tesis tahun (2012) tentang “Perlawanan Perempuan dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini.” Penelitian dilatarbelakangi adanya ketimpangan sosial yang dialami perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan perempuan mengalami ketertindasan dalam lingkungan sosial. Akan tetapi, dengan posisi yang tertindas, perempuan bisa menyuarakan pendapatnya dan berusaha berjuang untuk mendobrak dan melawan segala bentuk penindasan yang mereka alami.

Adapun permasalahan yang muncul berdasarkan latar belakang tersebut adalah hal-hal yang menyebabkan perlawanan perempuan dan bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan untuk tetap bertahan di tengah-tengah nilai lokal yang ketat. Permasalahan tersebut diungkap melalui teori yang diusung oleh Cixous mengenai perlawanan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki otoritas terhadap tubuh, seksualitas, dan pengalaman khususnya lalu diambil alih untuk melakukan penentangan dan pendobrakan terhadap segala bentuk penindasan yang mereka alami. Perempuan bisa menemukan kediriannya kembali setelah berhasil merebut kembali kepemilikan tubuhnya dan menyadari tentang keutuhan tubuhnya sehingga bisa dimanfaatkan dengan baik untuk mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama seperti laki-laki.

Dengan mengetahui penelitian dan ulasan tersebut di atas, terlihat bahwa pembahasan yang secara spesifik membahas tentang peran dan relasi gender belum pernah dilakukan. Ada dua hal yang menjadi alasan dalam meneliti novel *Tempurung*.

Pertama, karena dalam novel tersebut termasuk dalam karya sastra berperspektif feminis. Novel *Tempurung* menggambarkan posisi tokoh perempuan yang berkaitan dengan relasi dan peran gender dalam lingkungan sosial budaya Bali yang begitu kental. Alasan kedua, novel ini menampilkan tokoh perempuan Bali yang di tengah tradisi dan hidup modern yang membuat mereka harus menghadapi berbagai permasalahan yang selalu mengukung kehidupan tokoh perempuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan data sebagai media informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (indikator atau kelompok), keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data meliputi analisis interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10). Dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami relasi dan peran gender perempuan Bali yang terefleksi dalam novel *Tempurung* dalam perspektif kritik sastra feminis.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Tempurung* yang difokuskan pada relasi gender kehidupan perempuan Bali, peran gender kehidupan perempuan Bali, dan faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender kehidupan perempuan Bali. Penelitian ini merupakan penelitian sastra, maka sumber data primernya berupa karya sastra, yaitu novel *Tempurung* karya Oka Rusmini diterbitkan oleh Grasindo, 460 halaman, tahun 2010.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu membaca dan mencatat. Data-data yang dicatat dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupa deskripsi tentang relasi gender kehidupan perempuan Bali, peran gender kehidupan perempuan Bali dan faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender kehidupan perempuan Bali. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh kemudian dilakukan pencatatan terhadap data-data yang berupa deskripsi verbal mengenai pada relasi gender kehidupan perempuan Bali, peran gender kehidupan perempuan Bali dan faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender kehidupan perempuan Bali.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Tabulasi digunakan untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Inferensi digunakan untuk membuat penyimpulan terhadap aspek yang mengandung permasalahan yang diteliti berdasarkan deskripsi dari data-data yang menggunakan analisis kritik sastra feminis.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini validitas data yang dipergunakan adalah validitas semantis yang dimaksudkan untuk seberapa jauh pemahaman tentang data verbal yang dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Olsen (via Aminudin, 2002:168) mengemukakan beberapa kriteria untuk menentukan validitas semantic yaitu, (1) *completeness*, menyangkut masalah kelengkapan penginterpretasian, (2) *Connetness*, menyangkut masalah kecermatan dan ketebalan, (3) *comprehensiveness*, menyangkut adanya hasil interpretasi yang luas dan lengkap, (4) *Konsistensi*, berkaitan dengan keajegan penginterpretasian dan deskripsi yang menyangkut pendekatan teoro sastra secara tepat.

Sementara itu, reabilitas data yang dipakai adalah *intrareter* yaitu dengan cara membaca dan memahami novel berulang-ulang Untuk mendapatkan data yang konsisten, serta (2) *interater*, yaitu mendiskusikan data dengan teman sejawat yaitu Nurul Khotimah mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta yang membahas tentang “Diskriminasi Tindakan Feminis dalam Novel Dimsum Terakhir karya Clara Ng.”

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang diteliti dari novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel kemudian diteruskan dalam bentuk pembahasan melalui analisis sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian yaitu kritik sastra feminis.

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mengkaji tentang relasi gender, peran gender, serta faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender dalam novel *Tempurung*. Berikut hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi, sedangkan data-data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap terdapat dalam lampiran.

1. Relasi Gender dalam Novel *Tempurung*

Menurut Humm (2002:332) relasi gender yang berlangsung telah memungkinkan adanya sistem patriarki. Patriarki adalah suatu sistem otoritas laki-laki melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi yang membuat perempuan mengalami ketidakadilan. Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian mengenai hubungan relasi gender disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1 : Bentuk Relasi Gender Perempuan Bali dalam Novel *Tempurung Karya* Oka Rusmini

No	Relasi Gender	Tokoh	Jumlah Data	Ket
1	Perempuan sebagai Subordinat	Ni Nyoman Songi	8	Sager dan Songi adalah sepasang suami - istri. Sager pengangguran dan Songi ibu rumah tangga.
		Nuryati	2	Sulaiman dan Nuryati adalah sepasang suami-istri. Sulaiman bekerja sebagai pegawai kebersihan di hotel dan Nuryati ibu rumah tangga.
		Ni Luh Wayan Rimpig	2	Pasung dan Rimpig adalah sepasang suami-istri. Pasung pengangguran dan Rimpig ibu rumah tangga.
		Ni Luh Putu Saring	12	Barla dan Saring adalah sepasang suami- istri. Barla bekerja sebagai <i>Guide</i> dan Saring pemilik warung.
		Ni Ketut Jinah	3	Korda dan Jinah adalah sepasang suami- istri. Korda bekerja sebagai pengangguran dan Jinah bekerja serabutan .
		Ni Made Arsiki Arsiki Wulandari	3	Arsiki dan Jagra adalah sepasang suami- istri. Jagra bekerja sebagai pengusaha dan Arsiki ibu rumah tangga.
		Maya Rosaline Courtemein	14	Rosa dan Andi Masesa merupakan ayah -anak. Rosa sangat membenci ayahnya karena tidak peduli terhadap dirinya dan ibunya.
		Tuniang	2	Tuniang dan Tukakiang adalah sepasang suami istri. Tukakiang bekerja sebagai pengangguran dan Tuniang ibu rumah tangga.
		Ni Luh Nyoman Glatik	4	Ayah Glatik adalah seorang yang gemar memelihara burung dan tidak peduli dengan Glatik beserta ibu dan adik-adiknya.
2	Perempuan sebagai Superordinat	Luh Sipleg	3	Payuk dan Sipleg adalah sepasang suami- istri. Payuk bekerja sebagai petani dan Sipleg ibu rumah tangga.
		Zuraida	3	Soeprapto dan Zuraida adalah sepasang suami-istri. Soeprapto bekerja sebagai administrasi hotel dan Zuraida pemilik hotel.
3	Perempuan sebagai Koordinat	Maya Rosaline Courtemein	5	Ethan dan Rosa adalah sepasang suami- istri. Meskipun pada akhirnya bercerai, Ethan dan Rosa tetap menjalin hubungan.
Jumlah data keseluruhan			60	

Berdasarkan hasil tabel 1 di atas tampak bahwa relasi gender masih didominasi oleh kekuatan patriarki yang dimana perempuan ditempatkan pada posisi yang inferior, objek kekuasaan laki-laki. Tokoh laki-laki memiliki posisi yang lebih dominan dalam relasinya dengan tokoh perempuan yang terlihat pada perempuan sebagai subordinat. Relasi gender dalam novel *Tempurung* juga menunjukkan bahwa sebagian besar tokoh perempuan masih didominasi oleh tokoh laki-laki yang dialami oleh sembilan tokoh perempuan, akan tetapi ada beberapa tokoh perempuan yang tidak ingin dikuasai oleh tokoh laki-laki tetapi sebaliknya menguasai tokoh laki-laki dan itu terjadi pada dua tokoh perempuan Zuraida dan Sipleg. Sebenarnya hal yang diinginkan adalah adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan itu ditunjukkan oleh satu tokoh perempuan yaitu Rosa.

Tokoh Ni Luh Putu Saring adalah tokoh perempuan yang harus menerima suaminya ketika menjadi benalu dalam kehidupan keluarganya dan segala urusan rumah tangga harus ia pikul secara sendirian. Tokoh Ni Nyoman Songi adalah tokoh perempuan yang hanya diam ketika diperlakukan dengan kasar dan tidak adil oleh suaminya hanya karena tidak bisa melahirkan bayi laki-laki dan selalu dianggap sial oleh suaminya. Tokoh Ni Luh Nyoman Glatik adalah tokoh perempuan yang harus mengalami pelecehan seksual oleh ayahnya sendiri dan tidak melakukan perlawanan dan masih banyak tokoh perempuan yang hidup dalam kekuasaan laki-laki. Namun, ada sebagian kecil tokoh perempuan yang menolak untuk hidup dalam kekuasaan laki-laki dengan mengungsi beberapa perlawanan untuk bertahan dalam kehidupannya.

2. Peran Gender dalam Sektor Domestik, Publik dan Peran Ganda dalam Novel *Tempurung*

Perbedaan kodrat yang dimiliki perempuan dan laki-laki, masyarakat mulai memilah-milah peran sosial seperti apa yang (dianggap) pantas untuk laki-laki dan bagian mana yang (dianggap) sesuai untuk perempuan. Sebagai hasil bentukan sosial, tentunya peran gender bisa berubah-ubah dalam waktu, kondisi dan tempat yang berbeda sehingga sangat mungkin dipertukarkan diantara laki-laki dan perempuan. Mengurus anak, mencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, adalah peran yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, sehingga bisa bertukar tempat tanpa menyalahi kodrat (Wiliam, 2006:5).

Hasil penelitian penggambaran peran gender pada novel *Tempurung* terbagi menjadi tiga bagian yaitu peran domestik, publik, dan peran ganda. Pembagian ketiga peran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2: Peran Gender Perempuan Bali dalam Sektor Domestik, Publik dan Peran Ganda dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini

No	Wilayah Gender	Peran Gender	Tokoh	No.data
1	Domestik	Ibu Rumah Tangga	Nuryati	1, 2, 3, 5
			Rimpig	4
			Jinah	8
			Songi	6, 11, 12
			Arsiki	7, 9, 10
2	Publik	Pemilik Hotel	Zuraida	5, 6, 7, 8
			Putu	1, 2, 3, 4
3	Peran Ganda	Pemilik Warung-Ibu Rumah Tangga	Saring	1, 2, 4, 11, 12, 13
		Petani Ibu -Rumah Tangga	Sipleg	3, 7, 8
		Pustakawan dan Penulis - Ibu Rumah Tangga	Mami Rosa	5, 6, 9, 10

Dari tabel 2 peran gender dalam novel *Tempurung* pada sektor domestik dialami oleh lima tokoh perempuan yaitu Rimpig, Arsiki, Songi, Jinah dan Nuryati, sedangkan pada sektor publik dialami oleh tokoh Putu dan Zuraida. Tokoh perempuan yang mengalami peran ganda dalam ranah domestik maupun publik dialami oleh tiga tokoh perempuan yaitu tokoh Sipleg, Saring dan Mami Rosa.

Tokoh Sipleg mengalami peran ganda ketika dalam keadaan hamil turut membantu suaminya bekerja di sawah. Sipleg juga mempersiapkan segala kebutuhan untuk suaminya dan mertuanya yang selalu menganggap Sipleg sebagai pembawa kesialan dan kutukan bagi anaknya yang juga suami Sipleg.

Tokoh Saring juga mengalami peran ganda ketika ia menjadi tulang punggung untuk keluarganya. Saring juga harus membesarkan anaknya secara sendirian dan juga mencari nafkah untuk suami dan anaknya. Seluruh urusan rumah tangga berada dipundak Siplek.

Tokoh mami Rosa mengalami peran ganda. Selain bekerja sebagai pustakawan dan merangkap sebagai penulis diberbagai media *freelance*, mami Rosa juga harus mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga dengan mempersiapkan segala kebutuhan suami dan anaknya. Namun pekerjaan yang dijalani oleh mami Rosa dijalannya dengan penuh tanggung jawab.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi dan Peran Gender dalam Novel *Tempurung*

Faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender yang terlihat di dalam novel *Tempurung* didefinisikan ke dalam lima kelompok yaitu faktor kasta, faktor budaya, faktor kungkungan tradisi, faktor lingkungan sosial dan psikologis. Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3 : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi dan Peran Gender dalam Novel *Tempurung*

No	Faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender	Nama Tokoh	No.data	keterangan
1	Kasta	Dayu	1, 2, 14	Tokoh perempuan berkasta <i>Brahmana</i> , diusir dari keluarganya karena menikah dengan seorang lelaki di luar kastanya.
		Jelangga	18, 19	Tokoh perempuan berkasta <i>Brahmana</i> , diusir dari keluarganya karena menikah dengan seorang lelaki di luar kastanya.
2	Budaya	Songi	6, 7, 8	Tokoh perempuan yang selalu dianggap sial oleh suaminya karena tidak bisa melahirkan bayi laki-laki.
		Sipleg	9	Tokoh perempuan yang dianggap sial dan membawa kutukan bagi anak lelakinya oleh mertuanya. Mengharapkan Sipleg bisa melahirkan bayi laki-laki.
		Jelangga	16	Harus menjalani ritual upacara <i>mepamit</i> (pamit pada leluhur) karena menikah dengan lelaki di luar kastanya.
		Dayu	15	Melakukan upacara <i>mesakapan</i> untuk mengembalikan citra dirinya sebagai <i>Ida Ayu</i> .
3	Kungkungan Tradisi	Payuk dan Sipleg	10, 11, 12, 13	Payuk dan Sipleg diharuskan menjalani upacara <i>mecaru manca</i> , pembersihan tempat tinggal karena melahirkan <i>kembar buncing</i> .
4	Lingkungan Sosial	Saring	3, 4	Saring dan keluarganya dianggap pembawa sial bagi tempat tinggalnya karena ayahnya dituduh mencuri <i>daksina</i> dan memiliki ilmu hitam.
		Arsiki	17	Arsiki dijauhi teman-temannya karena Arsiki jatuh miskin dan ayahnya meninggalkan utang sehingga membuat Arsiki harus menanggung biaya kehidupan ibunya dan dua bibinya.
5	Psikologis	Rimpig	5	Suami Rimpig mengalami gangguan mental yang membuat warga desanya menjauhi keluarga Rimpig.

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender disebabkan oleh lima faktor yaitu kasta, budaya, kungkungan tradisi, lingkungan sosial dan psikologis. Faktor kasta dialami oleh tokoh Dayu dan Jelangga karena lahir dari keluarga berkasta *Brahmana*. Sistem pelapisan sosial masyarakat Bali yang beragama Hindu disebut *Wamsa*, yang oleh masyarakat luas disebut sebagai *Wangsa*. Walaupun *Wangsa* dan kasta itu sama-sama bukan ajaran Hindu, namun di Bali *wangsa* pada kenyataannya tidak setajam kasta di India. *Wangsa* di Bali membedakan masyarakat berdasarkan keturunannya (Wiana dan Santeri, 1993: 21). Jadi, sesungguhnya kasta bukanlah berasal dari agama Hindu melainkan berasal dari masyarakat sendiri.

Menurut Wiana dan Santeri (1993: 73), pelapisan sosial masyarakat secara vertikal, seperti kasta sesungguhnya tidak dikenal dalam ajaran Hindu. Istilah kasta, seperti *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya*, dan *Sudra* adalah warna atau fungsi masing-masing anggota masyarakat karena di dalam tubuh agama Hindu sama sekali tidak mengenal pembagian kasta (Wiana dan Santeri, 1993: 73). Hal inilah yang terjadi pada tokoh Dayu dan Jelangga. Jelangga dan Dayu merupakan dua tokoh perempuan berkasta *Brahmana* yang digeser atau diusir oleh keluarganya karena telah melanggar aturan keluarganya. Aturan yang mengharuskan bahwa mereka harus menikah dengan laki-laki yang kulitnya sama dan juga berasal dari kasta yang sama.

Faktor budaya dialami oleh empat tokoh perempuan yaitu Dayu, Jelangga, Sipleg dan Songi. Jelangga harus menjalani upacara *mepamit* (pamit pada leluhur) karena menikah dengan lelaki di luar kastanya. Sedangkan Dayu harus melakukan

upacara *mesapan* untuk mengembalikan citra dirinya sebagai *Ida Ayu* karena menikah dengan laki-laki di luar kasta dan agamanya. Tokoh Siplek dan Songi merupakan dua tokoh perempuan yang diharuskan mempunyai anak laki-laki sebagai penerus keluarga dan dianggap kesialan dan kutukan oleh suami dan keluarga.

Faktor kungkungan tradisi terjadi pada tokoh Siplek dan Payuk dimana mereka diharuskan menjalani upacara *mecaru manca* pembersihan tempat tinggal karena melahirkan *kembar buncing*. Kepercayaan masyarakat setempat turut mempengaruhi relasi dan peran gender, yaitu kelahiran *kembar buncing* (kembar laki-laki dan perempuan) yang mengharuskan perempuan untuk mengemis. Tradisi tersebut mengharuskan perempuan untuk melakukan upacara adat dan mengemis selama tiga hari telah memunculkan penderitaan bagi perempuan.

Faktor lingkungan sosial bisa menjadi salah satu faktor yang merepresi perempuan dalam masyarakat. Hal ini terjadi pada tokoh Saring dan Arsiki. Kedua tokoh tersebut mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat setempat hanya karena permasalahan ketiga tokoh perempuan tersebut disebabkan oleh keluarga mereka sehingga mereka pun dijauhkan oleh masyarakat setempat.

Faktor terakhir adalah faktor psikologis dimana Suami Rimpig mengalami gangguan kejiwaan yang membuat warga desanya menjauhi keluarga Rimpig. Keluarga Rimpig dijauhi oleh warga desanya karena kelakuan suaminya yang mengalami gangguan kejiwaan mengakibatkan warga harus memperlakukan Pasung secara tidak layak dan tidak mau menjalin hubungan dengan keluarga Rimpig.

B. Pembahasan

1. Bentuk Relasi Gender dalam Novel *Tempurung*

Relasi gender dalam novel *Tempurung* terbagi menjadi tiga bagian yaitu perempuan sebagai subordinat, perempuan sebagai superordinat, dan perempuan sebagai koordinat. Perempuan sebagai subordinat menempati posisi yang paling dominan karena dialami oleh sembilan tokoh perempuan (Songi, Nuryati, Rimpig, Saring, Jinah, Arsiki, Rosa, Tuniang, dan Glatik). Sembilan tokoh tersebut menjadi objek kekuasaan tokoh laki-laki yang selalu menjadi budak dalam memenuhi setiap kebutuhan tokoh laki-laki.

Tokoh-tokoh perempuan tersebut tidak pernah dihargai sama sekali oleh tokoh laki-laki sementara tokoh perempuan diharuskan untuk menghormati laki-laki dan menuruti segala keinginan tokoh laki-laki. Akan tetapi, ada dua tokoh perempuan yang kehidupannya tidak didominasi oleh tokoh laki-laki melainkan mendominasi tokoh laki-laki dan itu dialami oleh dua tokoh perempuan yaitu Sipleg dan Zuraida. Sebenarnya ada hal yang diinginkan oleh tokoh perempuan yaitu berupa kesetaraan gender yang menginginkan adanya penghargaan tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan dan itu hanya dialami oleh satu tokoh perempuan saja yaitu Rosa.

a. Perempuan sebagai Subordinat

Perempuan sebagai subordinat terjadi ketika kehidupan tokoh perempuan didominasi oleh tokoh laki-laki dan itu sebagian besar terjadi ketika tokoh perempuan mulai memasuki kehidupan perkawinan. Tokoh perempuan dijadikan

objek kekuasaan tokoh laki-laki dan menjadikan tokoh perempuan sebagai seorang budak dalam melayani setiap kebutuhan tokoh laki-laki. Seperti yang terjadi pada tokoh I Wayan Sager dan tokoh Ni Luh Songi

Laki-laki yang mendominasi kehidupan tokoh perempuan ditunjukkan oleh tokoh I Wayan Sager yang mendominasi kehidupan Ni Luh Songi. Semenjak Sager dan Songi menikah, Sager tidak pernah berusaha untuk mencari pekerjaan dalam menafkahi keluarganya, melainkan Sager selalu menghabiskan harta Songi hanya untuk kesenangannya. Seperti kutipan di bawah ini.

Perkawinan Songi dan Sager dilakukan begitu cepat. Sager pindah ke rumah Songi. Karena sejak muda Sager tidak pernah bekerja, lelaki itu pun tidak pernah berusaha untuk mengumpulkan uang. Satu demi satu tanah tergadai. Rumah pun makin menciut (Rusmini, 2010:143).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Sager tidak menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang kepala rumah tangga dengan baik. Sager juga tidak berusaha untuk mencari pekerjaan dalam menafkahi keluarganya. Akibat kelakuan Sager, satu demi satu tanah pun tergadai dan rumah makin menciut.

Menurut Vicker (2012: 276) hanya anak laki-laki yang dianggap sebagai penerusnya. Seorang ayah akan memperlakukan mereka dengan penuh kebanggaan serta limpahan kasih sayang. Hal ini berlaku dalam kehidupan Sager dan Songi. Songi tidak bisa memberikan anak laki-laki kepada Sager, sehingga membuat Sager menganggap istrinya sebagai pembawa kesialan dalam hidupnya karena tidak kunjung melahirkan anak laki-laki. Terlihat kutipan di bawah ini.

“Beginilah hidup tanpa anak lelaki. Sial! Terus sial!”. Lelaki itu lebih sering menggerutu dan berteriak bila anak-anaknya menangis. Ibunya tak pernah bersuara, juga tidak pernah mengeluh. Perempuan apa itu? Makhluk hidupkah dia? Masihkah jantungnya berdetak? Apakah hatinya telah raib? Dimakan setan? Atau dia sedang menikmati arti menjadi perempuan utuh? Perempuan yang tunduk pada lelaki agar kelak masuk surga. Atau dengan mengandung dia sedang menikmati arti memiliki tubuh? Semacam kekuasaan dan kemenangan?(Rusmini, 2010: 105).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Songi selalu dianggap pembawa sial dalam kehidupan Sager. Tidak ada perlawanan yang dilakukan oleh Songi. Mengandung dan terus mengandung serta tidak bersuara hanya itulah yang bisa dilakukan Songi. Meskipun Sager selalu melakukan kekerasan baik secara fisik maupun verbal, Songi hanya bisa terdiam dan tetap melayani suaminya. Kutipan dibawah ini menunjukkan bahwa Sager masih sangat dominan dalam kehidupan rumah tangganya dan terus menganggap Songi sebagai perempuan sial karena tidak bisa memberikan anak laki-laki dan apapun yang menimpa kehidupan Sager, selalu dilimpahkan kepada Songi.

“Ini semua terjadi karena kau tidak bisa melahirkan bayi lelaki. Rahimmu sudah busuk! Perempuan sial! Anak perempuan sial. Semua yang ada di rumah ini manusia sial! Belum pernah aku punya hidup seruwet ini sebelum bertemu kau Songi. Kadang aku curiga bayi-bayi yang kau kandung bukan anakku”!. Sager terus bercelesot kalu tubuhnya sakit. Atau dia kalah *tajen*.

Songi hanya terdiam. Dengan mengandung dan terus mengandung isi tubuhnya, perempuan itu merasa dirinya masih hidup. dia merasa bangga daging tumbuh di dalam tubuhnya, daging yang terus membesar daging yang membuatnya merasa memiliki teman bicara (Rusmini, 2010: 144).

Selain itu juga, Sager selalu berperilaku kasar terhadap Songi. Tidak hanya kekerasan verbal yang dilakukan oleh Sager terhadap Songi, tetapi juga kekerasan fisik yang dilakukan Sager terhadap Songi. Terlihat kutipan di bawah ini.

Sipleg memanggil lelaki itu *Bape*, bapak. Dia juga makhluk asing, yang tidak pernah memangkunya, memanggilnya dengan kasih. Kalau lelaki itu bicara selalu berteriak, kasar, dan menjijikkan. Dia tidak pernah tahu betapa perempuan-perempuan di rumah ini sudah seperti gundik-gundik yang tidak boleh memiliki keinginan. Ibunya pernah disiram kopi panas, karena perempuan tolol itu lupa memberi gula. Ada keanehan yang sering membuat Sipleg bertanya pada dirinya sendiri, ibu tidak pernah menangis? Padahal perempuan tolol itu sering dipukul, dimaki, dan diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh bapak. Dia hanya diam (Rusmini, 2010: 89).

Kutipan di atas menunjukkan relasi gender yang tidak setara antara tokoh Sager dan Songi. Hubungan tersebut tidak setara karena Sager selalu memukuli Songi dan juga berkata-kata kasar kepada Songi. Tidak ada perlawanan ataupun pembalasan yang dilakukan Songi terhadap Sager.

Dalam novel *Tempurung* laki-laki yang mendominasi kehidupan tokoh perempuan ditunjukkan oleh tokoh I Made Pasek Barla. Digambarkan bahwa tokoh I Made Pasek Barla selalu menjadi benalu dalam kehidupan istrinya Ni Luh Putu Saring. Saring harus menjadi tulang punggung untuk menghidupi kehidupan keluarganya termasuk untuk simpanan suaminya. Di bawah ini adalah kutipan yang menunjukkan hubungan tidak setara antara tokoh Barla dan Saring.

“Tujuan *tiang* bekerja sekeras ini untuk memperbaiki hidup”.
 “Suami *tiang* punya simpanan!” Mobil Kijang *tiang* jual
 (Rusmini, 2010: 18).

“ Aku memutuskan membuka warung. Modal kupinjam dari Glatik. Jam tiga aku sudah bangun, belanja beragam sayur dan lauk.

Warungku laris. Aku terus bekerja keras, rumah kuperbaiki, aku juga membuat sanggah, tempat persembahyangan di atas

rumah. Cicilan rumah aku yang melunasi seluruhnya. Jam sepuluh aku sudah seperti babi, ngorok, dan terjaga selalu pukul tiga. Aku sampai lupa punya suami. Entah apa yang ada diotakku. Aku terus bekerja dan bekerja (Rusmini, 2010: 57).

Kutipan di atas menunjukkan relasi gender yang tidak setara antara Barla dan Saring. Meskipun Saring mengetahui suaminya mempunyai simpanan, ia tetap melakukan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri. Ia tetap bekerja siang dan malam untuk menghidupi keluarganya. Dalam otaknya, Saring hanya memikirkan bekerja dan bekerja sampai ia lupa bahwa ia punya suami. Hubungan tersebut tidak setara dikarenakan Saring yang harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Sebagai seorang suami juga sebagai kepala rumah tangga seharusnya Barla yang bekerja untuk menghidupi keluarganya. Tetapi semuanya berkebalikkan. Saring harus bekerja siang dan malam serta harus melunasi cicilan rumah yang ia tempati semenjak menikah dengan Barla. Tidak ada rasa penyesalan ataupun perlawanan yang dilakukan oleh Saring. Meskipun suatu ketika Barla mengakui kalau dia mempunyai selingkuhan, Saring tetap tidak melakukan perlawanan ataupun tindakan dalam merespon pengakuan suaminya.

Warungku makin sukses. Aku bisa beli mobil. Entah kemana uang Barla? Wayan sekarang kuliah di Institut Teknologi Surabaya, Made di Teknik Sipil Universitas Udayana. Semua biaya dari keringatku. Sampai pertemuan itu datang, dan Barla memunculkannya di tempat tidur.

“Aku selingkuh Luh”

“Pelacurkah dia?”

“Bukan”

“Apa kerjanya”

“Salon. Pegawai Salon. Aku cinta kepadanya. Tak bisa pisah dengannya.”

“Dia pasti muda?”

“Ya”

“Kau puas tidur dengannya?”

“Ya. aku jadi punya semangat hidup lagi.”

Aku berusaha tabah. Menahan seluruh amarah yang meluap dari tubuhku. Anehnya, aku tidak bisa membenci Barla, lelaki yang pertama kali menyentuh tubuhku. Dari dia aku belajar memiliki hidupku sendiri. Aku memiliki keluarga! Sesuatu yang kuimpikan beratus-ratus hari.

“Kau perempuan baik, Luh. Aku tersiksa sekali dengan perasaanku ini. Sayangnya aku tidak bisa menghindarinya, aku membutuhkan tubuh perempuan itu. Kau ingin tau namanya?”

“Tidak.”

Aku berusaha menjawab sesabar mungkin. Dan terus memejamkan mataku rapat-rapat.

“Kau tidak marah kan?”

“Entahlah. Aku capek, aku mau tidur.”

Aku berusaha memejamkan mata. Membalikkan tubuhku menghadap tembok. Aku berusaha, sangat berusaha untuk tidak menangis. Anehnya air mataku keluar juga. Aku merasa itu adalah air mata pertama yang kukeluarkan setelah 20 tahun pernikahan kami (Rusmini, 2010: 57-58).

Kutipan di atas tampak bahwa hubungan Barla dan Saring menunjukkan hubungan yang tidak setara dikarenakan Barla memegang posisi yang dominan di dalam kehidupan keluarganya. Setiap hari Saring bekerja untuk menghidupi keluarganya, membiayai anaknya hingga ke jenjang yang tinggi. Barla sama sekali tidak pernah peduli dengan kehidupan keluarganya. Bahkan dengan mudah Barla mengatakan di depan istrinya bahwa ia berselingkuh dengan seorang pegawai salon dan mempunyai semangat hidup lagi. Tidak ada rasa penyesalan atau perlawanan yang dilakukan oleh Saring, bahkan untuk membenci Barla, Saring tidak bisa melakukannya. Karena dari Barla, Saring bisa memiliki sebuah keluarga yang selama ini diimpikan oleh Saring.

Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa Saring masih mempertahankan rumah tangganya tidak hanya di depan anak-anaknya, dengan ibu-ibu perumahan Saring selalu menjaga harga diri suaminya.

Setiap pagi Barla memang pergi, sore hari dia pulang. Tak selebar uang pun dia bawa. Aku menjaga harga diri lelakiku di depan ibu-ibu di perumahan ini.

“Wah sudah bisa beli mobil. Pantas Pak Barla jarang kelihatan.”

“Hanya Kijang bekas, Bu. Masih nyicil.”

Aku menutupi kelakuan lelaki itu. Juga terhadap dua anak lelakiku. Aku tidak ingin keluargaku hancur. Aku tidak ingin merenggut impian anak-anakku (Rusmini, 2010: 59).

Semenjak Barla mempunyai simpanan, Saring menjadi tulang punggung keluarga. Tidak pernah sama sekali Saring melakukan perlawanan ataupun menceraikan Barla yang selalu menjadi benalu dalam kehidupannya. Tidak hanya suami dan anak-anaknya yang menjadi tanggung jawabnya, simpanan suaminya pun menjadi tanggung jawab saring.

“*Dayu* tahu, Kijang dijual bukan untuk biaya sekolah Wayan atau Made. Tidak juga untuk makan. Untuk perempuan itu! *Dayu* lihat kan? Setiap jam sepuluh pagi Barla berangkat, pulang jam empat sore. Padahal saat ini konon banyak turis Rusia masuk ke Bali. Harusnya dia cari uang untuk anak-anaknya, ini malah selingkuh. Sakit hati *tiang*, *Dayu*. Sakit sekali. Kalau di rumah kerjanya hanya bengong, mendengarkan lagu-lagu romantis. Persis seperti Wayan dan Made. Anak-anak *tiang* tidak tahu, mereka sering menggoda bapaknya, mengira bapaknya mengingat-ingat masa lalu bersama *tiang*!” (Rusmini, 2010: 60).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Saring sama sekali tidak menolak poligami yang dilakukan oleh suaminya, Barla. Saring masih tetap mempertahankan rumah tangganya bersama dengan Barla meskipun Saring bekerja siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kutipan di

atas tampak bahwa relasi suami-istri antara Barla dan Saring tidak setara, dikarenakan Barla sama sekali tidak menghargai istrinya yang dengan susah payah bekerja dan dengan mudahnya Barla mengakui di depan Saring bahwa ia telah mempunyai selingkuhan. Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa laki-laki masih mendominasi dalam kehidupan perempuan.

Disamping kontruksi gender yang menomorduakan perempuan, novel *Tempurung* juga menunjukkan dominasi patriarki yang terwujud dalam tindakan semena-mena dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki.

Glatik tidak habis pikir, bagaimana caranya *Hyang Jagat* membuat sebuah makhluk seperti lelaki yang sekarang membujur kaku, begitu buruk, begitu bau! Bahkan sampai jadi daging busuk, lelaki itu masih menyiramkan kesialan bagi darah dagingnya sendiri! Membunuh seluruh makhluk hidup yang dia buat sendiri! Bahkan lelaki menjijikkan ini juga sempat menggereyangi tubuh Glatik selagi Glatik tidur. Makhluk apa namanya ini? (Rusmini, 2010: 51).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa ayah Glatik melakukan pelecehan seksual terhadap anaknya sendiri, Ni Luh Nyoman Glatik. Ayahnya yang gemar memelihara dan mengoleksi burung, membuat Glatik sangat membenci ayahnya. Ayahnya tega membiarkan ibu dan saudara-saudara perempuannya meninggal karena rumah mereka yang kotor penuh dengan kotoran burung.

Menurut Glatik, ayahnya penggemar burung. Lelaki itu tega membiarkan anak istrinya tidak makan, demi burung. Koleksi burungnya banyak, setiap kerjanya hanya mengurus burung, memberi makan burung atau keliling ke pasar burung untuk melihat koleksi burung baru. Rumah Glatik sangat tidak sehat, sudah kecil. Di dalam ruangan penuh sarang burung. Bahkan kamar Glatik pun dipenuhi burung. Baunya anyir dan aneh!

“Ibuku mati penuh kesengsaraan, Saring. Batuknya keras, kata dokter TBC harusnya dia bisa menghirup udara segar. Tapi bapakku lebih mencintai burung-burungnya dibanding lima orang perempuan dalam rumah kami. Kami hidup dikelilingi tahi burung, bulu burung, dan bau tubuh burung” (Rusmini, 2010:33).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan hubungan yang tidak setara antara tokoh Glatik dan ayahnya. Hubungan tidak setara tersebut disebabkan karena ayahnya yang suka memelihara burung dan lebih mementingkan hewan peliharaannya. Ibunya dan saudara-saudaya dibiarkan meninggal begitu saja karena karena ayahnya yang gemar memelihara burung. Ayahnya tidak peduli sama sekali dengan kehidupan keluarganya, baginya yang paling penting adalah merawat dan memelihara burung. Itulah yang membuat Glatik membenci laki-laki karena sikap ayahnya yang tidak peduli terhadap ibunya dan saudara-saudaranya. Walaupun Glatik sangat membenci ayahnya, ia tak bisa menolak untuk selalu pulang mengunjungi kampung halamannya terutama mengunjungi ayahnya. seperti kutipan di bawah ini yang menunjukkan relasi gender yang tidak setara antara tokoh Glatik dan ayahnya.

Setiap ada *piodalan*, upacara besar di Desa, Glatik pulang ke kampungnya. Seperti biasa, rumahnya memang tidak terurus, satu-satunya manusia yang hidup adalah bapaknya. Sejak kematian ibunya, lelaki itu memang tidak pernah pulang. Tingkahnya konon juga makin aneh-aneh, hampir seluruh perabotan rumah tangga dijual, ada yang bercerita pada Glatik bahwa lelaki itu punya simpanan perempuan pelacur di kota. Ada juga yang bercerita lelaki itu sering *metajen* (adu ayam).

Sebetulnya Glatik malas pulang kampung. Anehnya selalu saja ada dorongan kuat yang menggiringnya untuk mengunjungi gubuknya yang makin hari makin buruk! Tepatnya disebut “kandang” dibanding rumah manusia! (Rusmini, 2010: 49).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ayah Glatik memegang posisi yang dominan dalam keluarganya. Ibunya dan adik-adiknya dibiarkan meninggal begitu saja karena ayahnya lebih peduli terhadap hewan peliharaannya. Meskipun Glatik membenci ayahnya, ia selalu pulang untuk mengurus rumahnya serta mengurus ayahnya yang tetap gemar memelihara dan mencintai burungnya dibandingkan keluarganya.

Hal yang terjadi pada Glatik juga dialami oleh tokoh Rosa. Rosa sangat membenci ayahnya, Andi Masesa. Ayahnya selalu hidup dengan dirinya sendiri. Selalu berketat dengan buku-buku dan teori-teori yang selalu ia baca tiap hari. Rosa mendambakan seorang ayah yang selalu menggendongnya, mengajaknya bercanda atau mengajaknya bermain, tapi ayahnya tidak berlaku demikian. Ia sangat heran kepada ayahnya. Hanya ibunya yang selalu membanggakan dan menghormati ayahnya. Terlihat kutipan di bawah ini.

Itulah yang terjadi padaku, bila aku keluar rumah. Semua lelaki-perempuan menyukaiku. Tetapi, Papi? Apa yang terjadi dengan lelaki di rumahku itu? Aku juga tidak pernah dihibur, dipeluk, diciumi. Tidak pernah aku temukan pancaran cinta berenang di retina matanya. Dingin. Pikirannya selalu sibuk dengan buku-buku. Teori-teori yang tidak kumengerti. Apakah teori-teori hebat itu bisa mengubah hidupnya lebih baik?

Sering juga aku berpikir. Dia adalah lelaki tolol. Lelaki yang takut menghadapi kenyataan. Lelaki yang tidak memiliki solusi dalam hidupnya. Lelaki pencemas. Lelaki yang berlindung di balik buku-bukunya untuk menutupi kecengengan dia berhadapan dengan realita. Aku benci Papiku! (Rusmini, 2010: 351).

Bagi Rosa, ayahnya adalah seorang pria yang menjengkelkan. Rosa tidak pernah berbicara dengan ayahnya, lelaki yang lebih mencintai pikirannya sendiri, buku-bukunya, dan penilaian orang atas kualitas buku-buku ilmiah yang

ditulisnya. Rosa menganggap ayahnya sebagai lelaki yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya. Tidak bisa memberi kebahagiaan yang membuat Rosa sebagai anaknya sangat membutuhkan kehadirannya. Meskipun Rosa sangat membenci ayahnya, Rosa sama sekali tidak melakukan perlawanan ataupun memberontak atas sikap ayahnya. Hanya ibunya yang merasa bahagia karena menikahi ayahnya. Ibunya selalu berkata yang baik tentang ayahnya. Terlihat kutipan di bawah ini.

Aku tidak pernah melihat Mami memikirkan diri sendiri seperti Papi. Perempuan itu selalu punya waktu untuk aku, anaknya. Juga Papi. Lelaki yang dipilihnya untuk mengisi hidupnya. Mami tidak pernah menjelekkkan Papi. Lelai itu seperti sebuah bayangan, pelengkap, dan sering aku bertanya apa gunanya lelaki itu untukku?

Mungkinkah Mami teramat mencintainya? Atau karena ikatan perkawinan itu yang membuat Mami harus menyakinkan dirinya arti sebuah tanggung jawab. Arti sebuah kewajiban. Arti sebuah komitmen. Alangkah rumitnya, kalau ingin bahagia saja harus memaksakan diri. Menyiksa diri. Tapi Mami tidak pernah terlihat berduka? Juga tidak pernah ribut dengan Papi. Jadi Mami bahagia? (Rusmini, 2010: 286).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa ibunya selalu berpihak kepada ayahnya. Meskipun sikap ayahnya yang selalu sibuk dengan dirinya sendiri, ibunya selalu menghargai ayahnya yang tidak pernah menghargai Rosa maupun ibunya. Rosa mendambakan seorang ayah yang selalu ada untuknya, menjemputnya ketika pulang sekolah dan mengajaknya bermain. Namun, semua hanyalah impian yang membuat Rosa membenci ayahnya. Seperti kutipan di bawah ini.

Papi..Papi. Tidakkah dirimu bisa mengenalku, menyentuhku. Atau mnegajakku ikut mendengarkan musik. Bila aku masuk kamar, ikut bergabung dengannya. Papi selalu beranjak dari

tempat tidur meninggalkan aku dengan Mami. Tidakkah dia ingin bermain denganku? Bercanda? (Rumini, 2010: 356).

Dia pulang dari kerja. Atau istirahat? Kulirik jam, pukul satu siang. Sedang apa dia?apa yang dia kerjakan? Tidakkah dia ingin melihat aku? Menjemputku? Mengajakku bermain. Atau mengajakku makan siang? Apa yang membuat lelaki itu berat melihatku? Tidakkah ada waktu tersisa untukku? Apakah lelaki itu menginginkan aku dalam kehidupannya? (Rumini, 2010: 289).

Menurut kacamata kanak-kanakku saat itu, Papiku adalah makhluk yang terlalu serius. Dia sangat sibuk dengan dirinya sendiri. Mungkin hidup baginya adalah dirinya sendiri. Lalu apa arti kehadiranku bagi Papi?

Sering aku mencuri menatapnya, ketika lelaki itu sedang asyik membaca buku. Atau sedang suntuk di komputernya. Tidak adakah hal yang menarik selain membaca buku, atau mengerjakan sesuatu di depan computer. Aku sering berjalan di depan meja kerjanya seolah mencari sesuatu, tetapi lelaki itu tidak pernah berpaling. Sibuk dengan pikirannya sendiri. Cintakah dia pada Mami?

Hari-harinya hanya untuk tesis. Intelektual. Lelaki apakah yang ada di dalam rumah kami? Papi tidak pernah tersenyum. Kalau aku dan Mami bercanda keras, dia akan menghardik (Rumini, 2010: 284).

Berdasarkan tiga kutipan di atas tampak relasi antara Rosa dan ayahnya menunjukkan hubungan yang tidak setara. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap ayahnya yang selalu sibuk dengan buku-bukunya dan sibuk dengan dirinya sendiri. Ayahnya sama sekali tidak menghargai Rosa maupun ibunya yang selalu melayani kebutuhan suaminya. Menurut kacamata anak-anak, Rosa sangat benci kepada ayahnya yang tidak pernah mengajaknya bermain atau menjemputnya ketika pulang sekolah. Namun tidak ada yang bisa dilakukan oleh Rosa untuk melawan sikap ayahnya yang selalu sibuk dengan dirinya sendiri. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh laki-laki masih memegang posisi yang dominan dalam kehidupan tokoh perempuan.

Menurut Rueda (2007: 120) patriarki adalah penyebab penindasan terhadap perempuan. Masyarakat yang menganut sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan. Alasannya sederhana karena banyak masyarakat yang membenarkan bahwa kekuasaan tertinggi berada ditangan pria sehingga banyak yang menganggap wanita sebagai kaum yang lemah dan tak berdaya. Seperti kutipan di bawah ini yang menunjukkan bahwa laki-laki masih memegang posisi yang dominan.

Bagi Rimpig perkawinannya dengan Pasung pada awalnya memang ditaburi ratusan cinta, ribuan impian, jutaan keinginan. Nyatanya lelaki yang dikawini seorang pemalas. Kerjanya hanya minum minuman keras di pinggir desa. Pulang selalu mabuk. Sementara Rimpig perempuan kampung yang tidak memiliki kemahiran apa pun, kerjanya hanya memasak, memotong kayu bakar, dan menanam beberapa potong sayuran untuk makanan sehari-hari. Tak pernah ada uang, lelaki itu pun makin lama menunjukan tabiat aneh.

Tubuh Rimpig pun selalu babak belur. Lelaki itu tak pernah tahu betapa lelahnya mengurus anak-anak. Kalau nafsunya sedang memuncak, Pasung tidak segan-segan menyerat Rimpig, menggeletakkan tubuh kurusnya di atas tanah di dapur, memasuki tubuhnya dengan paksa dan kasar. Sering Rimpig sampai sulit berjalan, karena lelaki itu tidak lelah-lelah mengayuh tubuhnya. Ngilu, sakit hati, marah yang dipendam. Semua kesialan terasa menumpuk di tubuhnya (Rusmini, 2010: 127).

Kutipan di atas menunjukkan relasi gender yang tidak setara antara tokoh Pasung dan Rimpig. Pasung yang tidak mempunyai pekerjaan selalu memperlakukan Rimpig dengan kasar. Pasung selalu memukuli Rimpig sehingga membuat tubuh Rimpig babak belur. Pasung juga selalu melakukan kekerasan seksual bila nafsunya sedang memuncak. Perlakuan yang kasar serta kekerasan seksual yang dialami oleh Rimpig tidak membuatnya bersedih ataupun

memberontak terhadap Pasung. Rimpig yang seorang perempuan kampung, yang hanya tahu memasak, memotong sayuran dan kayu api, tidak bisa berbuat apa-apa bila mendapat perlakuan kasar dari suaminya. Perlakuan yang tidak menyenangkan serta kekerasan seksual yang dialami oleh Rimpig dari suaminya menunjukkan bahwa suaminya memegang posisi dominan yang lebih dominan.

Kutipan di bawah ini juga menunjukkan relasi gender yang tidak setara antara tokoh Sulaiman dan Nuryati.

Bapak juga sering tidak pulang. Selama aku hidup di rumah sederhana kami, aku tidak pernah melihat Ibu-Bapak bertengkar. Ibu itu pendiamnya minta ampun. Di rumah hanya ada satu suara anak-anaknya saja. Tidak pernah ada suara Ibu-Bapak. Bagiku mereka berdua itu pasangan aneh. Ibuku juga tidak pernah kilik cemberut bila bapak pulang telat. Bahkan dia tetap setia menyiapkan perlengkapan bapak. Secangkir kopi, rokok gulung. Juga menyiapkan tempat tidur agar tetap bersih. Padahal seminggu bapak tidak pulang. Bisa kau bayangkan, perempuan apakah ibuku? (Rusmini, 2010: 387).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak setara antara tokoh Sulaiman dan Nuryati. Meskipun Sulaiman selalu pulang terlambat, istrinya Nuryati tetap melayani suaminya. Tugasnya ialah melayani suaminya, menyiapkan makanan dan menjalankan tugasnya sebagai istri yang patuh terhadap suaminya. Terlihat kutipan di bawah ini.

Tapi dia tetap seorang ibu, dan sadar perannya akan tanggung jawabnya. Pagi-pagi dia memasak, menyiapkan makanan. Pokoknya dia selalu berusaha agar anak-anaknya selalu makan. Tapi dia tidak pernah berbicara. Tidak pernah menatap kami dengan cinta. Dia selalu punya pekerjaan yang membuat kami, anak-anaknya enggan menggangukannya (Rusmini, 2010: 388).

Kutipan di atas menjelaskan hubungan yang tidak setara antara tokoh Sulaiman dan Nuryati. Hubungan tersebut tidak setara karena Sulaiman tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang kepala rumah tangga dengan baik. Meskipun Sulaiman sering pulang terlambat dan tidak membawa uang, Nuryati tetap melayani suaminya dengan baik. Tidak ada respon ataupun pertanyaan yang dilontarkan oleh Nuryati. Tidak ada pembicaraan, kebencian ataupun perlawanan yang dilakukan Nuryati terhadap suaminya. Tugasnya adalah melayani suaminya dan menjadi ibu yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa Nuryati tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai ibu meskipun suaminya sering pulang dan tidak membawa uang.

Laki-laki yang mendominasi perempuan diwakili oleh I Made Korda. Kehidupan Jinah menjadi berantakan semenjak ia menikah dengan seorang lelaki bernama I Made Korda. Korda meninggalkan Jinah seorang diri saat kandungan Jinah berusia tujuh bulan. Jinah harus bekerja serabutan untuk menafkahi anak semata wayangnya. Apapun akan Jinah lakukan, asalkan ia dan anaknya tetap hidup. Terlihat kutipan di bawah ini.

Jinah harus menyeret babi ke pasar pagi-pagi, lalu ke sawah menanam ketela, cabe atau apa saja untuk kebutuhan sehari-hari. Sia hari memotong tubuh pohon pisang diiris tipis-tipis untuk makanan babi. Kadang dia pergi ke tetangga sebelah membantu mengiris kue ketan untuk dijual ke pasar. Keringatnya mungkin telah membuat tanah tempat tinggal Payuk jadi subur. Baginya tidak ada manusia sehebat Jinah. Tak ada keluhan, air mata penih didengarnya dan dilihatnya (Rusmini, 2010:147).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Jinah bekerja seorang diri untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Bahkan Jinah yang membesarkan anaknya seorang diri. Pekerjaan apapun dilakoni oleh Jinah hanya untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, dengan tiba-tiba suaminya muncul dihadapannya tanpa rasa bersalah. Tidak ada makian ataupun perlawanan yang dilakukan oleh Jinah. Bahkan Jinah masih menunjukkan betapa ia sangat mencintai suaminya. Jinah yang begitu kuat dan hebat tiba-tiba menjadi patah ketika melihat kembali suaminya yang telah lama menghilang.

Jinah merasa sesak nafas dan hampir gila! Diapun mulai mecium tubuh lelakinya. Bau yang sama, bau yang hilang puluhan tahun. Jinah pun merasa ambruk, dia menggigil. Takut dengan amukan badai yang merendam tubuhnya (Rusmini, 2010:146).

Perempuan itu berkeringat, rambutnya lengket, tangannya basah. Tak ada air mata tumpah ke tanah. Yang ada air yang mengalir deras dari lubang-lubang pori-pori tubuhnya. Semakin deras. Dia basah dan terus menggigil (Rusmini, 2010:146).

I Wayan Payuk, lelaki yang sudah tumbuh gagah dan tampan itu terpaku dengan cangkul di pundak kirinya. Dia merasa heran, seorang perempuan kuat seperti ibunya bisa menggigil dan terlihat patah di hadapan seorang lelaki tak berdaya. Lelaki yang hanya mementingkan kebutuhan batang tubuhnya sendiri dibanding bertanggung jawab pada perkawinan dan darah dagingnya sendiri (Rusmini, 2010:147).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak setara antara tokoh Korda dan Jinah. Hubungan tersebut tidak setara dikarenakan Jinah dibiarkan sendiri membesarkan seorang anak secara sendirian. Jinah juga yang harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lalu Korda muncul dihadapan Jinah tanpa rasa bersalah dan penyelasan membuat Jinah merasa merindukan sosok suaminya. Jinah yang begitu kuat dan hebat menjadi sosok

yang mudah patah ketika ia bertemu lagi dengan suaminya yang telah lama menghilang. Bahkan ketika suaminya meninggal, Jinah masih tetap menghormati suaminya dan tidak pernah membencinya.

Yang dipikirkan Payuk, kenapa ibunya begitu merasa kehilangan? Kekuatan apa yang dimiliki lelaki itu? apakah keunggulannya? Dari mana perempuan yang teramat dicintainya itu melihat keindahan yang bisa menyegarkan perasaan ibunya? Lelaki itu hampir tidak ada fungsinya, bahkan Payuk pun tidak mengenalnya. Tiak ada yang tertinggal, tidak ada juga kenangan sorang bapak (Rusmini, 2010:1 48).

Dari kutipan di atas tampak bahwa Korda sama sekali tidak ada fungsinya dalam kehidupan Payuk. Bahkan Payuk tidak mengenal Korda sebagai bapaknya. Namun Jinah merasa kehilangan Korda meskipun Korda meninggalkannya seorang diri dan mengurus anak semata wayang. Jinah tetap mencintai dan menghormati suaminya meskipun suaminya tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya. Ini berarti bahwa dominasi patriarki masih berlaku dalam kehidupan tokoh perempuan.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hierarkis, yakni laki-laki berada pada posisi yang dominan dan perempuan berada pada posisi yang subordinat. Harulah diakui bahwa posisi perempuan dalam kebudayaan tidaklah sebaik posisi laki-laki. Hampir semua kebudayaan di dunia, perempuan menempati posisi belakang (Bhasin, 1996:vi; Soemandoyo:1999:57). Perjalanan budaya patriarki makin kuat dan mantap, ketika terjadi perubahan sosial ke masyarakat feodal. Kemudian masyarakat feodal berkembang menjadi masyarakat kapitalis dan kemudian dikunci dengan sistem militerisme (Murniati, 2004:88).

Tokoh perempuan yang berada dalam kekuasaan laki-laki ditunjukkan oleh tokoh Arsiki. Kehidupan Arsiki porak-porandak ketika ayahnya pergi meninggalkan utang berjumlah milyaran rupiah. Arsiki harus bekerja sebagai *part time* dan SPG sebuah produk kosmetik. Arsiki harus membiayai ibunya dan kedua bibinya yang tidak memiliki pekerjaan. Namun setelah ia bertemu dan menikah dengan Jagra, seorang pengusaha kaya, kehidupan Arsiki mulai membaik.

Arsiki bebas menggunakan uang Jagra tanpa harus bekerja. Meskipun kehidupan Arsiki membaik, tapi ia selalu merasakan kesepian dalam rumah perkawinannya. Jagra sibuk mengembangkan bisnisnya sampai ke luar negeri. Sehingga suatu saat, Arsiki mendengar kabar bahwa Jagra ditemukan mati di sebuah perumahan mewah di luar negeri. Yang lebih mengagetkan lagi, bahwa Jagra memiliki keluarga dan hidup dengan seorang perempuan asal Indonesia.

Hidup bersamanya membuat aku menjadi Arsiki yang dulu. Aku bebas menggunakan uang, karena tanpa bekerja aku digaji. Puluhan juta. Tiga perempuanku ikut menikmati kenyamanan yang kudapat. Tetapi ada yang kosong dalam hidupku. Aku tidak memiliki tantangan, aku tidak memiliki persoalan ekonomi yang membuat aku harus kuat. Menjadi kaya raya dan berkecukupan itu ternyata sulit juga. Problem juga. Lalu menjadi apa yang enak? (Rusmini, 2010: 214).
 Apa yang dikatakannya baru terdengar gaungnya saat ini. Jagra suamiku ditemukan mati di sebuah perumahan mewah di luar negeri. Aku kaget, konon dirampok. Yang membuat aku kaget. Jagra memiliki keluarga di luar negeri. Dia hidup dengan seorang perempuan asal Indonesia. *Hyang Jagat* kulihat kabut dendam mengusap seluruh mata putu. Made justru terlihat biasa. Atau itu perasaanku saja. Mungkin Made juga mendendamsesuai yang tidak kutahu, karena dia seorang lelaki. Aku tentu sering salah memegang perasaanya, juga pikirannya (Rusmini, 2010: 223-224).

b. Perempuan sebagai Superordinat

Perempuan sebagai superordinat terjadi ketika kehidupan tokoh perempuan mendominasi kehidupan tokoh perempuan dan terjadi ketika tokoh perempuan mulai memasuki kehidupan perkawinan. Tokoh perempuan berkuasa terhadap laki-laki dikarenakan tokoh perempuan menyadari bahwa kehidupannya tidak ingin didominasi oleh tokoh laki-laki sehingga tokoh perempuan melakukan pemberontakan dengan cara berkuasa terhadap tokoh laki-laki. Tokoh perempuan yang mendominasi kehidupan laki-laki dialami oleh dua tokoh perempuan yaitu Zuraida dan Siplek.

Tokoh perempuan yang mendominasi kehidupan tokoh laki-laki ditunjukkan oleh Tokoh Siplek dan Zuraida. Dua tokoh perempuan tersebut memegang posisi yang dominan terhadap tokoh laki-laki. Luh Siplek menolak apa yang telah lama ditabukan oleh masyarakat bahwa perempuan harus duduk diam di dapur, menunggu kedatangan suaminya dan melayani suaminya. Luh Siplek sangat mendominasi dalam kehidupan suaminya, I Wayan Payuk. Meskipun dalam keadaan hamil dan dilarang oleh suaminya, Siplek tetap bekerja di sawah dan jenuh mendengarkan setiap ocehan mertuanya yang selalu menganggap Siplek sebagai pembawa kesialan terhadap anaknya. Telihat kutipan di bawah ini.

“Lalu kau akan melakukan apa?”

“Mulai besok, aku ikut ke sawah. Aku ikut mencangkul, menanam padi, dan memberi makan ikan!”

“Kau sedang hamil!”

“Aku tidak bisa seperti ini terus menerus. Duduk diam. Menunggumu, dan mendengarkan *Meme*, ibumu mengeluh di kupingku. Mengatakan aku perempuan miskin yang tidak menguntungkan! Perempuan penuh kutukan yang bisa menulari seluruh hidup keluarga suaminya!” (Rusmini, 2010: 86).

Sipleg ingin melakukan perlawanan terhadap budaya yang mengharuskan ia melakukan upacara *mecaru* karena Sipleg melahirkan anak *kembar buncing*. Bagi masyarakat Bali, seorang perempuan yang melahirkan *kembar buncing* membawa petaka dalam masyarakat. Karena itu perempuan diharuskan melakukan upacara, dimana ia bersama suaminya harus mengemis dari satu desa ke desa lainnya selama tiga hari berturut-turut. Sipleg ingin melakukan perlawanan, namun ia tidak bisa menentang adat/tradisi yang telah ditetapkan secara turun temurun. Terlihat kutipan di bawah ini.

Wajah Sipleg kaku. Tak ada senyum, tak ada kemarahan.
 “Kau memang lelaki bodoh!”
 “Ini aturan adat, Sipleg. Aku tak berani menentangnya.”
 “Kalau anakmu mati bagaimana? Kau mau tanggung jawab?” kau mau mengulang kembali waktu, atau kau mau mengandung seperti aku?”
 “Cobalah kau mengerti”.
 “Apa yang harus kumengerti dari takhayul ini?”
 “Desa kita bisa terkena bencana besar.”
 “Aku tidak percaya itu! Tuhan yang membuat aku melahirkan seorang anak perempuan dan lelaki bersamaan, anak yang belum waktunya keluar. Usia kandungannya tujuh bulan dua belas hari. Bayi premature. Mereka perlu perawatan. Rumah sakit, bukan upacara!”
 “Tidak mungkin aku menentang adat Sipleg?”
 “Kau harus katakan kepada mereka. Kita perlu rumah sakit!”
 “Aku tidak berani! Nanti aku kena kutuk! Bagaimana kalau keluarga kita ditinggalkan warga desa? Bagaimana kalau aku, kau atau *Meme* mati? Bagaimana kalau warga desa menolak mayat kita dan tidak bisa di kubur di tanah kuburan desa? Akan kau tanam di mana bangkai kita?” Payuk berkata pelan (Rusmini, 2010: 152).

Sipleg menentang apa yang selama ini telah menjadi kesepakatan bersama bahwa seorang perempuan yang melahirkan *kembar buncing* diharuskan melakukan upacara *mecaru*. Namun tidak ada yang bisa dilakukan oleh Sipleg.

Bagaimanapun ia harus tetap menghormati dan patuh terhadap aturan yang menurut Sipleg aturan yang dibuat oleh masyarakat merupakan takhayul yang tidak dapat dipercaya.

Posisi perempuan masih memegang posisi yang dominan terhadap tokoh laki-laki terjadi pada tokoh Zuraida. Zuraida sangat memegang posisi yang dominan terhadap suaminya Soeprapto. Suaminya bekerja di hotel Zuarida sebagai administrasi hotel. Pekerjaannya selalu tidak beres bila ditinggal pergi oleh Zuraida. Kalo di rumah kerjanya hanya duduk diam dan melamun.

“Nori, kau sudah besar sekarang.”

“Ya. kalau bisa, aku ingin melanjutkan sekolah farmasi. Biar jadi apoteker.”

“Kau masih mau sekolah?”

“Ya.”

“Tidak bosan?”

“Tidak?”

“Kenapa?”

“Sungguh kau mau sekolah? Tidak ingin cepat kawin seperti Sukasih?”

“Tidak.”

“Rencana mau ambil sekolah di mana?”

“Yogya. Itu pun kalau biayanya ada.”

“Sekolah farmasi itu mahal?”

“Mahal.”

“Kau pikir, kira-kira aku sanggup membiayaimu?”

“Entahlah. Maunya setelah lulus aku bicara sama Tante juga sama Om Prap.”

“Kau tidak perlu bicara dengan suamiku.”

“Kenapa? Tidak enak, Tante.”

“Apa yang dia bisa putuskan untuk kau?”(Rusmini, 2010: 413).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Zuraida memegang posisi yang dominan terhadap Soeprapto. Zuraida memiliki sebuah hotel dimana hotel itu dijadikan tempat untuk mengumpulkan perempuan-perempuan yang ingin menambah penghasilan keluarga dengan menemani para lelaki di hotelnya.

Hubungan antara Zuraida dan Soeprapto tidak setara dikarenakan Zuraida tidak menghormati Soeprapto. Kuipan di bawah ini menunjukkan bahwa Soeprapto takut terhadap Zuraida.

Kalau di rumah kerjanya hanya diam. Duduk di kursi sambil berhadapan dengan kopi. Yang membuat aku makin tidak simpatik. Kalau lelaki itu sudah merokok. Tidak sepotong nyamuk pun boleh mengganggu. Kecuali Tante Ida. Dengan Tante lelaki itu takut (Rusmini, 2010: 414).

c. Perempuan sebagai Koordinat

Perempuan dan laki-laki yang sama-sama mendominasi atau setara terjadi pada tokoh Rosa dan Ethan. Rosa dan Ethan sama-sama menunjukkan posisi yang setara dan tidak saling mendominasi. Rosa yang mengetahui suaminya, Ethan adalah seorang homoseksual lebih memilih perceraian ketimbang memilih alternatif yang diusulkan oleh suaminya. Meskipun telah bercerai, Rosa dan Ethan tetap menjalin persahabatan dengan baik. Terlihat kutipan di bawah ini.

Akupun lega. Kuharap mami bermonolog dengan dirinya sendiri. Apa pun yang ada dipikirkannya tentang Ethan selalu kujawab dengan senyuman. Kadang muncul juga sikap *sok* tahunya. Terutama ketika melihat kami bertemu. Kami masih berpelukan saling pandang dan layaknya sepasang kekasih. Yang berubah, cintaku pada Ethan tidak sebesar dulu. Cinta yang penuh api dan gairah berlebihan. Biasa saja. Bagiku Ethan seorang sahabat yang luar biasa. Aku merasa memiliki kakak lelaki. Padanya aku percaya, melebihi aku percaya pada mami (Rusmini, 2010: 446).

Kutipan di atas menjelaskan hubungan yang setara antara tokoh Rosa dan Ethan. Meskipun Rosa dan Ethan sudah bercerai tetapi Rosa dan Ethan tetap menjalin persahabatan meskipun ibunya Rosa selalu memarahi Rosa karena menceraikan Ethan. Rosa dan Ethan bercerai disebabkan karena Ethan suka

sesama jenis dan berharap setelah menikah dengan Rosa, penyakitnya bisa sembuh. Tetapi Ethan tidak bisa melepaskan bau lelaki dari hidupnya. Meskipun mengetahui suaminya adalah seorang *gay*, Rosa dan Ethan tetap bersahabat meskipun telah bercerai. Seperti kutipan di bawah ini.

Aku terus bicara pada Ethan. Untung makin hari Ethan makin mengerti. Kami bercerai, Ethan menghadap Mami dan Papi. Mami menangis histeris. Papi biasa saja. Hubungan kami tetap baik. Ethan pun tetap sayang pada keluargaku, walaupun aku sudah tinggal di Singapura. Yang rebut hanyalah Mami, kata Mami aku benar-benar perempuan yang tidak tahu untung. Lelaki seperti Ethan itu kurangnya apa? Aku hanya tersenyum, kalau Mami menyinggung Ethan. Tadinya Mami benci dengan sikapku. Lama-lama dia pun mulai bosan bicara tentang Ethan (Rusmini, 2010:446).

Mendengarkan lagu-lagu cinta. Tuhanku, ketika mengingat itu aku benar-benar merasa makhluk perempuan paling bodoh di dunia ini. Tapi aku menikmati perasaan itu datang, aku merasa benar-benar menjadi manusia normal. Berapa usiaku kini, kenapa baru kali ini aku merasa sebagai manusia normal. Manusia yang bisa jatuh cinta pada lelaki? Duh tololnya. Anehnya aku sangat menikmati. Kubiarkan seluruh energy hidupku tersedot, untuk energy hidup itu. Energy cinta! Terdengar sangat indah dan masuk akal. Tubuhku dilumuri minyak yang penuh gairah cinta. Aku merasa saat itu adalah periode ketika hidup berjalan begitu alami. Otakku tidak bisa berpikir. Mati. Mungkin tubuhku juga mati rasa. Langit dipenuhi salju dan cokelat. Juga harum kembang melati dan kamboja.

Bagiku, dia itu lelaki tulen. Lelaki 24 karat. Sampai hari ini aku sama sekali tidak mengerti, benarkah dia *gay*? Tidak ada lelaki sebaik dia, sejantan dia, semengerti dia bila mengatasi problem-problemkmu (Rusmini, 2010:278).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Ethan selama ini memiliki kharismatik sebagai laki-laki tulen ternyata salah dipersepsikan oleh Rosa. Saat pertama Rosa dan Ethan memasuki rumah perkwaninan, Rosa dan Ethan menjalin hubungan yang romantis. Rosa menjalankan perannya sebagai seorang istri dan Ethan menjalankan perannya sebagai seorang suami. Namun, Ethan tidak pernah

membawa Rosa ke tempat tidur untuk berhubungan seksual, meskipun begitu Rosa tetap menghargai Ethan dan juga Ethan menghormati Rosa ketika Rosa mengetahui bahwa ia adalah seorang *gay*. Meskipun mengetahui suaminya adalah seorang laki-laki *gay*, tidak memuat Rosa marah terhadap Ethan dan Ethan pun tidak bisa memarahi Rosa saat Rosa ingin bercerai dari Ethan. Meskipun Ethan dan Rosa sudah bercerai tetapi mereka masih menunjukkan hubungan yang harmonis sebagai sahabat.

2. Peran Gender dalam Sektor Domestik, Publik dan Peran Ganda dalam Novel *Tempurung*

Peran gender dalam novel *Tempurung* terbagi menjadi tiga bagian yaitu peran domestik, publik dan peran ganda. Peran gender dalam sektor domestik meliputi aktivitas perempuan dengan tokoh laki-laki yang berkaitan dengan rumah tangga. Pada sektor publik, menyangkut aktivitas tokoh perempuan yang dilakukan di luar rumah, baik berinteraksi dengan masyarakat ataupun dengan lingkungan kerja. Sedangkan pada bagian peran ganda meliputi peran perempuan yang mempunyai aktivitas baik secara domestik juga terlibat dalam publik.

a. Peran Gender dalam Sektor Domestik dalam Novel *Tempurung*

Berdasarkan pada hasil penelitian, tabel 2 menunjukkan peran gender dalam sektor domestik yang dialami oleh tokoh Nuryati, Arsiki, Songi, Jinah dan Rimpig. Seperti pada umumnya, tugas seorang perempuan ialah melayani suami dan anak-anaknya seperti yang telah menjadi kesepakatan bersama dalam masyarakat. Hal ini dialami oleh tokoh Nuryati yang dengan setia melayani suami

dan anak-anaknya meskipun kadang-kadang suaminya sering pulang tidak membawa uang dan bahkan jarang pulang ke rumah.

Bapak lebih sering tidak dapat uang. Aku sendiri tidak mengerti, padahal lelaki itu tiap hari pergi dengan sepeda gayangnya menuju hotel tante.

Ibuku juga tidak pernah kulihat cemberut bila bapak pulang telat. Bahkan dia tetap setia menyiapkan perlengkapan bapak. Secangkir kopi, rokok gulung. Juga menyiapkan tempat tidur agar tetap bersih. Padahal seminggu bapak tidak pulang. Bisa kau bayangkan, perempuan apakah ibuku? (Rusmini, 2010:387).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Nuryati tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri. Nuryati tetapi melayani suaminya, Sulaiman yang bekerja di hotel milik kakak Nuryati, Tante Ida sebagai pegawai kebersihan. Meskipun Sulaiman sering pulang tidak membawa uang atau bahkan kadang jarang pulang ke rumah, Nuryati tetap setia menjalankan perannya sebagai istri untuk melayani Sulaiman. Nuryati tidak pernah berbicara dengan siapapun termasuk suami dan anak-anaknya. Meskipun Nuryati hidup dengan dunianya sendiri, namun ia tidak lupa akan tugasnya sebagai ibu dan juga sebagai seorang istri. Kutipan di bawah ini menjelaskan tentang peran yang dijalankan oleh Nuryati sebagai ibu rumah tangga.

Tapi dia tetap seorang ibu, dan sadar perannya akan tanggung jawabnya. Pagi-pagi dia memasak, menyiapkan makanan. Pokoknya dia selalu berusaha agar anak-anaknya selalu makan. Tapi dia tidak pernah berbicara. Tidak pernah menatap kami dengan cinta. Dia selalu punya pekerjaan yang membuat kami, anak-anaknya enggan menggangukannya (Rusmini, 2010:388-389).

Hal yang serupa juga terjadi pada tokoh Rimpig yang kerjanya melayani suami dan mengurus anak-anak. Suaminya, I Wayan Pasung tidak mempunyai

pekerjaan tetap, kerjanya hanya bermalas-malas dan suka mabuk-mabukkan. Segala urusan domestik semua dilakukan oleh Rimpig seorang diri. Mulai dari memasak, memotong kayu hingga mengurus anak seorang diri. Terlihat kutipan di bawah ini.

Bagi Rimpig perkawinannya dengan Pasung pada awalnya memang ditaburi ratusan cinta, ribuan impian, jutaan keinginan. Nyatanya lelaki yang dikawini seorang pemalas. Kerjanya hanya minum minuman keras di pinggir desa. Pulang selalu mabuk. Sementara Rimpig perempuan kampung yang tidak memiliki kemahiran apa pun, kerjanya hanya memasak, memotong kayu bakar, dan menanam beberapa potong sayuran untuk makanan sehari-hari. Tak pernah ada uang, lelaki itu pun makin lama menunjukan tabiat aneh Tubuh Rimpig pun selalu babak belur. Lelaki itu tak pernah tahu betapa lelahnya mengurus anak-anak. Kalau nafsunya sedang memuncak, Pasung tidak segan-segan menyerat Rimpig, menggeletakkan tubuh kurusnya di atas tanah di dapur, memasuki tubuhnya dengan paksa dan kasar. Sering Rimpig sampai sulit berjalan, karena lelaki itu tidak lelah-lelah mengayuh tubuhnya. Ngilu, sakit hati, marah yang dipendam. Semua kesialan terasa menumpuk di tubuhnya (Rusmini, 2010: 127).

Kutipan di bawah ini menunjukkan peran gender dalam sektor domestik yang dialami oleh tokoh Songi sebagai berikut.

Adik-adik Siplek banyak. Lelaki satu-satunya di rumah hanya Bapak. Yang hanya bisa menaburkan benih di perut ibunya. Enam orang adik, semua perempuan. Ibunya mirip pabrik bayi dibanding manusia. Kerjanya hanya mengandung sampai tidak sempat merawat diri. Tubuhnya kurus. Bayi yang dilahirkan selalu premature. Semua itu karena perempuan tolol itu selalu.

Perempuan yang dipanggil *Meme* itu seperti makhluk asing yang tidak dikenalnya. Tanpa suara, tanpa mimpi, tanpa keinginan, tanpa kasih sayang, tanpa tujuan. Hidup yang apa yang sedang dijalani perempuan itu? Hari-harinya diisi dengan mempersiapkan segala keperluan lakinya. Lelaki yang sering pulang larut malam dan mendengkur sampai siang hari, kadang sampai sore (Rusmini, 2010:88-89).

Kutipan di atas menunjukkan peran gender dalam sektor domestik di dalam kehidupan keluarga Sager dan Songi yang tidak wajar sebagaimana mestinya. Sager sebagai seorang suami tidak menjalankan peran yang baik bagi istrinya, Songi. Sager tidak pernah berusaha untuk mencari pekerjaan dalam menafkahi istri dan anak-anaknya. Pekerjaannya hanya memarahi Songi setiap hari dan hanya bisa menaburkan benih kepada Songi. Sager selalu memperlakukan Songi sangat tidak wajar. Selalu memukulinya dan sering berkata-kata kasar kepada Songi. Meskipun mendapat perlakuan demikian dari Sager, Songi tidak pernah menangis. Kerjanya hanya mengandung dan terus mengandung serta mempersiapkan segala keperluan Sager. Songi juga bahkan tidak peduli dengan kehidupan anak-anaknya. Songi hanya peduli kepada Sager yang hanya bisa menaburkan benih dalam tubuh Songi.

Menurut Budiman (1982:1) dalam lingkungan tradisi yang hidup dalam budaya patriarki, laki-laki ditempatkan sebagai yang paling tinggi dalam menjalankan perannya sebagai seorang yang mempunyai hak dan kewajiban sebagai kepala rumah tangga, sedangkan perempuan sudah sewajarnya ditempatkan untuk berkecimpung dalam ranah domestik. Tugas yang wajib dilakukan oleh seorang perempuan yaitu melahirkan, membesarkan anak, memasak dan melayani suaminya merupakan tugas alamiah yang harus dilakukan oleh seorang istri. Laki-laki akan ke luar rumah mencari nafkah untuk keluarganya.

Kutipan di bawah ini menunjukkan adanya peran gender dalam sektor domestik yang dialami oleh tokoh Arsiki.

Hidup bersamanya membuat aku menjadi Arsiki yang dulu. Aku bebas menggunakan uang, karena tanpa bekerja aku digaji. Puluhan juta. Tiga perempuanku ikut menikmati kenyamanan yang kudapat. Tetapi ada yang kosong dalam hidupku. Aku tidak memiliki tantangan, aku tidak memiliki persoalan ekonomi yang membuat aku harus kuat. Menjadi kaya raya dan berkecupan itu ternyata sulit juga. Problem juga. Lalu menjadi apa yang enak? (Rusmini, 2010:214).

Putu sangat disiplin. Sejak kecil dia sudah terbiasa menaruh segala sesuatu pada tempatnya. Made lebih santai, dan sedikit kurang disiplin. tetapi mereka berdua anakku, yang kulahirkan dari rahimku. Kubesarkan dengan cinta, aku melihat mereka tumbuh dari bayi yang tidak berdaya menjadi sesosok manusia yang bisa menentangku, memiliki pendapat sendiri. Sebuah kehidupan yang luar biasa melihat mereka tumbuh (Rusmini, 2010:223)

Perkawinanku sepi, Jagra sibuk mengembangkan bisnisnya yang makin berkembang di Bali. Jarang aku melihat dia bisa duduk santai dan bercengkerama seperti bapakku (Rusmini, 2010:215).

Berdasarkan tiga kutipan di atas terlihat adanya peran gender dalam sektor domestik yang terjadi pada tokoh Arsiki. Hubungan antara Arsiki dan Jagra tidak berjalan harmonis disebabkan Jagra selalu sibuk mengembangkan bisnisnya dan tidak mempunyai waktu untuk keluarganya. Arsiki harus membesarkan dan merawat anak-anaknya secara sendirian. Semenjak menikah dengan Jagra, Arsiki bebas menggunakan uang Jagra tanpa harus bekerja. Namun, perkawinannya dengan Jagra tidak membuat Arsiki bahagia. Jagra terlalu sibuk dengan bisnisnya, sehingga membuat Arsiki harus membesarkan dan merawat anaknya secara sendirian.

Hal yang serupa juga menimpa kehidupan Ni Ketut Jinah. Kutipan di bawah ini menunjukkan adanya peran gender dalam sektor domestik yang dialami oleh tokoh Jinah.

Bagaimana mungkin Payuk bisa menerimanya dengan cinta? Manusia yang membesarkan tulang-tulangnya adalah Jinah. Tak sepotong manusia pun ikut andil membesarkan dirinya selain perempuan kurus kering dan tidak menarik lagi.

Jinah harus menyeret babi ke pasar pagi-pagi, lalu ke sawah menanam ketela, cabe atau apa saja untuk kebutuhan sehari-hari. Sia hari memotong tubuh pohon pisang diiris tipis-tipis untuk makanan babi. Kadang dia pergi ke tetangga sebelah membantu mengiris kue ketan untuk dijual ke pasar. Keringatnya mungkin telah membuat tanah tempat tinggal Payuk jadi subur. Baginya tidak ada manusia sehebat Jinah. Tak ada keluhan, air mata penih didengarnya dan dilihatnya (Rusmini, 2010:147).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat adanya peran gender dalam sektor domestik yang dialami oleh tokoh Jinah. Hubungan antara Jinah dan Korda tidak berjalan harmonis. Korda meninggalkan Jinah ketika usia kandungan Jinah berumur tujuh bulan. Jinah harus bekerja sendirian untuk menghidupi anaknya serta membesarkan dan merawat anaknya secara sendirian. Apapun pekerjaan yang dilakukan Jinah untuk menghidupi dirinya dan anaknya.

Dari kutipan-kutipan di atas tampak bahwa peran gender yang dialami para tokoh perempuan dalam sektor domestik masih didominasi oleh kekuatan patriarki. Perempuan selalu direpresi (tekanan) untuk melakukan hal-hal yang terkait dengan ranah domestik dan menempatkan perempuan selalu berada di tengah-tengah kekuasaan laki-laki yang cenderung menempatkan perempuan sebagai *second class*.

b. Peran Gender dalam Sektor Publik dalam Novel *Tempurung*

Peran gender dalam sektor publik hanya dialami oleh dua tokoh perempuan yaitu tokoh Zuraida dan Putu. Peran gender dalam sektor publik yang terjadi dalam novel *Tempurung* dialami oleh tokoh Zuraida dan Soeprapto. Terlihat kutipan di bawah ini.

“Kau tahu Rossa, dari menguping pembicaraan itu aku tahu ternyata tante Ida seorang pelacur.”

“Apa dia sangat cantik.”

“Sangat cantik dan kaya.”

“Dia jual diri untuk hidup mapan?”

“Mungkin.”

“Hotel itu dari jerih payahnya?”

“Ya. dia juga mengumpulkan perempuan-perempuan yang ingin menambah penghasilan keluarga dengan menemani para lelaki di hotelnya. Usahanya sangat rapi. Kau tahu, pelacur-pelacur di hotelnya itu biasanya para ibu muda yang ingin menambah penghasilannya. Pekerjaan mereka tidak diketahui suami mereka. Dia seorang pekerja yang sangat luar biasa, hati-hati dan memiliki disiplin yang sangat tinggi. Temannya orang-orang penting, orang-orang kaya. Apa pun yang dia miliki kecuali anak.” (Rusmini, 2010:391)

Perempuan cantik pemilik hotel itu, Zuraida. Aku memanggilnya tante Ida. Perempuan cantik, banyak uang (Rusmini, 2010:386).

Berdasarkan 2 kutipan di atas tampak bahwa Zuraida awalnya bekerja sebagai pelacur untuk hidup lebih mapan sehingga ia bisa memiliki sebuah hotel yang ia kelola untuk mengumpulkan para perempuan-perempuan yang ingin menambah penghasilan keluarga dengan menemani para lelaki di hotelnya. Para perempuan yang bekerja di hotel Zuraida biasanya para ibu muda. Pekerjaan mereka sebagai pelacur dilakukan diam-diam dan tidak diketahui para suami mereka. Kutipan di bawah ini memperlihatkan bahwa Zuraida sangat mendominasi Soeprapto.

Aku sering ketakutan bila ditinggal berdua dengannya. Aku takut diperkosa. Apalagi kalau tante Ida sering bepergian. Dialah yang mengurus hotel kecil milik Tante Ida. Dari masakan, menerima tamu, pokoknya semuanya jadi urusannya.

Untuk seorang lelaki bagiku dia lelaki yang tidak menggairahkan. Pasif. Dia jarang bicara. Jarang melakukan aktivitas apa pun. Semua urusan ada di tangan tante Ida. Makanya kalau Tante tidak ada. Segala macam urusan jadi serba susah. Serba rumit. Karena semua jadi tidak beres. Berantakan dan kacau. Itulah prestasinya (Rusmini, 2010:413).

Kalau di rumah kerjanya hanya diam. Duduk di kursi sambil berhadapan dengan kopi. Yang membuat aku makin tidak simpatik. Kalau lelaki itu sudah merokok. Tidak sepotong nyamuk pun boleh mengganggu. Kecuali dengan Tante Ida. Dengan Tante lelaki itu takut.

Aku juga sering bertanya, bagaimana Tante Ida bisa mengawini lelaki model begitu? Tidak ada aktivitasnya yang benar-benar bisa jadi contoh. Lelaki itu juga tidak pernah merasa kehilangan bila Tante Ida pergi berminggu-minggu (Rusmini, 2010:414).

Dua kutipan di atas menjelaskan bahwa hubungan antara Soeprapto dan Zuraida tidak berjalan harmonis. Sebagai seorang suami tugas utamanya ialah bertanggung jawab terhadap keluarga. Tetapi yang terjadi dalam kehidupan Zuraida berkebalikkan. Zuraida tetap mengurus usaha hotelnya meskipun ia mempunyai seorang suami. Hanya ketika Zuraida pergi ke luar kota, urusan hotel menjadi tanggung jawab Soeprapto. Pekerjaan Soeprapto selalu tidak beres, berantakan dan serba susah. Soeprapto juga tidak merasa kehilangan bila Zuraida pergi berminggu-minggu. Berdasarkan dua kutipan di atas tampak sangat jelas bahwa Zuraida tetap menjalankan tugasnya meskipun ia mempunyai suami.

Kutipan di bawah ini menunjukkan adanya peran gender dalam sektor publik pada tokoh Putu sebagai berikut.

“Kondisi keluarga ini membuatku seperti ini, Bu. Aku ingin membuktikan pada orang-orang di sini, perempuan juga bisa mengubah segala hal. Perempuan juga punya ide-ide cerdas yang tidak kalah dengan laki-laki. Perusahaan Bapak harus maju, Bu. Banyak orang-orang setia yang mengabdikan pada perusahaan kita. Aku ingin tetap bisa menghidupi mereka, karena mereka pun setia pada kita. Yang bisa kita berikan adalah mengatur perusahaan ini dengan benar. Sejak bom Bali 12 Oktober 2002, semua bisnis di Bali hancur”

“Aku serius ingin mengelola perusahaan ini dengan baik. Mumpung bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan Belanda bagus. Aku ingin memanfaatkan potensi diriku untuk itu, Bu. Aku perlu dukungan. Ibu tahu sendiri, banyak café, hotel, dan usaha pariwisata tidak jalan sejak bom Bali. Tapi hotel kita tetap jalan. Semua itu aku yang kerjakan. Aku hanya ingin orang melihatku dan menghargai pekerjaanku” (Rusmini, 2010:230).

Kutipan di atas menunjukkan adanya peran gender dalam sektor publik antara tokoh Putu dan ibunya, Arsiki. Semenjak usia belia, Putu bekerja keras untuk mengembangkan perusahaan milik ayahnya. Putu berusaha membuktikan kemandiriannya sebagai seorang perempuan yang tidak kalah dengan laki-laki. Putu ingin mengembangkan potensinya untuk mengelola serta mengembangkan perusahaan ayahnya. Putu juga ingin menunjukkan bahwa perempuan bisa memiliki ide-ide yang cemerlang dan juga tidak kalah cerdasnya dengan laki-laki.

Kutipan di bawah ini terlihat adanya bentuk perempuan mendominasi perempuan dalam bentuk peran gender publik.

“Perusahaan kita saat ini memang berjalan baik, Bu. Aku punya target untuk membangun cabang hotel kita di Thailand, mungkin juga Singapura. Aku sedang melihat peluang itu. Akan kubangun sesuai karakter hotel di sini. Pelayanannya, makanannya, juga juga senin pertunjukannya. Sebelum usiaku 30 tahun kuharap semua impian itu terwujud (Rusmini, 2010: 231)

Aku tahu Putu seperti ibuku, tanggung jawab pada keluarga. Setelah Jagra mati dialah yang mengurus beragam

perusahaan. Jam empat pagi dia sudah terjaga. Biasanya dia menyuruh pembantu menyiapkan jus segar, setangkup roti bakar isi keju atau ham. Agak siang dia sarapan, tentu dengan porsi yang sangat teratur (Rusmini, 2010:228).

Dua kutipan di atas memperlihatkan bahwa Putu sangat mendominasi dalam kehidupan keluarganya. Sebagai anak pertama dari keluarganya, Putu sangat bertanggung jawab untuk mengembangkan perusahaan milik ayahnya. Meskipun Putu memiliki seorang adik laki-laki, tidak membuat Putu merasa tersaingi. Kehidupan Putu selalu diisi dengan target-target untuk mengembangkan lebih luas lagi usaha hotel milik ayahnya. Putu berusaha membuktikan kemandiriannya sebagai seorang perempuan yang memiliki cita-cita dan membuktikan bahwa perempuan tidak kalah hebatnya dengan laki-laki.

c. Peran Gender dalam Sektor Peran Ganda dalam Novel *Tempurung*

Pembagian kerja gender yang disepakati dalam keluarga, secara tidak sadar seringkali merugikan perempuan. Selain itu juga, pembagian kerja seksual dirasakan membebani perempuan pada saat perempuan masuk dalam dunia kerja (Soemando, 1999:79).

Relasi yang timpang ini sesungguhnya didasari ideologi tertentu yang mempengaruhi cara pandang dan keyakinan. Terdapat hak-hak dan kewajiban yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan dalam masyarakat. Dalam masyarakat Bali perempuan dalam keluarga Bali memiliki peran ganda. Awalnya peran tersebut secara umum hanya mengenai hakikat perempuan sebagai istri, sebagai ibu dan sebagai anggota keluarga hingga mencapai perluasan menjadi hakikat perempuan sehingga pribadinya yang berperan terhadap tanggung jawab

akan hak dan kewajibannya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat (Nugroho, 2004:129-130).

Kutipan di bawah ini menunjukkan adanya peran ganda yang dialami oleh tokoh perempuan dalam sektor domestik maupun dalam sektor publik.

Matanya sering dipenuhi debur ombak yang ganas. Kadang, kalau dia sedang diam dan tepekur di pinggir dapur sehabis memasak. Orang bisa mendengarkan gemerutuk giginya yang diadu. Matanya bisa setajam taji. Siap dilempar untuk melukai orang-orang yang berada di dekatnya. Jam tiga pagi dia sudah bangun. Mengangkat air dari sumur. Memasak untuk perempuan tua nyinyir yang menganggap dirinya adalah kutukan! Menularkan kesialan dan kemiskinan bagi anak satu-satunya, Wayan Payuk (Rusmini, 2010:87).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Sipleg mengalami peran gender dalam sektor domestik. Sipleg selalu menyiapkan keperluan buat suaminya dan juga untuk mertuanya yang selalu menganggap Sipleg sebagai pembawa kesialan bagi anaknya, Payuk jang juga suami Sipleg. Meskipun mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari mertuanya, Sipleg tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa Sipleg juga menjalani peran gender dalam sektor publik.

“Lalu kau akan melakukan apa?”
 “Mulai besok, aku ikut ke sawah. Aku ikut mencangkul, menanam padi, dan memberi makan ikan!”
 “Kau sedang hamil!”
 “Aku tidak bisa seperti ini terus menerus. Duduk diam. Menunggumu, dan mendengarkan *Meme*, ibumu mengeluh di kupingku. Mengatakan aku perempuan miskin yang tidak menguntungkan! Perempuan penuh kutukan yang bisa menularkan seluruh hidup keluarga suaminya!” (Rusmini, 2010:86).
 Perempuan muda itu seperti menyiksa diri dengan bekerja teramat keras. Mungkinkah dia tidak ingin darah daging Payuk tertanam di tubuhnya?
 “Bisakah kau diam, kandunganmu makin besar?”

“Bisa gila aku kalau hanya duduk di dapur.”
 “Aku takut kau melahirkan di ladang.”
 “tidak mungkin. Kau ingin aku melahirkan di mana?”
 “Kau mau di mana?”
 “Kau punya uang?”
 “Tentu. Aku akan berusaha mencari untukmu.” (Rusmini, 2010:149).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya peran ganda yang dialami oleh tokoh Sipleg. Tidak hanya bekerja di sawah, Sipleg juga bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ia menyiapkan segala keperluan untuk mertuanya yang selalu menganggap Sipleg sebagai kutukan dan menularkan kesialan bagi suaminya, Payuk. Suaminya tidak bisa melakukan apa-apa ketika Sipleg bersikeras untuk bekerja di sawah walau dalam keadaan hamil. Menikah dengan Payuk tidak membuat Sipleg memiliki hidup yang lain. Kemarahannya pada takdir miskin yang dicangkokkan sang hidup di tubuhnya membuat Sipleg selalu memendam kemarahannya yang dalam. Untuk itulah Sipleg menyiksa diri dengan bekerja teramat keras.

Beban produksi dan kelangsungan keturunan yang secara tidak langsung menyebabkan munculnya istilah peran ganda perempuan, dan bukannya peran ganda laki-laki. Pada sisi lain, muncul ketidakadilan pilihan yang dihadapi perempuan pada peran ganda perempuan (Soemandoyo, 1999:76).

Kutipan di bawah ini menunjukkan adanya peran ganda yang terjadi pada tokoh mami Rosa.

Aku mencintai perempuan itu. Sering aku membayangkan akan jadi apa aku tanpa mami. Semua urusan keluarga ada dipundak Mami. Dia perempuan yang tidak pernah mengeluh. Aku bahkan tidak pernah tahu, pernahkan Mami

merasa sedih? Pernahkah Mami menangis? (Rusmini, 2010:283).

Umurku ketika itu sepuluh tahun. Aku senang sekali melihat gaya mamiku berbicara. Dia perempuan tegas. Perempuan yang selalu memiliki ide-ide yang sangat cepat di dalam mengurus rumah tangganya. Kadang-kadang aku berpikir, cintakah Mami sama Papi? (Rusmini, 2010:284).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa mami Rosa mengalami peran dalam sektor domestik. Mami Rosa tetap melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai istri untuk suaminya dan sebagai ibu untuk anaknya. Semua urusan rumah tangga berada dipundak mami Rosa. Tidak pernah sekalipun mami Rosa merasa terbebani atau mengeluh dengan semua pekerjaan yang ia lakukan buat suami dan anaknya. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa mami Rosa juga mempunyai peran dalam sektor publik.

Mami memasak, mencuci, menyiapkan makan pagi, siang dan malam. Menyetrika. Membersihkan rumah. Menata rumah. Mengurus barang-barang rusak. Mencari tukang kalau ada kerusakan rumah. Dia perempuan luar biasa. Kadang-kadang aku berpikir. Lelahkah Mami melakukan semua itu? (Rusmini, 2010:359).

Aku juga ingin naik ke punggungnya. Memukul kepalanya, kuanggap dia seekor kuda lumping. tetapi papa bukan lelaki hangat seperti itu. Tidak ada waktu secuil pun untukku. Semua hari-hariku diisi oleh mami. Mamiku bekerja di sebuah perpustakaan, merangkap penulis artikel-artikel tentang masalah-masalah rumah tangga di beragam media, *freelance* (Rusmini, 2010:288).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa mami Rosa mengalami peran ganda baik dalam sektor domestik maupun publik. Mami Rosa tetap melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai istri untuk suaminya dan sebagai ibu untuk anaknya. Meskipun mami Rosa bekerja di sebuah perpustakaan dan merangkap sebagai penulis di beragam media *freelance*, mami Rosa tetap menjalankan

tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Menyiapkan pakaian untuk suaminya, menyiapkan makanan untuk suami dan anaknya serta mencari tukang kalau ada kerusakan dalam rumahnya. Mami Rosa tidak menganggap bahwa pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga sebagai pekerjaan yang melelahkan.

Perbedaan dan pembagian gender membuat kaum perempuan bekerja lebih keras dalam hal pengurusan lingkup domestik, terlebih lagi jika perempuan turut bekerja di luar rumah yang menyebabkan mereka menerima beban ganda (Fakih, 2008:147-149). Kutipan di bawah ini menunjukkan adanya peran ganda yang terjadi pada tokoh Ni Luh Putu Saring.

Aku mengerti maksud Putu. Barla memang jarang pulang, jarang membawa uang. Aku juga tidak bekerja. Cicilan rumah tersendat-sendat. Sampai rumah hampir disita. Waktu itu umur wayan baru enam tahun (Rusmini, 2010:56)

Aku memutuskan membuka warung. Modal kupinjam dari Glatik. Jam tiga aku sudah bangun, belanja beragam sayur dan lauk. Waktu itu komplek perusahaan ini masih belum seramai dan sebagus saat ini.

Warungku makin laris. Aku terus bekerja keras, rumah kuperbaiki. Aku juga membuat sanggah, tempat persembahyangan di atas rumah. cicilan rumah aku yang melunasi seluruhnya. Jam sepuluh aku sudah seperti babi, ngorok, dan terjaga selalu pukul tiga. Aku sampai lupa punya suami. entah Apa yang ada di otakku. Aku terus bekerja dan bekerja

Warungku makin sukses. Aku bisa beli mobil. Entah kemana uang Barla? Wayan sekarang kuliah di Institut Teknologi Surabaya, Made di Teknik Sipil Universitas Udayana. Semua biaya dari keringatku. Sampai perempuan itu datang, dan Barla yang memunculkannya di tempat tidur (Rusmini, 2010:57).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan peran gender dalam sektor publik di dalam kehidupan keluarga Barla dan Saring yang tidak wajar sebagaimana

mestinya. Barla sebagai seorang suami tidak menjalankan peran yang baik sebagai seorang suami untuk istrinya. Saring harus bekerja untuk memperbaiki kehidupan ekonominya yang morat-marit karena suaminya Barla tidak pernah membawa uang lagi. Saring juga mempunyai peran ganda. Selain bekerja sebagai pemilik warung, saring juga harus membesarkan kedua anaknya secara sendirian. Saring juga yang membiayai sekolah anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti kutipan di bawah ini.

Aku tidak pernah membayangkan, lelaki itu bisa berbuat sekeji itu padaku. Tega sekali dia? Aku bukan seorang perempuan yang mudah mengeluh. Orang-orang di perumahan ini tidak akan pernah tahu, betapa seluruh urusan rumah tangga itu ada di pundakku (Rusmini, 2010:58).

“Sebentar lagi Wayan wisuda. Apa Bapak sudah punya baju baru?” anakku bertanya padaku, dengan kegembiraan yang luar biasa. Menatap mata mereka, pertumbuhan mereka membuatku ingin memeras tubuhku, menghabiskannya. Atau kalau mereka ingin memakan tubuhku akan kuberikan. Aku tidak akan pernah melukai perasaan mereka. mereka tidak pernah tahu bahwa bapaknya hanya benalu, yang tidak pernah memberi uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Rusmini, 2010:59).

“*Dayu* tahu, Kijang dijual bukan untuk biaya sekolah Wayan atau Made. Tidak juga untuk makan. Untuk perempuan itu! *Dayu* lihat kan? Setiap jam sepuluh pagi Barla berangkat, pulang jam empat sore. Padahal saat ini konon banyak turis Rusia masuk ke Bali. Harusnya dia cari uang untuk anak-anaknya, ini malah selingkuh. Sakit hati *tiang*, *Dayu*. Sakit sekali. Kalau di rumah kerjanya hanya bengong, mendengarkan lagu-lagu romantis. Persis seperti Wayan dan Made. Anak-anak *tiang* tidak tahu, mereka sering menggoda bapaknya, mengira bapaknya mengingat-ingat masa lalu bersama *tiang*!” (Rusmini, 2010:60).

Berdasarkan tiga kutipan di atas tampak bahwa Saring mengalami peran ganda dalam sektor domestik maupun dalam sektor publik. Saring harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya dan menyekolahkan anak-anaknya. Saring

juga harus merawat dan membesarkan anaknya seorang diri. Tidak hanya membiayai kehidupan keluarganya, Saring juga ikut bertanggung jawab untuk membiayai kehidupan selingkuhan suaminya. Barla hanya menjadi benalu dalam kehidupan Saring dan meletakkan semua urusan rumah tangga dipundak Saring. Meskipun demikian, Saring tetap mempertahankan rumah tangganya dan berusaha menutup kelakuan suaminya di depan anak-anaknya dan juga terhadap ibu-ibu perumahan.

Dari kutipan-kutipan di atas tampak bahwa peran gender yang dialami para tokoh perempuan baik dalam sektor domestik, publik, dan peran ganda menunjukkan bahwa kekuatan patriarki masih mendominasi dalam kehidupan tokoh perempuan. Peran ganda yang dialami oleh tokoh perempuan menunjukkan bahwa tugas seorang perempuan tidak hanya berputar dalam wilayah domestik tetapi juga berada di luar aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga. Hanya sebagian kecil tokoh perempuan yang kehidupannya tidak didominasi oleh kekuatan patriarki. Hal ini terjadi pada tokoh Zuraida dan Putu. Dua tokoh perempuan tersebut tidak hidup dalam budaya patriarki yang mengenggang kehidupan mereka. Sebaliknya mereka berkuasa terhadap kehidupan tokoh laki-laki.

3.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi dan Peran Gender dalam Novel *Tempurung*

Sistem nilai, norma, dan stereotip tentang perempuan telah lama dilihat sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi posisi maupun hubungan perempuan dengan laki-laki atau dengan lingkungannya dalam struktur sosial yang ada. Ada pandangan yang sangat kuat bahwa norma atau nilai tentang perempuan dalam masyarakat tumbuh dari konsensus dalam masyarakat sendiri yang dibawa secara turun-temurun dan dijadikan panutan setiap masyarakat (Ratna, 1997:192). Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender disebabkan oleh lima faktor yaitu kasta, budaya, kungkungan tradisi, lingkungan sosial dan psikologis.

a. Faktor Kasta

Sistem pelapisan sosial masyarakat Bali yang beragama Hindu disebut *Wamsa*, yang oleh masyarakat luas disebut sebagai *Wangsa*. Walaupun *Wangsa* dan kasta itu sama-sama bukan ajaran Hindu, namun di Bali *wangsa* pada kenyataannya tidak setajam kasta di India. *Wangsa* di Bali membedakan masyarakat berdasarkan keturunannya (Wiana dan Santeri, 1993: 21). Jadi, sesungguhnya kasta bukanlah berasal dari agama Hindu melainkan berasal dari masyarakat sendiri.

Menurut Wiana dan Santeri (1993: 73), pelapisan sosial masyarakat secara vertikal, seperti kasta sesungguhnya tidak dikenal dalam ajaran Hindu. Istilah kasta, seperti Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra adalah *warna* atau fungsi masing-masing anggota masyarakat karena di dalam tubuh agama Hindu sama

sekali tidak mengenal pembagian kasta (Wiana dan Santeri, 1993: 73). Hal inilah yang terjadi pada tokoh Dayu dan Jenggala. Jenggala dan Dayu merupakan dua tokoh perempuan berkasta *Brahmana* yang digeser atau diusir oleh keluarganya karena telah melanggar aturan keluarganya. Aturan yang mengharuskan bahwa mereka harus menikah dengan laki-laki yang kulitnya sama dan juga berasal dari kasta yang sama.

Jenggala dan Dayu merupakan dua tokoh perempuan berkasta *Brahmana* yang digeser atau diusir oleh keluarganya karena telah melanggar aturan keluarganya. Aturan yang mengharuskan bahwa mereka harus menikah dengan laki-laki yang kulitnya sama dan juga berasal dari kasta yang sama. Terlihat kutipan di bawah ini.

Orang-orang masih memanggilku *Dayu*, singkatan dari *Ida Ayu*. Nama kebesaran yang harus kupikul karena aku lahir dari keluarga *Brahmana*. Bapakku lelaki yang bergelar *Ida Bagus* mengawini seorang perempuan *Ida Ayu*. Konon, derajatku sangat tinggi karena aku lahir dari rahim perempuan bergelar *Ida Ayu*. Jadi karat kebangsawananaku sangat tinggi. Saking tingginya itulah yang membuat aku lupa, manusiakah aku? Bisakah orang dinilai dari derajatnya, dari darahnya? Senistakah itu manusia menilai manusia? Menjijikkan! Takaran-takaran yang membuat garis kemanusiaan jadi makin runcing. Bahkan menurutku tak terbentuk, bisa jadi juga untuk menutupi ketakutan mereka sendiri dengan kualitas manusianya. Mungkin pikiran itu yang lebih tepat (Rusmini, 2010:7).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa sistem kasta masih memegang posisi yang kuat di dalam masyarakat Bali. Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dayu seorang perempuan yang bergelar *Ida Ayu* lahir dari kasta *Brahmana* mengalami diskriminasi dari keluarganya karena menikah dengan seorang laki-laki di luar kastanya. Pada awalnya sebelum menikah dengan laki-laki di luar

kastanya, Dayu sangat dihormati keluarganya karena kastanya yang tinggi. Tapi ketika ia menikah dengan lelaki di luar kastanya, ia dibuang oleh keluarganya dan dianggap orang asing oleh keluarganya. Terlihat kutipan di bawah ini.

Perempuan itu kadang senang memanggilku *atu* singkatan dari *ratu*. Panggilan kehormatan untuk perempuan Bali berkasta *Brahmana*. Aku sering berkata padanya, jangan memanggilku begitu, karena sekarang aku bukan lagi seorang *Ida Ayu*, aku sudah menikah dengan lelaki di luar kasta dan agamaku. Dalam hubungan kemasyarakatan, aku tidak berhak lagi memiliki keistimewaan secara adat, juga tidak bisa diperlakukan penuh penghormatan seperti itu. Dia dan suaminya tetap membandel. Hormat sekali pada kasta yang melekat di tubuhku. Aku sering risi. Tak enak hati, dan kadang panggilan itu juga membuatku teringat hal-hal tidak menyenangkan yang terjadi dalam hidupku. Misalnya, Ketika aku berpapasan dengan orang-orang Griya di swalayan atau di pasar. mereka membuang muka seolah tidak menganggap aku ada. Sering aku terganggu dengan gaya mereka memandang manusia. Apakah derajat manusiaku hanya bisa diukur dengan darah? Turunkah derajatku setelah menikah dengan lelaki yang bukan dari komunitasku? Akukah yang manusia atau mereka? Rasanya aku ingin berdiri di atas ubun-ubun mereka, lalu berteriak keras tentang esensi menjadi manusia! (Rusmini, 2010: 18).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Dayu tidak dianggap lagi oleh keluarganya dan kerabat-kerabatnya. Keputusannya untuk menikahi seorang laki-laki di luar kasta dan agamanya berimbas pada status Dayu yang tidak lagi berkasta *Brahmana*. Keluarganya bahkan orang-orang disekitarnya menjauhi Dayu dan tidak memberi hormat lagi kepada Dayu. Dayu harus melepaskan kastanya yang bergelar *Brahmana* untuk pilihan hatinya. Orang-orang Griya selalu membuang muka ketika berpapasan dengan Dayu.

Akibatnya berlaku sistem kasta di Bali, terutama pada golongan Tri Wangsa menginginkan perkawinan endogami kasta, yang berarti anggota keluarganya

menikah dengan orang-orang yang sekasta, terutama bagi golongan perempuannya. Apabila salah seorang perempuan dari salah seorang keluarganya menikah di luar kastanya atau seorang laki-laki dari kasta yang lebih rendah maka mereka akan dikeluarkan dari klanannya dan dijauhkan dari kastanya atau patika (Agung, 2001:52).

Hal yang serupa juga terjadi pada kehidupan Jelangga. Ibu Jelangga mengharapkan agar Jelangga tidak perlu sekolah jauh-jauh. Ibunya mengkhawatirkan kalau suatu saat Jelangga yang berkasta *Brahmana* jatuh cinta kepada lelaki di luar kasta dan agamanya. Namun apa yang ditakutkan ibunya terjadi. Jelangga mencintai seorang lelaki di luar kastanya. Terlihat kutipan di bawah ini.

Ibu takut...”

“Takut apa?”

“Kamu kan tidak pernah pacaran. Bagaimana kalau kamu tertarik dengan orang lain? Lebih baik kawin dengan lelaki yang kulitnya sama. Sekali pun pekerjaannya tukang sapu, yang penting kulitnya sama. Kamu jadi bisa pulang *griya*, bisa ketemu ibu. Kalau ibu mati bagaimana?”

“Ibu, Ibu ini bagaimana? Masak *tiang* disuruh kawin sama tukang sapu? Aneh!”

“Jangan pergi Jelangga. Apapun yang kau minta Ibu berikan” (Rusmini, 2010:169).

“Kenapa aku tidak bisa menceritakan pada keluargaku kalau aku mencintai seorang lelaki dan dia bukan seorang *Ida Bagus*? Kenapa orang keluargaku tetap menghidangkan menu seorang *Ida Bagus* di pintu masuk untuk menyambut kedatanganku? Dosa apa yang sedang kukandung? Kutukan apa yang sedang dilimpahkan padaku? Bukankah kelahiranku ditunggu para leluhur, dan leluhur meminjam jasadku untuk lahir kembali. Memperbaiki masa silamnya. Kenapa aku harus jatuh cinta?”

“Jelangga. Kenapa harus takut?”

“Kau mungkin tidak memiliki rasa takut, karena kau lahir dan besar di Jakarta. Aku dididik dengan aturan-aturan *griya*.

Aku tidak bisa mengurai kecemasanku. Anak durhakakah aku, bila aku memilih menikah dengannya?”

“Siapa dia? Kenapa terburu-buru? Menikah itu bukan urusan gampang, pikiran dulu. Jadi perempuan itu susah Jenggala, apalagi kau seorang *Ida Ayu*. Kau harus berhadapan dengan banyak hal. Belum lagi kau haus berani meninggalkan rumah masa kecilmu. Kau tidak lagi boleh pulang ke rumah. Orang-orang akan bersikap lain padamu. Bagaimana dengan ibumu?”

“Itu yang kupikirkan.” (Rusmini, 2010:172).

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa keluarga Jenggala mengharapkan agar Jenggala bisa menikah dengan seorang lelaki yang berasal dari kasta yang sama. Keluarga Jenggala selalu menghidangkan menu *Ida Bagus* untuk menyambut kedatangan Jenggala. Namun, Jenggala tidak mengikuti apa yang telah dihidangkan oleh keluarganya. Ia memilih untuk keluar dari kastanya sebagai *Brahmana* dan menikah dengan seorang lelaki yang bukan berasal dari kastanya. Terlihat kutipan di bawah ini.

“Jangan judes begitu *dong*. Ini Jenggala sungguhan.”

“Kamu telah membuat kebakaran di *griya*.”

“Kebakaran apa?”

“Kau jadi kawin sama Baskara.”

“Iya. Bagaimana kondisi rumah saat ini?”

“Ibumu stress.”

“Sudah kuduga.”

“Kau tidak sedih seperti anak-anak lain yang meninggalkan keluarganya?”

“sedih. Tapi aku kan harus realistis juga. Aku ini sudah jadi milik orang lain. Aku berjuang untuk cinta yan kuyakini. Kelak kau mungkin akan bertemu dengan lelaki yang kau cintai habis-habissan (Rusmini, 2010:138).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Jenggala lebih memilih untuk menikah dengan lelaki di luar kastanya dan rela meninggalkan keluarganya. Akibatnya Jenggala harus meninggalkan keluarganya karena telah menikah dengan lelaki di luar kastanya dan menyebabkan Jenggala harus kehilangan

kluarganya. Meskipun ada akibatnya, tidak membuat Jenggala menyesali dengan keputusannya. Bagi Jenggala keputusannya adalah yang terbaik dan tidak membuat Jenggala menyesali karena menikah dengan lelaki di luar kastanya.

b. Faktor Budaya

Faktor budaya dialami oleh empat tokoh perempuan yaitu Dayu, Jenggala, Sipleg dan Songi. Jenggala harus menjalani upacara *mepamit* (pamit pada leluhur) karena menikah dengan lelaki di luar kastanya. Terlihat kutipan di bawah ini.

“Kenapa kita harus pamit pada leluhur kita? Apa mereka sudah menganggap kita tidak ada?”

“Hanya kepercayaan Jenggala. Orang tua kita selalu merasa masih punya utang bila kau belum pamit pada leluhurmu.”

“Apa yang kau rasakan, ketika kau duduk bersimpuh dikelilingi beragam sesaji.”

“Macam-macam.”

“Cerita *dong*?”

“Tubuhku dingin. Seolah para leluhur tidak ikhlas melepaskanku pergi darinya. Tapi aku berjanji Jenggala, aku akan tetap berdoa untuk mereka dengan cara apa pun. Aku percaya mereka mencintai aku. Mereka juga mempersiapkan jalan hidupku. Aku merasa mereka masih hadir dalam hidupku. Mereka tidak pergi, mungkin caranya berbeda. Dulu, kita bebas menginjak *merajan*, tempat sembahyang keluarga kita. Saat ini kita beda, ini menurut manusia-manusia *griya* itu, tetapi aku yakin di mata leluhur kita sama.”

“Ibu menganjurkan aku menjalani upacara *mepamit*.”

“Jalani saja demi orang tua kita.”

“Ibu minta di *griya*. Dia akan mengundang seluruh keluarga.”

“Beruntung kau. Tapi kau jangan sedih kalau □aka da orang datang dalam acaramu itu.”

“Kenapa mereka berlaku seperti itu pada perempuan-perempaun yang menikah tidak dengan lelaki sederajat?”

“Entahlah Jenggala. Daripada sakit hati, kau harus membuang wajah dan kenangan tentang mereka dari otakmu!”

“Apa yang mereka lihat pada diri kita?”

“Entahlah!”

“Sadis juga. Justru musuh kita para perempuan.”
 “mungkin mereka berpikir Tuhan diciptakan untuk lelaki.”
 “Ya, sudah. Kau jangan pesimis begitu. Hidup masih panjang. Lakukan upacara *mepamit* itu Jenggala. Mungkin ada hikmahnya juga bagi kita, perempuan-perempuan yang dianggap *murtad*. Kita jadi lebih hidup, kita jadi semangat untuk membangun keluarga yang lebih baik. Hidup jadi lebih menggairahkan.”
 “Kapan upacara akan kau lakukan?”
 “Mungkin dalam waktu dekat ini.” (Rusmini, 2010:197-198).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Jenggala harus melakukan upacara *mepamit* (pamit kepada leluhur) karena Jenggala menikah dengan laki-laki di luar kastanya. Upacara ini dilakukan mengingat kasta yang telah dilepaskan oleh Jenggala karena menikah dengan laki-laki yang bukan berasal dari kastanya. Keluarga Jenggala akan memperlakukan Jenggala layaknya orang asing karena dianggap sebagai perempuan murtad yang meninggalkan kastanya demi seorang laki-laki. Kutipan di atas terlihat bagaimana orang-orang akan memperlakukan seorang perempuan layaknya sebagai orang asing karena menikah dengan laki-laki yang tidak sederajat. Bahkan perempuan juga diharuskan menjalani upacara *mepamit* agar para orang tua tidak mempunyai hutang kepada para leluhur.

Kutipan di bawah ini juga menunjukkan bahwa Dayu harus melakukan upacara *mesakapan* untuk mengembalikan citra dirinya sebagai *ida ayu*.

“Kau ingat ketika kau dinikahkan dengan laut, *mesakapan* ke *pasih*?”
 “Ya. aku suka upacara itu”
 “Karena kau merasa derajatmu lebih tinggi dari aku kan? Karena kau telah menikah dengan laut. Bersuamikan laut.”
 “Dasar! Kau memang gila! Padahal upacara itu untuk membuatmu jadi seorang *Ida Ayu* yang baik. Yang cinta pada

aturan-aturan *griya*, dan kelak bisa menikah dengan *Ida Bagus*, sekali pun lelaki itu tukang sapu?”
 “Jangan menghinaku ya! kau sudah lelakiku itu laut.”
 “Iya. Aku tahu.” (Rusmini, 2010:171).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Dayu harus melakukan upacara *mesakapan* untuk mengembalikan citra dirinya sebagai *ida ayu*. Upacara ini dilakukan karena Dayu telah memilih jalan hidupnya sendiri untuk tidak mengikuti aturan-aturan keluarganya yang mengharuskan ia menikah dengan laki-laki yang sederajat dengannya. Dayu meninggalkan keluarganya karena ia menikah dengan laki-laki yang bukan berasal dari kastanya mengakibatkan orang-orang berlaku tidak hormat kepada Dayu. Apa yang terjadi pada tokoh Dayu dan Jenggala turut mempengaruhi relasi dan peran gender. Dua tokoh perempuan tersebut diasingkan oleh keluarganya karena tidak menuruti aturan-aturan *griya* yang mengharuskan mereka untuk menikah dengan seorang laki-laki yang sederajat dengan mereka. Namun, Dayu dan Jenggala tidak menuruti aturan-aturan *griya*, mereka lebih memilih kehidupan cinta mereka dibandingkan aturan keluarga mereka. Akibatnya, mereka harus menjalankan berbagai upacara yang telah menjadi budaya dalam keluarga mereka.

Menurut Vicker (2012: 276) hanya anak laki-laki yang di anggap sebagai penerusnya. Seorang ayah akan memperlakukan mereka dengan penuh kebanggaan serta limpahan kasih sayang. Tidak lahirnya anak laki-laki dalam perkawinan mengakibatkan segala urusan leluhur dan waris dilanjutkan oleh saudara atau keponakan laki-laki. Melihat keadaan demikian betapa berharganya laki-laki dalam keluarga, sebaliknya betapa tidak bergunanya anak perempuan

dalam sistem tersebut (Sukeni, 2009:167-168). Hal ini terjadi pada tokoh Siplek dan Songi. Terlihat kutipan di bawah ini.

Hanya lelaki yang bisa melanjutkan keturunan. Memuja leluhur. Meneruskan garis keluarga. Makanya, perempuan kumuh dan kurus itu tega menjual Siplek ke Payuk. Tanpa hati, karena perempuan dekil itu memang tidak punya hati (Rusmini, 2010:104).

Kata bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki, perempuan sial! Hidup tanpa keturunan lelaki kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! Dan, si tolol itu percaya. Siplek tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan mati! Hanya untuk mendapatkan bayi lelaki, perempuan itu membiarkan tubuhnya dititipi daging terus menerus. Daging yang memakan isi tubuhnya. Sering Siplek berpikir, mungkinkah daging-daging yang tumbuh di perut ibunya memakan isi otaknya? (Rusmini, 2010:88).

“Ini semua terjadi karena kau tidak bisa melahirkan bayi lelaki. Rahimmu sudah busuk! Perempuan sial! Anak perempuan sial. Semua yang ada di rumah ini manusia sial! Belum pernah aku punya hidup seruwet ini sebelum bertemu kau songi. Kadang aku curiga bayi-bayi yang kau kandung bukan anakku!”. Sager terus berceloteh kalau tubuhnya sakit. Atau dia kalah *tajen* (Rusmini, 2010:144).

Berdasarkan tiga kutipan di atas tampak bahwa Songi selalu dianggap pembawa sial karena tak mengunjung melahirkan bayi laki-laki. Perempuan yang tidak bisa melahirkan anak laki-laki dianggap sebagai pembawa sial dalam keluarganya dan hidup akan mati bila tidak mempunyai anak laki-laki. Setiap kesialan yang menimpa dalam kehidupan Sager, selalu dilimpahkan kepada Songi sebagai alasan karena Songi tidak bisa melahirkan bayi laki-laki sehingga hidup Sager selalu penuh dengan kesialan. Berdasarkan kutipan di atas membuktikan bahwa hanya laki-laki yang bisa melanjutkan keturunan, memuja leluhur dan sebagai penerus keluarga. Hal yang serupa yang terjadi pada tokoh Songi. Terlihat kutipan di bawah ini.

“Jangan marah padaku. Aku ingin kau lahirkan bayi lelaki sehat untuk mengurus tanah dan *Sanggah*, tempat ibadah kita.” Perempuan itu berkata pelan (Rusmini, 2010:145).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Mertua Siplek menginginkan supaya Siplek bisa melahirkan bayi laki-laki untuk mengurus tanah dan *sanggah* tempat peribadatan mereka. Mertua Siplek selalu menganggap Siplek sebagai pembawa kesialan dan kutukan yang bisa menulari seluruh hidup keluarga suaminya. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas turut mempengaruhi relasi dan peran gender dimana budaya masyarakat setempat mengharuskan supaya perempuan bisa melahirkan bayi laki-laki. Ini berarti bahwa laki-laki lebih diutamakan dibandingkan dengan perempuan. Siplek dan Songi diharuskan mempunyai bayi laki-laki sebagai penerus keluarga. Hanya laki-laki yang dapat menjadi ahli waris dan melanjutkan kelangsungan hidup leluhur. Tidak lahirnya anak laki-laki dalam perkawinan mengakibatkan segala urusan leluhur dan waris dilanjutkan oleh saudara atau keponakan laki-laki. Melihat keadaan demikian betapa berharganya laki-laki dalam keluarga, sebaliknya betapa tidak bergunanya anak perempuan dalam sistem tersebut (Sukeni, 2009:167-168).

c. Faktor Kungkungan Tradisi

Faktor kungkungan tradisi terjadi pada tokoh Siplek dan Payuk dimana mereka diharuskan menjalani upacara *mecaru manca* pembersihan tempat tinggal karena melahirkan *kembar buncing*. Kepercayaan masyarakat setempat turut mempengaruhi relasi dan peran gender, yaitu kelahiran *kembar buncing* (kembar laki-laki dan perempuan) yang mengharuskan perempuan untuk mengemis.

Tradisi tersebut mengharuskan perempuan untuk melakukan upacara adat dan mengemis selama tiga hari telah memunculkan penderitaan bagi perempuan. Seperti kutipan di bawah ini.

Hyang Jagat. Sipleg melahirkan *kembar buncing*, kembar lelaki dan perempuan. Ini berarti malapetaka, *leteh*, kotor bagi desanya. Sebuah upacara besar harus digelar (Rusmini, 2010:150).

Atas dasar kesepakatan, Payuk menyanggupi *Mecaru Manca*, upacara membersihkan segala penjuru mata *□ngina*. Dia juga menyanggupi saran ketua adat desanya agar istrinya diasingkan di tanah desa dekat kuburan. Setelah 42 hari, bila keluarga itu sudah dibersihkan melalui upacara, mereka baru boleh menjadi warga biasa (Rusmini, 2010:152).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa kepercayaan masyarakat setempat turut mempengaruhi relasi dan peran gender, yaitu kelahiran *kembar buncing* (kembar laki-laki dan perempuan) yang mengharuskan perempuan untuk mengemis. Upacara ini biasanya terdapat awig-awig desa adat yang berisi tentang seorang perempuan yang melahirkan kembar buncing dianggap *cuntaka* (membawa kotor) di lingkungan desa. Sipleg diwajibkan pergi dari desa dan membuat upacara *pamarisuda* (Sukeni, 2010:28).

Peraturan tidak bisa ditentang. Bahkan Sipleg pun diwajibkan mengemis tiga hari di tiga desa bersama Payuk. Sipleg tidak ikhlas dia tahu aturan adat ini bisa mengancam nyawa bayi kecilnya. Baru satu hari berjalan mengemis bayi laki-laki Sipleg mati, besoknya bayi perempuan. Ketika Sipleg dan Payuk kembali ke rumah dua mayat ditemukan (Rusmini, 2010:153).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa perempuan mendapat perlakuan yang tidak adil karena terikat pada norma-norma aturan adat yang mengharuskan perempuan mengorbankan dirinya sendiri. Tradisi tersebut mengharuskan

perempuan untuk melakukan upacara adat dan mengemis selama tiga hari telah memunculkan penderitaan bagi perempuan. Masyarakat yang menyakini tradisi tersebut hanya mengedepankan norma-norma yang berlaku dengan melaksanakan upacara adat tanpa memperhatikan kondisi perempuan. Upacara tersebut harus segera dilaksanakan supaya desa jauh dari kutukan dan kesialan.

d. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial bisa menjadi salah satu faktor yang merepresi perempuan dalam masyarakat. Hal ini terjadi pada tokoh Saring dan Arsiki. Kedua tokoh tersebut mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat setempat hanya karena permasalahan kedua tokoh perempuan tersebut disebabkan oleh keluarga mereka sehingga mereka pun dijauhkan oleh masyarakat setempat.

Kutipan di bawah ini menunjukkan relasi dan peran gender turut mempengaruhi dalam kehidupan tokoh perempuan.

Sejak kejadian itulah aku baru sadar, kecantikan yang kumiliki ternyata mengguyur berkah yang luar biasa. Kondisi ekonomi kami yang morat-marit membuat aku harus bekerja *part time*. Lelah, tetapi harus bagaimana lagi. Tidak ada pilihan. Ibu harus makan, dua orang bibiku perempuan masa lalu membaca saja tidak bisa. Akulah yang harus jungkir balik. Menata semua kenikmatan dan kemudahan yang kuperoleh dari hidupku.

Teman-temanku ternyata banyak yang menghindar. Karena aku tidak lagi naik mobil yang selalu berganti. Ternyata kesederhanaan itu indah, nikmat. Baru kali ini aku bisa merasakan nikmatnya menelan nasi dari hasil jerih payah sebagai SPG sebuah produk kosmetik (Rusmini, 2010:204).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa relasi dan peran gender turut mempengaruhi dalam kehidupan tokoh Arsiki. Ketika Arsiki masih menjadi orang

yang mempunyai segalanya, ia bisa memiliki banyak teman dan bisa berganti-ganti mobil. Namun, semenjak ayahnya pergi dan meninggalkan hutang milyaran, membuat Arsiki dijaui teman-temannya. Kondisi ekonomi yang morat-marit membuat Arsiki harus bekerja *part time* dan SPG pada sebuah kosmetik. Apa yang menimpa kehidupan Arsiki turut mempengaruhi relasi dan peran gender karena ia harus bekerja untuk menghidupi keluarga dan teman-temannya menjauhi Arsiki karena Arsiki telah jatuh miskin.

Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa relasi dan peran gender turut mempengaruhi dalam lingkungan sosial.

Sejak kecil aku selalu ikut orang. Sering aku menangis sendiri bila ingat nasibku yang tidak jelas. Aku pernah jadi babu di rumah orang Cina, hanya untuk menamatkan sekolah dasarku. Kemudian jaga took buah di pasar Badung sampai tamat sekolah lanjutan. Pokoknya aku kerja serabutan untuk hidup itu sendiri. Sering aku mencoba mencari wujud ibu-bapak. Tak pernah muncul. Walaupun aku tahu, silsilah keluargaku kacau. Penuh kepahitan dan keburukan. Juga penuh kutukan dan makian dari orang-orang desa di mana aku pernah lahir.

Orang-orang kampung tidak pernah menganggap aku seorang manusia. Aku sadar betul, karena dalam tubuhku mengalir darah kotor! Darah yang penuh bibit ilmu hitam (Rusmini, 2010:36-37).

Mengingat keluargaku, atau mencoba membayangkan bahwa karena mereka aku ada, justru membuat aku frustrasi. Menyesali diri, menangis tidak jelas. Padahal hidup bagiku masih panjang. Kisah keluargaku seperti legenda. Tak ada habis-habisnya. Orang selalu menghubungkan setiap kesialan yang terjadi di desa dengan Kondra, bapakku.

Aku meninggalkan orang-orang kampung. Memutuskan hubungan dengan seluruh yang berbau desaku. Aku menghilang, dan aku yakin mereka bersyukur atas kepergianku karena tak ada darah kesialan lagi yang akan mengobrak-abrik desa (Rusmini, 2010:46-47).

Berdasarkan dua kutipan di atas menjelaskan bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan Arsiki juga menimpa dalam kehidupan Saring. Ayah Saring, Kondra dituduh mencuri *daksina*, alat upacara yang telah disucikan oleh warga setempat. Selain itu juga, Kondra dituduh mempunyai ilmu hitam yang membuat tubuh Kondra semakin kuat dan perkasa. Kondra diikat di pohon Pule selama 42 hari dan menyebabkan Saring harus kehilangan orang tuanya. Ibunya juga turut serta diikat di pohon Pule. Setiap kesialan yang menimpa di desa warga selalu mengaitkan dengan Kondra. Akibatnya Saring dijauhi warga setempat karena dalam darahnya mengalir darah kotor yang penuh dengan bibit ilmu hitam. Saring harus meninggalkan desanya dan mencari pekerjaan apa saja untuk menamatkan sekolahnya.

e. Faktor Psikologis

Faktor yang terakhir adalah faktor psikologis yang dimana Rimpig dijauhi warga setempat karena suaminya, Pasung mengalami gangguan kejiwaan. Pasung sering berkelakuan aneh yang dimana ia mengeluarkan alat kelaminnya di depan perempuan-perempuan desa. Selain itu juga, Pasung tidak segan-segan untuk menyentuh daerah terlarang perempuan. Akibat perbuatan suaminya, Rimpig harus menanggung malu bahkan harus hidup secara sendirian karena tidak ada warga yang ingin menjalin hubungan dengan keluarga Rimpig. Terlihat kutipan di bawah ini.

Sejak kejadian itu, Kartika, perempuan muda bunga desa seberang itu selalu ketakutan pergi mandi. Setiap melihat air yang bergerak, perempuan itu menjerit-jerit dan menyebut nama Pasung. Orang-orang pun makin gempar. Para

perempuan takut mandi, dan mencuci. Akhirnya keputusan harus diambil. Pasung harus dipasung di pinggir desa. Rimpig pun tidak bisa berkutik, perempuan itu hanya terdiam, ketika lelakinya diseret, dipukul, ditampar, dan diperlakukan sangat tidak hormat oleh orang-orang desa di depan tiga orang anaknya. Pasung di pasung di sebuah pondok milik tanah desa.

Sejak kejadian itu orang-orang makin menjauh. Tak ada yang bertegur sapa dengan Rimpig. Sunyi adalah sahabatnya. Sepuluh tahun kemudian, didera kemiskinan dan kesulitan yang terus menggerus hidupnya, Rimpig pun menjual anak perempuan satu-satunya, Songi. Perempuan tercantik desanya, banyak lelaki datang ingin mengambil perempuan enam belas tahun itu untuk dijadikan istri. Rimpig jual mahal.

Sampai seorang pengusaha datang, entah dari mana asalnya. Rimpig tahu lelaki berkulit keju itu memiliki uang. Songi pun dijual dengan harga mahal. Banyak orang berminat. Tubuh Songi sendiri jadi cerita tersendiri. Rimpig pun mulai memperbaiki hidup, membelinya tanah, diperbaikinya rumah, juga diperbaiki *Sanggah*, tempat ibadahnya. Dia pun jadi kaya raya. Uangnya banyak. Bahkan dia ikut membantu warga desa yang kekurangan dengan uang (Rusmini, 2010:124).

Kutipan di atas membuktikan bahwa akibat kelakuan suaminya, Rimpig dan keluarganya harus menanggung malu. Suami Rimpig, Pasung sering berlaku aneh. Mengeluarkan kelaminnya di hadapan perempuan-perempuan desa dan sering menyentuh bagian rahasia perempuan-perempuan desa. Akibat kelakuan Pasung, tidak ada seorang wargapun yang ingin bertegur sapa dengan Rimpig. Warga setempat menjauhkan diri dari keluarga Rimpig. Bahkan ketika suaminya diperlakukan sangat tidak hormat oleh warga desa, Rimpig tidak bisa berbuat apa-apa. Keluarga Rimpig didera kemiskinan dan penderitaan. Namun, ketika Rimpig menjadi orang yang kaya karena menjual anak perempuan, banyak warga yang datang kepadanya untuk meminta bantuannya.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas tampak bahwa apa yang terjadi pada tokoh Arsiki, Rimpig dan Saring turut mempengaruhi relasi dan peran gender. Mereka dijauhkan oleh orang-orang hanya karena permasalahan mereka disebabkan oleh satu orang. Akibat kesalahan satu orang, mereka juga ikut dijauhkan oleh orang-orang sehingga mengharuskan mereka menjalani kehidupan mereka secara sendirian karena tidak ada orang-orang yang ingin menjalin hubungan dengan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar relasi tokoh perempuan dengan laki-laki menunjukkan hubungan yang tidak setara. Relasi gender dalam novel *Tempurung* menunjukkan bahwa sebagian besar tokoh perempuan masih didominasi oleh tokoh laki-laki yang dialami oleh sembilan tokoh perempuan, akan tetapi ada beberapa tokoh perempuan yang tidak ingin dikuasai oleh tokoh laki-laki tetapi sebaliknya menguasai laki-laki dan itu terjadi pada dua tokoh perempuan (Zuraida dan Sipleg). Sebenarnya hal yang diinginkan adalah adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan itu ditunjukkan oleh satu tokoh perempuan yaitu Rosa.

Dari perspektif feminis ternyata tidak ditemukan adanya kesetaraan gender antara tokoh laki-laki dengan tokoh perempuan. Tokoh perempuan nyaris dinomorduakan oleh tokoh laki-laki maupun masyarakat dan menjadikan tokoh laki-laki sebagai figur yang paling dihargai, dihormati bahkan selalu menempati posisi yang penting sementara perempuan nyaris tidak diperhitungkan sama sekali. Selain itu juga, tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* sama sekali tidak dihargai oleh tokoh laki-laki sementara tokoh laki-laki dihargai oleh tokoh

perempuan meskipun perempuan selalu tidak diperhitungkan oleh tokoh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan tokoh perempuan masih didominasi oleh tokoh laki-laki. Perempuan tidak melakukan pemberontakan atas perlakuan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh laki-laki berkuasa atas kehidupan tokoh perempuan. Tubuh tokoh perempuan adalah eksploitasi yang dilakukan oleh tokoh laki-laki, karena dari tubuh itulah bersumber segala permasalahan. Tubuh tokoh perempuan dijadikan sebagai objek kekuasaan laki-laki, sementara tokoh laki-laki hanya duduk diam dan berpangku tangan.

Laki-laki masih menempati posisi yang dominan ketika perempuan masih dijadikan sebagai objek kekuasaan laki-laki dan itu terlihat pada peran domestik dan peran ganda yang dialami oleh tokoh perempuan. Meskipun dalam peran gender banyak didominasi oleh tokoh perempuan, tokoh laki-laki tetap memegang posisi yang dominan. Hal itu diperkuat ketika tokoh perempuan yang terlibat dalam peran gender dalam sektor domestik maupun peran ganda harus bekerja untuk tokoh laki-laki dan para tokoh perempuan tidak mendapat penghargaan dari tokoh laki-laki sementara tokoh perempuan harus bekerja memenuhi kebutuhan para tokoh laki-laki.

Selain itu juga, laki-laki masih memegang posisi yang dominan ketika masyarakat menempatkan posisi laki-laki lebih penting dibandingkan perempuan dan itu nampak pada faktor budaya yang menjadikan perempuan sebagai *second class*. Masyarakat Bali mengadopsi sistem patrilineal yang menempatkan posisi laki-laki lebih penting dibandingkan dengan tokoh perempuan. Hal itu sebagian

besar menimpa tokoh perempuan dalam novel *Tempurung*, yang selalu menempatkan perempuan harus menghormati dan menjadikan tokoh laki-laki sebagai sosok yang harus dihargai sedangkan perempuan tidak dihargai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai relasi dan peran gender perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini melalui kajian kritik sastra feminis, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Relasi gender dalam novel *Tempurung* mempresentasikan relasi gender yang masih didominasi oleh kekuatan patriarki. Relasi gender dalam novel *Tempurung* terbagi dalam tiga bagian utama yaitu perempuan sebagai subordinat dimana tokoh perempuan dijadikan objek dari kekuasaan laki-laki, perempuan sebagai superordinat yaitu perempuan yang berkuasa terhadap tokoh laki-laki dan yang terakhir perempuan sebagai koordinat yang dimana tokoh perempuan dan laki-laki sama-sama saling menghargai. Relasi gender dalam novel *Tempurung* menunjukkan bahwa sebagian besar tokoh perempuan masih didominasi oleh tokoh laki-laki yang dialami oleh sembilan tokoh perempuan, akan tetapi ada beberapa tokoh perempuan yang tidak ingin dikuasai oleh tokoh laki-laki tetapi sebaliknya menguasai laki-laki dan itu terjadi pada dua tokoh perempuan (Zuraida dan Sipleg). Sebenarnya hal yang diinginkan adalah adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan itu ditunjukkan oleh satu tokoh perempuan yaitu Rosa.

2. Peran gender sebagian besar didominasi oleh tokoh perempuan terutama dalam sektor domestik dan peran ganda. Peran gender dalam novel *Tempurung* dibagi dalam tiga bagian yaitu domestik, publik, dan peran ganda. Para tokoh perempuan yang mengalami peran ganda tidak mendapatkan penghargaan dari tokoh laki-laki. Para tokoh laki-laki hanya sibuk mengurus dirinya sendiri sehingga tidak menghargai para tokoh perempuan yang mengalami peran ganda.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender terbagi atas lima bagian yaitu yaitu faktor kasta, faktor budaya, faktor kungkungan tradisi, faktor lingkungan sosial dan psikologis. Faktor yang paling mempengaruhi terjadi pada faktor budaya yang dimana masyarakat Bali mengadopsi sistem patrilineal, yaitu sistem yang mengikuti garis bapak sehingga menempatkan posisi laki-laki lebih penting dibandingkan perempuan

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan mengacu manfaat penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian tentang novel dengan pendekatan kritik sastra feminis dapat dijadikan alternatif untuk menambah apresiasi sastra dan dijadikan sebagai salah satu aluran interaksi sosial antara kaum laki-laki dengan perempuan di dalam masyarakat.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam mengkaji relasi antara laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sehingga masyarakat tidak lagi menomorduakan perempuan.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada seputar relasi dan peran gender perempuan Bali dengan pendekatan kritik sastra feminis. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat dikaji dan dikembangkan dengan perspektif telaah sastra lainnya, disarankan bagi peneliti lainnya dapat mengkaji novel ini melalui analisis kritik sastra feminis genokritik yaitu meneliti sejarah karya sastra, gaya penulisan, tema, genre serta profesi pengarang sebagai suatu perkumpulan serta perkembangan dan peraturan tradisi penulisan pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Bagus, I Gusti Nyurah. 1977. *Adat Istiadat Daerah Bali*. Jakarta: Depdikbud.
- Bainar. 1998. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cet. Ke-14)
- Farihah, Umi. 2010. "Kontruksi Gender dalam Cerpen Anak Majalah Bobo Edisi Juli-Desember 2008". *Skripsi S1*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Hasin, B. Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi pada Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Sapidodadi.
- Murniati, A.Nunuk P.2004. *Getar Gender, Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, hukum dan HAM*. Magelang: Perpustakaan Nasional RI.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, I Nyoman Darma. 2007. *Wanita Bali Tempoe Doloe; Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Rusmini, Oka. 2010. *Tempurung*. Jakarta: Grasindo.

- Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda Tetapi Setara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Saptan, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Satriani, Irma. 2012. “*Perlawanan Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*.” Tesis S2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Setia, Putu. 1986. *Menggugat Bali; Menelusuri Perjalanan Budaya*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- Soemandoyo, Priyo. 1999. *Wacana Gender dan Layar Televisi: Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta*. Yogyakarta: LP3y dan Ford Foundation.
- Sugihastuti, Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, Nasarudin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender*. Jakarta: Paramadina
- Vickers, Adrian. 2012. *Bali Tempoe Doeloe*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dari Travelling to Bali oleh Tim Komunitas Bambu. Depok: Komunitas Bambu.
- Wiana, Ketut dan Raka Santeri. 1993. *Kasta dalam Hindu: Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha (Cet ke-3).
- William, Dede, de Vries. 2006. *Gender Bukan Tabu; Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*. Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Williams, L. Walter. 1995. *Mozaik Kehidupan Orang Jawa: Pria dan Wanita dalam Masyarakat Indonesia Modern*. Jakarta: Pustakan Binaman Pressindo.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Wiyatmi. 2008. *Representasi Peran dan Relasi Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lemlit UNY.

Wolfman, Brunetta R. 1989. *Peran Kaum Wanita; Bagaimana menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SINOPSIS NOVEL *TEMPURUNG*

Novel *Tempurung* terbagi dalam tiga bab utama yang semuanya membicarakan akan kehidupan tokoh perempuan dengan berbagai permasalahan yang beragam dan kompleks. Novel *Tempurung* adalah sebuah novel tentang hidup para perempuan yang selalu berhadapan dengan tubuhnya, agama, budaya, dan masyarakat. Permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam novel *Tempurung* banyak menguraikan tentang karakter masing-masing tokoh perempuan dengan berbagai persoalan hidup sendiri dan tentunya tidak saling berkaitan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Kisah pertama bercerita tentang *Penjaga Warung* di mulai dari seorang perempuan bernama *Dayu* singkatan dari *Ida Ayu*. Ia terlahir dari keluarga berkasta *Brahmana* yang mempunyai masa kecil yang buruk di mana ia bersama adiknya selalu mendapat perlakuan yang tidak pantas dari ibu tirinya. Dayu kemudian menikah dengan seorang lelaki di luar kasta dan agamanya sehingga mengakibatkan dia harus dikeluarkan dari keluarganya dan tidak diperbolehkan bersembahyang di *griya*. Dayu juga harus menjalankan upacara *mepamit* yaitu upacara untuk pamit kepada para leluhur karena menikah dengan lelaki di luar agamanya serta tidak diperbolehkan lagi menginjak *merajan* tempat persembahyangan.

Tidak hanya Dayu yang dikeluarkan dari keluarganya karena menikah dengan laki-laki di luar kasta. Sepupu Dayu, Jenggala juga mengalami hal yang serupa dengan Dayu. Jenggala juga dikeluarkan dari keluarganya karena menikah dengan lelaki di luar kasta dan agamanya. Namun ayahnya tetap menerima dia meskipun seluruh keluarganya menolak kehadiran Jenggala di dalam keluarganya.

Kendati telah meninggalkan *griya*, pemilik warung di komplek tempat Dayu tinggal, Ni Luh Putu Saring tetap menyapanya dengan gelar kebangsawanan yang telah ia hilangkan dari hidupnya. Perempuan bertubuh tambun ini memiliki kisah hidup yang tidak mudah. Berawal dari kematian orang tuanya yang dituduh mencuri *daksina* perangkat alat suci yang telah disucikan warga, membuat Saring bertekad untuk bertanggung jawab pada hidupnya sendiri. Semangat hidupnya muncul saat semasa sekolah ia bertemu dengan seorang lelaki bernama Barla. Ia berhasil menikah dengan Barla, setelah kekasih Barla, Luh Putu Swandewi meninggal akibat bunuh diri. Awal pernikahan mereka berjalan dengan baik, beberapa lama kemudian setelah anak kedua mereka lahir, Barla tidak lagi menafkahi keluarganya. Saring harus bekerja membuka warung untuk membiayai sekolah kedua anaknya dan melunasi cicilan rumah.

Setelah warung Saring makin sukses, Barla memproklamkan perselingkuhannya dengan seorang wanita pegawai salon. Semenjak mengakui perselingkuhannya, Barla selalu menjadi benalu dalam kehidupan Saring. Meskipun begitu, Saring selalu menjaga harga diri suaminya di depan kedua anaknya. Apa yang dilakukan oleh Barla sudah di duga oleh sahabatnya, Glatik. Ni Nyoman Glatik dirumorkan telah membunuh ayahnya, seorang lelaki

penggemar burung. Ayahnya suka mengoleksi burung, yang setiap hari kerjanya hanya merawat burung-burung dan tidak peduli terhadap istri dan anak-anaknya. Rumah Glatik selalu kotor, penuh dengan tahi burung sehingga membuat ibu dan adik-adiknya meninggal. Itulah yang membuat Glatik sangat membenci ayahnya, membenci segala hal yang berbau burung dan membenci lelaki yang tubuhnya menjijikan seperti burung.

Kisah kedua bercerita tentang *Tuhan untuk Lelaki* dimuali dari kehidupan seorang perempuan Bali kuno bernama Luh Sipleg, seorang perempuan kuat yang tidak bisa membaca ataupun menulis. Sipleg berasal dari keluarga miskin dengan ibu yang terus melahirkan anak sampai rahimnya rusak. Ni Nyoman Songi, selalu membiarkan semua anak perempuannya mati kecuali Sipleg yang tidak mau mengalah. Songi mempunyai seorang suami bernama I Wayan Sager yang selalu menganggap Songi sebagai perempuan pembawa kesialan karena tidak bisa melahirkan anak laki-laki. Sager yang suka menyiksa Songi, berjudi, bermain *tajen* tanpa diketahui orang telah memerawani Sipleg, anak kandungnya sendiri. Pada umur enam belas tahu Sipleg dijual kepada Wayan Payuk seorang lelaki yang hanya bisa pasrah, sebagai pembayar utang ibunya. Sipleg bertekad melawan alam, takdir, dan Tuhan, kendati sedang hamil, Sipleg tetap bekerja di sawah. Malangnya, Sipleg melahirkan kembar buncing, yaitu kembar berjenis kelamin beda, lelaki dan perempuan yang menurut tradisi akan membawa petaka.

Ni Luh Songi di jual oleh ayahnya ketika mendapat haid pertama. Kecantikannya diperas untuk menghidupi kehidupan ayahnya yang suka kawin. Ibunya, Ni Luh Wayan Rimpig geram ketika Songi menjadi kekasih Sager.

Kemarahannya pada Sager harus ia tebus dengan menggantung dirinya mengikuti kematian suami dan anak-anaknya yang tewas dibunuh.

Arsiki adalah sosok perempuan terakhir pada bagian *Tuhan untuk lelaki*. Diceritakan bahwa kehidupan Arsiki berantakan ketika ayahnya pergi meninggalkan utang milyaran rupiah, melepas tanggung jawab pada keluarganya. Untuk menopang keluarganya, Arsiki harus bekerja *part time* dan bekerja sebagai SPG sebuah produk kosmetik. Ia bertemu dan menikah dengan Jagra, seorang lelaki kaya raya. Sayangnya, kehidupan rumah tangganya tidak sejalan dengan impiannya. Anaknya lelaki Made, ditemukan tewas terbakar di hotel milik suaminya dengan seorang perempuan. Suaminya mempunyai istri di luar negeri yang ditemukan mati dekat pinggir sungai dan putrinya, Putu adalah seorang lesbian.

Rosa Carmelita, sosok perempuan yang muncul pada bagian ketiga novel, *Rumah Perkawinan*. Rosa adalah seorang perempuan Indonesia yang lahir dan besar di Prancis. Ia tumbuh dalam kasih sayang ibunya daripada ayahnya yang selalu bersikap dingin dan kaku. Rosa tidak mengerti akan sikap ayahnya yang selalu dingin dan acuh tak acuh pada ia dan ibunya. Ayahnya hanya selalu dipenuhi dengan teori-teori buku dan dunianya sendiri. Bagaimana mungkin lelaki seperti ayahnya mengikatkan diri pada sebuah rumah perkawinan yang dibangun dengan perasaan cinta, penuh pengorbanan dan perjuangan dan rasa sakit tetapi tidak berlaku sebagai ayah yang baik dan benar. Meskipun ayahnya bersikap demikian, ibunya tetap menghormati dan mencintai ayahnya. Ibunya selalu mengatakan yang terbaik tentang ayahnya.

Setelah lulus kuliah, Rosa menikah dengan seorang lelaki berkebangsaan Swiss bernama Ethan. Rumah perkawinannya berjalan setahun setelah suatu malam ia mendapat suaminya sedang melakukan hubungan intim dengan seorang lelaki. Rosa memutuskan bercerai dari Ethan dan bekerja di Bali. Rosa tidak hanya bertemu dengan Nori Ramayani, ibu ayahnya tetapi ia juga bertemu dengan Sarah Magdalena Courtemin.

Novel ini ditutup dengan gangguan kejiwaan yang dialami oleh Sarah Magdalena Courtemin yang berkelakuan aneh. Sarah adalah majikan dari Siplek yang menjadi kunci dari segala akhir cerita. Sarah yang ternyata adalah adik kandung Maya, seorang tokoh perempuan yang bersahabat karib dengan Dayu. Sarah mempunyai riwayat kejiwaan yang tak biasa dan sering berkelakuan aneh. Sarah juga mencekik serta menggantung ayahnya sendiri hingga tewas. Pada bagian akhir, Sarah membunuh ibunya sendiri. Hal ini membuat Maya, sang kakak marah hingga memutuskan membakar rumahnya dan adiknya yang masih berada di dalam rumah.

Lampiran 2

Tabel 1. Bentuk Relasi Gender Perempuan Bali dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini

No	Data	No.Data	Hal	Bentuk Relasi Gender		Ket
				Setara	Tidak setara	
1	<p>“Aku jadi idola di sekolah. Guru aljabarku sampai berates lembar mengirimiku surat. Aku tak berminat. Juga anak kepala sekolah. Sampai aku bertemu dengan I Made Pasek Barla, aku <i>buduh</i> gila!”</p> <p>“Barla waktu itu sudah punya pacar. Aku mengenalnya di lomba bulu tangkis antarsekolah. Rambutnya keriting. Matanya nakal. Walaupun sudah ada perempuan di sampingnya, matanya selalu dengan mudah menangkap mataku. Aku menyukai mata laki-laki yang mampu membuat perempuan terbakar”.</p> <p>“Barla memiliki itu. Dia sangat luar biasa. Matanya mampu mengupas tubuhku, bahkan menguliti jantung dan hati”.</p>	1	30		✓	laki-laki mendominasi perempuan Barla yang bekerja sebagai <i>guide</i> menjadi benalu dalam kehidupan Saring. Saring harus membiayai sekolah anaknya serta menghidupi selingkuhan suaminya. Meskipun suaminya selingkuh, Saring tetap menghormati dan menjaga harga diri suaminya di depan anak-anaknya dan ibu-ibu .
2	Aku justru menyukai matanya yang tajam, rambut keritingnya yang mirip dengan rambutku. Luar biasa, aku merasa ingin	2	31		✓	laki-laki mendominasi perempuan Barla yang bekerja sebagai <i>guide</i> menjadi

	meremas rambutnya. Mencurinya selebar, dan menyimpannya untuk teman tidur. Aku merasa seperti pinang dibelah dua jika berhadapan dan berdampingan dengan Barla. Tak ada laki-laki seindah dia.					benalu dalam kehidupan Saring. Saring harus membiayai sekolah anaknya serta menghidupi selingkuhan suaminya. Meskipun suaminya selingkuh, Saring tetap menghormati dan menjaga harga diri suaminya di depan anak-anaknya dan ibu-ibu .
3	Menurut Glatik, ayahnya penggemar burung. Lelaki itu tega membiarkan anak istrinya tidak makan, demi burung. Koleksi burungnya banyak, setiap kerjanya hanya mengurus burung, memberi makan burung atau keliling ke pasar burung untuk melihat koleksi burung baru. Rumah Glatik sangat tidak sehat, sudah kecil. Di dalam ruangan penuh sarang burung. Bahkan kamar Glatik pun dipenuhi burung. Baunya anyir dan aneh! “Ibuku mati penuh kesengsaraan, Saring. Batuknya keras, kata dokter TBC, harusnya dia bisa menghirup udara segar. Tapi bapakku lebih mencintai burung-burungnya dibanding lima orang perempuan dalam rumah kami. Kami hidup dikelilingi tahi burung, bulu burung, dan bau tubuh burung”.	3	33		✓	laki-laki mendominasi perempuan Ayah Glatik seorang yang suka memelihara burung. Ayahnya tidak peduli dengan keluarganya. Meskipun ibunya dan adik-adiknya sakit, ayahnya tetapi lebih mencintai burung. Glatik tetap menghormati ayahnya meskipun ayahnya sering tidak peduli dengan ibu dan adik-adiknya. Tidak ada perlawanan yang dilakukan oleh Glatik untuk menghadapi kelakuan ayahnya. Itulah mengapa Glatik sangat membenci laki-laki.
4	Makanya, begitu kulihat Barla, aku menemukan semangat yang luar biasa. Aku benar-benar jatuh cinta! Tubuhku seperti pecah, setiap melihat kelebat bayangnya. Otakku sering kosong, ketika dia menyapaku. Aku benar-	4	47		✓	laki-laki mendominasi perempuan Barla yang bekerja sebagai <i>guide</i> menjadi benalu dalam kehidupan Saring. Saring harus membiayai sekolah anaknya serta menghidupi

	benar mabuk. Mungkin juga ini tahap-tahap menjadi gila? Wajah lelaki itu yang menempel di seluruh gerak dan waktu hidupku. Lelaki itu menyelimuti seluruh lubang tubuhku. Bahkan seluruh lubang pori-pori kulitku dipenuhi bau tubuhnya. Aku bersumpah, dia harus kumiliki. Aku harus merebutnya dari si buruk rupa itu. Harus!					selingkuhan suaminya. Meskipun suaminya selingkuh, Saring tetap menghormati dan menjaga harga diri suaminya di depan anak-anaknya dan ibu-ibu .
5	Setiap ada <i>piodalan</i> , upacara besar di Desa, Glatik pulang ke kampungnya. Seperti biasa, rumahnya memang tidak terurus, satu-satunya manusia yang hidup adalah bapaknya. Sejak kematian ibunya, lelaki itu memang tidak pernah pulang. Tingkahnya konon juga makin aneh-aneh, hampir seluruh perabotan rumah tangga dijual, ada yang bercerita pada Glatik bahwa lelaki itu punya simpanan perempuan pelacur di kota. Ada juga yang bercerita lelaki itu sering <i>metajen</i> (adu ayam). Sebetulnya Glatik malas pulang kampung. Anehnya selalu saja ada dorongan kuat yang menggiringnya untuk mengunjungi gubuknya yang makin hari makin buruk! Tepatnya disebut “kandang” dibanding rumah manusia!.	5	49		✓	laki-laki mendominasi perempuan Ayah Glatik seorang yang suka memelihara burung. Ayahnya tidak peduli dengan keluarganya. Meskipun ibunya dan adik-adiknya sakit, ayahnya tetapi lebih mencintai burung. Glatik tetap menghormati ayahnya meskipun ayahnya sering tidak peduli dengan ibu dan adik-adiknya. Tidak ada perlawanan yang dilakukan oleh Glatik untuk menghadapi kelakuan ayahnya. Itulah mengapa Glatik sangat membenci laki-laki.
6	“Nasibku memang sial! Orang-orang desa menuduhku telah membunuh lelaki sialan itu! Di depanku, mereka berlagak hormat. Aku tahu	6	51		✓	laki-laki mendominasi perempuan Ayah Glatik seorang yang suka memelihara

	Saring, mereka curiga padaku. Dan aku tahu tidak ada bukti yang bisa mereka dapatkan untuk memojokkan aku! Kutantang setiap mata yang berani menatapku penuh rasa curiga. Aku tahu! Mereka takut padaku! Mereka ngeri lihat wajahku yang masam dan tidak bersahabat. Aku puas, kalau melihat mereka mengkerut di depanku. Perempuan-perempuan nyinyir juga banyak! Perempuan-perempuan sok tahu! Apa yang mereka ketahui tentang hidupku, keluargaku, kemiskinanku!”.					burung. Ayahnya tidak peduli dengan keluarganya. Meskipun ibunya dan adik-adiknya sakit, ayahnya tetapi lebih mencintai burung. Glatik tetap menghormati ayahnya meskipun ayahnya sering tidak peduli dengan ibu dan adik-adiknya. Tidak ada perlawanan yang dilakukan oleh Glatik untuk menghadapi kelakuan ayahnya. Itulah mengapa Glatik sangat membenci laki-laki.
7	Glatik tidak habis pikir, bagaimana caranya Hyang Jagat membuat sebuah makhluk seperti lelaki yang sekarang membujukaku, begitu buruk, begitu bau! Bahkan sampai jadi daging busuk, lelaki itu masih menyiramkan kesialan bagai darah dagingnya sendiri! Membunuh seluruh makhluk hidup yang dia buat sendiri! Bahkan lelaki menjijikkan ini juga sempat menggereyangi tubuh Glatik selagi Glatik tidur. Makhluk apa namanya ini?	7	50		✓	laki-laki mendominasi perempuan Ayah Glatik seorang yang suka memelihara burung. Ayahnya tidak peduli dengan keluarganya. Meskipun ibunya dan adik-adiknya sakit, ayahnya tetapi lebih mencintai burung. Glatik tetap menghormati ayahnya meskipun ayahnya sering tidak peduli dengan ibu dan adik-adiknya. Tidak ada perlawanan yang dilakukan oleh Glatik untuk menghadapi kelakuan ayahnya. Itulah mengapa Glatik sangat membenci laki-laki.
8	Orang-orang terus bercerita tentang silsilah keluarga Swandewi, tentang Barla. Tidak ada satu pun yang memiliki pikiran positif	8	55		✓	laki-laki mendominasi perempuan Barla yang bekerja sebagai <i>guide</i> menjadi

	tentang. Hanya aku yang yakin, sesungguhnya Barla lelaki baik. Bayangkan, dia mau diangkat sebagai anak I Made Togog Sanjaya, menurutku tanggung jawab yang dipikul Barla besar sekali. Dia harus ikut bermasyarakat di banjar tempat keluarga Swandewi, belum lagi tanggung jawab adat yang beratus-ratus aturannya.					benalu dalam kehidupan Saring. Saring harus membiayai sekolah anaknya serta menghidupi selingkuhan suaminya. Meskipun suaminya selingkuh, Saring tetap menghormati dan menjaga harga diri suaminya di depan anak-anaknya dan ibu-ibu .
9	Caranya bicara, menyentuhku, sungguh luar biasa. Tak ada lelaki seperti itu. Bagiku dia luar biasa. Glatik salah! Aku menikah ketika kandunganku sudah berusia tiga bulan. Aku mengerti maksud Putu. Barla memang jarang pulang, jarang membawa uang. Aku juga tidka bekerja. Cicilan rumah tersendat-sendat. Sampai rumah harus disita. Waktu itu umur Wayan baru enam tahun.	9	56		✓	laki-laki mendominasi perempuan Barla yang bekerja sebagai <i>guide</i> menjadi benalu dalam kehidupan Saring. Saring harus membiayai sekolah anaknya serta menghidupi selingkuhan suaminya. Meskipun suaminya selingkuh, Saring tetap menghormati dan menjaga harga diri suaminya di depan anak-anaknya dan ibu-ibu .
10	Warungku makin sukses. Aku bisa beli mobil. Entah kemana uang Barla? Wayan sekarang kuliah di Institut Teknologi Surabaya, Made di Teknik Sipil Universitas Udayana. Semua biaya dari keringatku. Sampai perempuan itu datang, dan Barla yang memunculkannya di tempat tidur. “Aku selingkuh Luh” “Pelacurkah dia?” “Bukan” “Apa kerjanya?”	10	57-58		✓	laki-laki mendominasi perempuan Barla yang bekerja sebagai <i>guide</i> menjadi benalu dalam kehidupan Saring. Saring harus membiayai sekolah anaknya serta menghidupi selingkuhan suaminya. Meskipun suaminya selingkuh, Saring tetap menghormati dan menjaga harga diri suaminya di depan anak-anaknya dan ibu-ibu .

	<p>“Salon. Pegawai salon. Aku cinta padanya. Tak bisa pisah dengannya.”</p> <p>“Dia pasti muda?”</p> <p>“Ya.”</p> <p>“Kau puas tidur dengannya?”</p> <p>“Ya. aku jadi punya semangat hidup lagi.”</p> <p>Aku berusaha tabah. Menahan seluruh amarah yang meluap dari tubuhku. Anehnya, aku tidak bisa membenci Barla, lelaki yang pertama kali menyentuh tubuhku. Dari dia aku belajar memiliki hidupku sendiri. Aku memiliki keluarga! Sesuatu yang kuimpikan berates-ratus hari.</p> <p>“Kau perempuan baik, Luh. Aku tersiksa sekali dengan perasaanku ini. Sayangnya aku tidak bisa menghindarinya, aku membutuhkan tubuh perempuan itu. Kau ingin tahu namanya?”</p> <p>“Tidak”.</p> <p>Aku berusaha memejamkan mata. Membalikkan tubuhku menghadap tembok. Aku berusaha untuk tidak menangis. Anehnya air mataku keluar juga. Aku merasa itu adalah air mata pertama yang kukeluarkan setelah 20 tahun pernikahan kami.</p>					
11	<p>Setiap pagi Barla memang pergi, sore hari dia pulang. Tak selebar uang pun dia bawa. Aku menjaga harga diri lelakiku di depan ibu-ibu di</p>	11	59		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan</p> <p>Barla yang bekerja sebagai <i>guide</i> menjadi</p>

	<p>perumahan ini.</p> <p>“Wah sudah bisa beli mobil. Pantas Pak Barla jarang kelihatan.”</p> <p>“Hanya Kijang bekas, Bu. Masih nyicil.”</p> <p>Aku menutupi kelakuan lelakiku itu. Juga terhadap dua anak lelakiku. Aku tidak ingin keluargaku hancur. Aku tidak ingin merenggut impian anak-anakku.</p> <p>“Sebentar lagi Wayan wisuda. Apa Bapak sudah punya baju baru?” anakku bertanya padaku, dengan kegembiraan yang luar biasa. Menatap mata mereka, pertumbuhan mereka membuatku ingin memeras tubuhku, menghiskannya. Atau kalau mereka ingin memakan tubuhku akan kuberikan. Aku tidak akan pernah melukai perasaan mereka. Mereka tidak pernah tahu bahwa bapaknya hanya benalu, yang tidak memberi uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.</p>					<p>benalu dalam kehidupan Saring. Saring harus membiayai sekolah anaknya serta menghidupi selingkuhan suaminya. Meskipun suaminya selingkuh, Saring tetap menghormati dan menjaga harga diri suaminya di depan anak-anaknya dan ibu-ibu .</p>
12	<p>“<i>Dayu</i> tahu, Kijang dijual bukan untuk biaya sekolah Wayan atau Made. Tidak juga untuk makan. Untuk perempuan itu! <i>Dayu</i> lihat kan? Setiap jam sepuluh pagi Barla berangkat, pulang jam empat sore. Padahal saat ini konon banyak turis Rusia masuk ke Bali. Harusnya dia cari aung untuk anak-anaknya, ini malah selingkuh. Sakit hati <i>tiang</i>, <i>Dayu</i>. Sakit sekali. Kalau di rumah kerjanya hanya bengong,</p>	12	60		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan</p> <p>Barla yang bekerja sebagai <i>guide</i> menjadi benalu dalam kehidupan Saring. Saring harus membiayai sekolah anaknya serta menghidupi selingkuhan suaminya. Meskipun suaminya selingkuh, Saring tetap menghormati dan menjaga harga diri suaminya di depan anak-anaknya dan ibu-ibu .</p>

	mendengarkan lagu-lagu romantis. Persis seperti Wayan dan Made. Anak-anak <i>tiang</i> tidak tahu, mereka sering menggoda bapaknya, mengira bapaknya mengingat-ingat masa lalu bersama <i>tiang</i>					
13	<p>“Aku tidak percaya pada semua manusia yang selalu ingin tahu kehidupan orang lain. Payuk , lelaki baik. Tetapi aku tidak menyukai lelaki yang kerjanya hanya pasrah. Menyerahkan hidup pada alam, Tuhan, dan takdir. Tolol namanya manusia seperti itu! Tidak bisakah kita menentang alam, Tuhan, dan takdir? Aku ingin melawan mereka dan jadi pemenang! Melawan apa yang selama ini menjadi tabu bagi kehidupan manusia. Aku ingin memiliki jalan sendiri, jalan hidup yang kubangun dan kupercayai sendiri.”</p> <p>“Hidup itu sudah ada bagian-bagiannya, Siplek. Yang penting kita harus bekerja. Dengan bekerja hidup kita jadi lebih baik.”</p> <p>“Aku tidak percaya bahwa hidup itu sudah dijatah. Kita memang orang miskin, orang-orang yang dianggap terkutuk! Menyusahkan. Tapi kau lihat bagaimana berbinarnya orang-orang kaya melihat kita? Karena kita bisa diupah semaunya, kita mau bekerja apa saja untuk bisa makan. Aku tidak mau kau suruh mempercayai pikiranmu!”</p>	13	86-87		✓	<p>perempuan mendominasi laki-laki</p> <p>Siplek dikawinkan dengan seorang laki-laki untuk mendongkrak kehidupan keluarga Siplek. pernikahannya dengan Payuk membawa kesialan dalam kehidupan Ibu Payuk. Meskipun sedang hamil, Siplek tetap bekerja dan membantu suaminya di ladang meskipun mertuanya dan Payuk melarangnya.</p>

	<p>“Lalu kau akan melakukan apa?”</p> <p>“Mulai besok, aku ikut ke sawah. Aku ikut menangkul, menanam padi, dan memberi makan ikan!”</p> <p>“Kau sedang hamil!”</p> <p>“Aku tidak bisa seperti ini terus menerus. Duduk diam. Menunggumu, dan mendengarkan <i>Meme</i>, ibumu mengeluh di kupingku. Mengatakan aku perempuan miskin yang tidak menguntungkan! Perempuan penuh kutukan yang bisa menuliri seluruh hidup keluarga suaminya!”.</p>					
14	<p>Adik-adik Siplek banyak. Lelaki satu-satunya di rumah, hanya Bapak. Yang hanya bisa menaburkan benih di perut ibunya. Enam orang adik, semua perempuan. Ibunya mirip pabrik bayi dibanding manusia. Kerjanya hanya mengandung, sampai tidak sempat merawat diri. Tubuhnya kurus. Bayi yang dilahirkan premature. Semua itu karena perempuan tolol itu sangat percaya pada lelaki yang mengawininya.</p> <p>Kata bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi laki-laki, perempuan sial! Hidup tanpa keturunan lelaki kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! Dan si tolol itu percaya. Siplek tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan mati! Hanya untuk</p>	14	88		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan</p> <p>Sager (Ayah Siplek) selalu berlaku kasar pada ibunya, Songi. Ibunya sama sekali tidak melakukan perlawanan terhadap ayahnya. Ibunya hanya bisa mengandung dan mengandung untuk mendapat bayi laki-laki. Bagi ayahnya hidup tanpa anak lelaki merupakan kesialan dalam hidupnya. Bahkan Sager juga tega melakukan pelecehan seksua terhadap anaknya sendiri, yaitu Siplek</p>

	<p>mendapatkan bayi lelaki, perempuan itu mebiarkan tubuhnya dititipi daging terus menerus. Daging yang memakan isi tubuhnya. Sering Sipleg berpikir, mungkinkah daging-daging yang tumbuh di perut ibunya memakan isi otaknya?.</p> <p>Perempuan yang dipanggil <i>Meme</i> itu seperti makhluk asing yang tidak dikenalnya. Tanpa suara, tanpa mimpi, tanpa keinginan, tanpa kasih sayang, tanpa tujuan. Hidup yang apa yang sedang dijalani perempuan itu? Hari-harinya diisi dengan mempersiapkan segala keperluan lakinya. Lelaki yang sering pulang larut malam dan mendengkur sampai siang hari, kadang sampai sore.</p>					
15	<p>Sipleg memanggil lelaki itu <i>Bape</i>, bapak. Dia juga makhluk asing, yang tidka pernah memangkunya, memanggilnya dengan kasih. Kalau lelaki itu bicara selalu berteriak, kasar, dan menjijikkan. Dia tidak pernah tahu betapa perempuan-perempuan di rumah ini sudah seperti gundik-gundik yang tidak boleh memiliki keinginan.</p> <p>Ibunya pernah disiram kopi panas, karena perempuan tolol itu lupa memebri gula.</p> <p>Ada keanehan yang sering membuat Sipleg bertanya pada dirinya sendiri, ibu tidak pernah menangis? Padahal perempuan tolol itu sering</p>	15	89		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan</p> <p>Sager (Ayah Sipleg) selalu berlaku kasar pada ibunya, Songi. Ibunya sama sekali tidak melakukan perlawanan terhadap ayahnya. Ibunya hanya bisa mengandung dan mengandung untuk mendapat bayi laki-laki. Bagi ayahnya hidup tanpa anak lelaki merupakan kesialan dalam hidupnya. Bahkan Sager juga tega melakukan pelecehan seksua terhadap anaknya sendiri, yaitu Sipleg</p>

	dipukul, dimaki, dan diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh bapak. Dia hanya diam.					
16	<p>Bapak, tak pernah menunggu Ibu. Kadang dia mabuk dan memaki-maki. Marah dengan teriakan ibu yang melolong keras.</p> <p>Hanya lelaki yang bisa melanjutkan keturunan. Memuja leluhur. Meneruskan garis keluarga. Makanya, perempuan kumuh dan kurus itu tega menjual Sipleg ke Payuk. Tanpa hati, karena perempuan dekil itu memang tidak punya hati.</p> <p>Sebagai anak tertua semua tanggung jawab ada di pundaknya. Tubuh kecilnya selalu dikerumuni makhluk-makhluk kecil. Merengek, dan kadang Sipleg begitu sibuk mengurus adik-adiknya ada yang minta ini-itu. Semua merengek, semua mengamuk. Itulah yang membesarkan tubuhnya. Ibunya tetap tidak peduli, membiarkan tubuhnya terus dibebani gumpalan daging yang terus membesar. Kadang, perempuan itu tidak bisa bangun seminggu. Sementara bapaknya, sibuk mengurus ayam. Berjudi. Sipleg juga mendengar bapaknya sering tidur dengan perempuan-perempuan nakal di dekat stasiun bemo.</p>	16	104		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan</p> <p>Sager (Ayah Sipleg) selalu berlaku kasar pada ibunya, Songi. Ibunya sama sekali tidak melakukan perlawanan terhadap ayahnya. Ibunya hanya bisa mengandung dan mengandung untuk mendapat bayi laki-laki. Bagi ayahnya hidup tanpa anak lelaki merupakan kesialan dalam hidupnya. Bahkan Sager juga tega melakukan pelecehan seksua terhadap anaknya sendiri, yaitu Sipleg</p>
17	<p>“Beginilah hidup tanpa anak lelaki. Sial! Terus sial!”. Lelaki itu lebih sering menggerutu dan berteriak bila anak-anaknya menangis. Ibunya</p>	17	105		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan</p> <p>Sager (Ayah Sipleg) selalu berlaku kasar pada</p>

	<p>tak pernah bersuara, juga tidak pernah mengeluh. Perempuan apa itu? Mahkluk hidupkah dia? Masihkan jantungnya berdetak? Apakah hatinya telah raib? Dimakan setan? Atau dia sedang menikmati arti menjadi perempuan patuh? Perempuan yang tunduk pada lelaki agar kelak masuk surga. Atau dengan mengandung dia sedang menikmati arti memiliki tubuh? Semacam kekuasaan dan kemenangan?</p>					<p>ibunya, Songi. Ibunya sama sekali tidak melakukan perlawanan terhadap ayahnya. Ibunya hanya bisa mengandung dan mengandung untuk mendapat bayi laki-laki. Bagi ayahnya hidup tanpa anak lelaki merupakan kesialan dalam hidupnya. Bahkan Sager juga tega melakukan pelecehan seksua terhadap anaknya sendiri, yaitu Siplek</p>
18	<p>Bagi Rimpig perkawinannya dengan Pasung pada awalnya memang ditaburi ratusan cinta, ribuan impian, jutaan keinginan. Nyatanya lelaki yang dikawini seorang pemalas. Kerjanya hanya minum minuman keras di pinggir desa. Pulang selalu mabuk. Sementara Rimpig perempuan kampung yang tidak memiliki kemahiran apa pun, kerjanya hanya memasak, memotong kayu bakar, dan menanam beberapa potong sayuran untuk makanan sehari-hari. Tak pernah ada uang, lelaki itu pun makin lama menunjukkan tabiat aneh.</p> <p>Tubuh Rimpig pun selalu babak belur. Lelaki itu tak pernah tahu betapa lelahnya mengurus anak-anak. Kalau nafsunya sedang memuncak, Pasung tidak segan-segan menyerat Rimpig, menggeletakkan tubuh kurusnya di atas tanah di dapur, memasuki tubuhnya dengan paksa dan</p>	18	127		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan.</p> <p>Rimpig mempunyai seorang suami bernama I Wayan Pasung yang suka berkelakuan aneh menunjukkan alat kelaminnya di depan perempuan-perempuan desa. Rimpig juga sering mendapat perlakuan kasar dari suaminya. Tubuh Rimpig pun selalu babak belur bila nafsu suaminya sedang memuncak.</p>

	kasar. Sering Rimpig sampai sulit berjalan, karena lelaki itu tidak lelah-lelah mengayuh tubuhnya. Ngilu, sakit hati, marah yang dipendam. Semua kesialan terasa menumpuk di tubuhnya.					
19	Bau busuk menyerang udara di seputar hutan desa. Daun-daun pucat. Ranting-ranting tegang. Pohon menutup tubuhnya, tidak tahan mencium aroma tubuh Ni Luh Wayan Rimpig. Perempuan tua yang dianggap aneh oleh orang-orang desa. Perempuan tua yang memiliki kelakuan yang sangat aneh. Lelakinya I Wayan Pasung, di temukan mati didalam kamar dengan kepala lepas dari tubuhnya. Sejak kelahiran anak ketiganya, Ni Luh Nyoman Songi, Pasung sering berlaku aneh. Mengeluarkan kelaminnya di hadapan perempuan-perempuan desa. Para perempuan menjerit-menjerit ketakutan. Bahkan pasung juga sering menyentuh bagian rahasia perempuan-perempuan desa. Dia pun sering tertangkap sedang mengintip perempuan-perempuan mandi di sungai.	19	123		✓	laki-laki mendominasi perempuan. Rimpig mempunyai seorang suami bernama I Wayan Pasung yang suka berkelakuan aneh menunjukan alat kelaminnya di depan perempuan-perempuan desa. Rimpig juga sering mendapat perlakuan kasar dari suaminya. Tubuh Rimpig pun selalu babak belur bila nafsu suaminya sedang memuncak.
20	Perkawinan Songi dan Sager dilakukan begitu cepat. Sager pindah ke rumah Songi. Karena sejak muda Sager tidak pernah bekerja, lelaki itu pun tidak pernah berusaha untuk mengumpulkan uang. Satu demi satu tanah tergadai. Rumah pun makin menciut.	20	143		✓	laki-laki mendominasi perempuan Sager (Ayah Siplek) selalu berlaku kasar pada ibunya, Songi. Ibunya sama sekali tidak melakukan perlawanan terhadap ayahnya. Ibunya hanya bisa mengandung dan

	<p>“Kesialan ini datangnya dari kamu Songi! Sejak muda kau sudah melacur. Begini hasilnya,” suatu siang Sager pulang sehabis berjudi di seberang desa. Tubuhnya penuh arak. Kepalanya bocor. Tidak ada warga desa yang takut padanya.</p>					<p>mengandung untuk mendapat bayi laki-laki. Bagi ayahnya hidup tanpa anak lelaki merupakan kesialan dalam hidupnya. Bahkan Sager juga tega melakukan pelecehan seksua terhadap anaknya sendiri, yaitu Sipleg.</p>
21	<p>“Ini semua terjadi karena kau tidak bisa melahirkan bayi lelaki. Rahimmu sudah busuk! Perempuan sial! Anak perempuan sial. Semua yang ada di rumah ini manusia sial! Belum pernah aku punya hidup seruwet ini sebelum bertemu kau songi. Kadang aku curiga bayi-bayi yang kau kandung bukan anakku!”. Sager terus berceloteh kalau tubuhnya sakit. Atau dia kalah <i>tajen</i>.</p> <p>Songi hanya terdiam. Dengan mengandung dan terus mengisi tubuhnya, perempuan itu merasa dirinya masih hidup. Dia merasa bangga daging tumbuh di dalam tubuhnya, daging yang terus membesar daging yang membuatnya merasa memiliki teman bicara. Kadang ditendangnya ulu hatinya. Sakit yang nikmat. Bila waktunya tiba, Songi merasa sakit hati kalau gumpalan daging yang tumbuh dalam tubuhnya minta keluar. Songi ingin daging-daging itu uterus mengeram dalam tubuhnya.</p>	21	144		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan</p> <p>Sager (Ayah Sipleg) selalu berlaku kasar pada ibunya, Songi. Ibunya sama sekali tidak melakukan perlawanan terhadap ayahnya. Ibunya hanya bisa mengandung dan mengandung untuk mendapat bayi laki-laki. Bagi ayahnya hidup tanpa anak lelaki merupakan kesialan dalam hidupnya. Bahkan Sager juga tega melakukan pelecehan seksua terhadap anaknya sendiri, yaitu Sipleg.</p>
22	<p>Dia menjatuhkan tubuhnya yang tinggal dililit tulang. Membayangkan hidupnya yang kacau.</p>	22	146		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan</p>

	<p>Lelakinya kabur ketika kandungannya berumur tujuh bulan. Dua puluh tahu kemudian lelaki itu pulang dalam kondisi lumpuh dan miskin. Cinta telah membuat perempuan itu lupa pada penderitaan yang ditusukkan lelaki itu pada tubuh dan jiwanya. Memandang lelaki itu tak berdaya, Ni Luh Ketut Jinah pun jatuh hati. Matanya yang cekung menyambut tubuh I Made Korda penuh luapan cinta dan tumpukan rasa lapar yang meluap membasuh tubuhnya. Perempuan itu merasa tubuhnya diterpa badai topan paling dasyat. Tangan-tangan badai itu menampar wajahnya, kedinginannya mengurai tulang-tulangnya. Setiap lubang dalam tubuhnya disumbat.</p> <p>Jinah merasa sesak nafas dan hampir gila! Dia pun mulai mencium tubuh lelaki itu. Bau yang sama, bau yang hilang puluhan tahun. Jinah pun merasa ambruk, dia menggigil. Takut dengan amukan badai yang meredam tubuhnya.</p>					<p>Jinah mempunyai seorang suami bernama I Made Korda. Suaminya kabur ketika kandungannya berumur tujuh bulan. Dua puluh tahun kemudian suaminya pulang dalam kondisi lumpuh dan miskin. Semenjak ditinggal suaminya, Jinah merawat anaknya seorang diri. Pekerjaan apapun dilakukan Jinah untuk menghidupi anak semata wayangnya. Jinah tetap menghormati suaminya meskipun suaminya telah meninggalkannya seorang diri</p>
23	<p>I Wayan Payuk, lelaki yang sudah tumbuh gagah dan tampan itu terpaku dengan cangkul di pundak kirinya. Dia merasa heran, seorang perempuan kuat seperti ibunya bisa menggigil dan terlihat patah di hadapan seorang lelaki tak berdaya. Lelaki yang hanya mementingkan kebutuhan batang tubuhnya sendiri dibanding bertanggung jawab pada perkawinan dan darah</p>	23	147		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan</p> <p>Jinah mempunyai seorang suami bernama I Made Korda. Suaminya kabur ketika kandungannya berumur tujuh bulan. Dua puluh tahun kemudian suaminya pulang dalam kondisi lumpuh dan miskin. Semenjak ditinggal suaminya, Jinah merawat anaknya</p>

	dagingnya sendiri.					seorang diri. Pekerjaan apapun dilakukan Jinah untuk menghidupi anak semata wayangnya. Jinah tetap menghormati suaminya meskipun suaminya telah meninggalkannya seorang diri
24	<p>Untungnya, lelaki itu tidak lama bersama mereka. Korda gantung diri di pinggir hutan dekat sungai. Payuk bersyukur lelaki itu tidak bunuh diri di rumah. Bisa repot, harus melakukan upacara besar <i>mecaru</i>, membersihkan lingkungan seputar rumah, karena rumah dan sekelilingnya dianggap <i>leteh</i>, kotor.</p> <p>Yang dipikirkan Payuk, kenapa ibunya begitu merasa kehilangan? Kekuatan apa yang dimiliki lelaki itu? Apa keunggulannya? Darimana perempuan yang teramat dicintainya itu melihat keindahan yang bisa menyegarkan perasaan ibunya? Lelaki itu hampir tidak ada fungsinya, bahkan Payuk pun tidak mengenalnya. Tidak ada yang tertinggal, tidak juga kenangan manis seorang bapak.</p>	24	148		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan</p> <p>Jinah mempunyai seorang suami bernama I Made Korda. Suaminya kabur ketika kandungannya berumur tujuh bulan. Dua puluh tahun kemudian suaminya pulang dalam kondisi lumpuh dan miskin. Semenjak ditinggal suaminya, Jinah merawat anaknya seorang diri. Pekerjaan apapun dilakukan Jinah untuk menghidupi anak semata wayangnya. Jinah tetap menghormati suaminya meskipun suaminya telah meninggalkannya seorang diri</p>
25	Sekarang perempuan itu telah mengandung anaknya. Payuk pun tidak berani berkata apapun. Setiap dinasehati, ia selalu membeku. Matanya yang tajam melemparkan berates belati runcing ke jantung dan hatinya. Otomatis menimbulkan luka dan rasa tidak enak bagi	25	149		✓	<p>perempuan mendominasi laki-laki</p> <p>Sipleg dikawinkan dengan seorang laki-laki untuk mendongkrak kehidupan keluarga Sipleg. pernikahannya dengan Payuk membawa kesialan dalam kehidupan Ibu</p>

	<p>psikologis lelakinya. Siplek makin jauh. Perempuan muda itu seperti menyiksa diri dengan bekerja teramat keras. Mungkinkah dia tidak ingin darah daging payuk tertanam di tubuhnya?</p> <p>“Bisakah kau diam, kandunganmu makin besar?”</p> <p>“Bisa gila aku kalau hanya duduk di dapur.”</p> <p>“Aku takut kau melahirkan di lading.”</p> <p>“tidak mungkin. Kau ingin aku melahirkan di mana?”</p> <p>“Kau mau di mana?”</p> <p>“Kau punya uang?”</p> <p>“Tentu. Aku akan berusaha mencari untukmu.”</p>					Payuk. Meskipun sedang hamil, Siplek tetap bekerja dan membantu suaminya di ladang meskipun mertuanya dan Payuk melarangnya.
26	<p>Jagra, namanya seorang pengusaha sukses. Pemilik hotel, restoran, café, dan belakngan bisnis swalayan. Tampangnya memang sangat tidak menarik. Pendek, gemuk, wajahnya penuh lubang.</p> <p>Jagralah lelaki pertama yang masuk dalam hidupku. Usianya sepuluh tahun lebih tua dariku.perhatiannya yang besar padaku membuat aku mneyerah, dan menerima lamarannya.</p> <p>Hidup bersamanya membuat aku menjadi Arsiki yang dulu. Aku bebas menggunakan uang, karena tanpa bekerja aku digaji. Puluhan juta. Tiga perempuanku ikut menikmati</p>	26	214		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan</p> <p>Arsiki harus membiayai kehidupan ibu dan kedua bibinya karena bapak Arsiki berhutang miliaran rupiah. Arsiki harus bekerja demi menghidupi ibu dan kedua bibinya. Kehidupan Arsiki gemilang setelah ia menikah dengan seorang pengusaha bernama Jagra. Arsiki bebas menggunakan uang Jagra tanpa bekerja.</p>

	kenyamanan yang kudapat. Tetapi ada yang kosong dalam hidupku. Aku tidak memiliki tantangan, aku tidak memiliki persoalan ekonomi yang membuat aku harus kuat. Menjadi kaya raya dan berkecukupan itu ternyata sulit juga. Problem juga. Lalu menjadi apa yang enak?					
27	Perkawinanku sepi, Jagra sibuk mengembangkan bisnisnya yang makin berkembang di Bali. Jarang aku melihat dia bisa duduk santai dan bercengkerama seerti bapakku. Bapakku yang sampai kini tidka jelas kabarnya, matikah dia?hidupkah dia? Atau dia seorang lelaki pengecut yang lari dari persoalan hidup yang dialaminya.	27	215		✓	laki-laki mendominasi perempuan Arsiki harus membiayai kehidupan ibu dan kedua bibinya karena bapak Arsiki berhutang miliaran rupiah. Arsiki harus bekerja demi menghidupi ibu dan kedua bibinya. Kehidupan Arsiki gemilang setelah ia menikah dengan seorang pengusaha bernama Jagra. Arsiki bebas menggunakan uang Jagra tanpa bekerja.
28	Apa yang dikatakannya baru terdengar gaungnya saat ini. Jagra suamiku ditemukan mati di sebuah perumahan mewah di luar negeri. Aku kaget, konon dirampok. Yang membuat aku kaget. Jagra memiliki keluarga di luar negeri. Dia hidup dengan seorang perempuan asal Indonesia. <i>Hyang Jagat</i> kulihat kabut dendam mengusap seluruh mata putu. Made justru terlihat biasa. Atau itu perasaanku saja. Mungkin Made juga mendendamsesuatu yang tidak kutahu, karena dia seorang lelaki. Aku tentu sering salah memegang perasaanya,	28	223-224		✓	laki-laki mendominasi perempuan Arsiki harus membiayai kehidupan ibu dan kedua bibinya karena bapak Arsiki berhutang miliaran rupiah. Arsiki harus bekerja demi menghidupi ibu dan kedua bibinya. Kehidupan Arsiki gemilang setelah ia menikah dengan seorang pengusaha bernama Jagra. Arsiki bebas menggunakan uang Jagra tanpa bekerja.

	juga pikirannya.					
29	<i>Tuniang</i> sangat menghargai <i>Tukakiang</i> , kakekku. Bagiku sangat berlebihan dna tidak masuk akal. Cara <i>Tuniang</i> menghargai <i>Tukakiang</i> keterlaluan. <i>Tuniang</i> mengerjakan seluruh pekerjaan rumah dari mencuci, memasak, memberi makan anak, dan seluruh urusan rumah jadi tanggung jawabnya. Kasarnya: drai garam di dapur sampai urusan di tempat tidur.	29	261		✓	Laki-laki mendominasi perempuan <i>Tuniang</i> , nenek dari tokoh Aku begitu menghormati suaminya, <i>Tukakiang</i> . Meskipun <i>Tuniang</i> mengetahui bahwa suaminya mempunyai simpanan yang bukan seorang <i>Ida Ayu</i> , <i>Tuniang</i> tetap menghormati suaminya, <i>Tukakiang</i> .
30	Intinya lelaki itu harus dihormati dna lelaki yang berwibawa itu adalah lelaki yang tidka pernah menyentuh pekerjaan domestik. Lalu apa pekerjaan <i>Tukakiang</i> dulu? Hanya menghamili <i>Tuniang</i> ? Dari cerita yang kudengar dari orang-orang, <i>Tukakiang</i> itu ternyata punya simpanan. Seorang perempuan biasa, bukan seorang <i>Ida Ayu</i> . <i>Tukakiang</i> sering pergi pagi, pulang sore hari. Konon, <i>Tuniang</i> tahu. Perempuan itu seolah tidak peduli, sibuk mengurus 15 anak-anaknya. Dan dia tetap menghormati lelakinya melebihi dirinya sendiri. Dia bisa meledak-ledak, dan menyindir dengan kata-kata tajam, kalau menantu perempuannya menyuruh anak lelakinya mengerjakan pekerjaan rumah tangga.	30	262		✓	Laki-laki mendominasi perempuan <i>Tuniang</i> , nenek dari tokoh Aku begitu menghormati suaminya, <i>Tukakiang</i> . Meskipun <i>Tuniang</i> mengetahui bahwa suaminya mempunyai simpanan yang bukan seorang <i>Ida Ayu</i> , <i>Tuniang</i> tetap menghormati suaminya, <i>Tukakiang</i> .
31	Mendengarkan lagu-lagu cinta. Tuhanku, ketika mengingat itu aku benar-benar merasa makhluk	31	278		✓	laki-laki dan perempuan sama-sama mendominasi

	<p>perempuan paling bodoh di dunia ini. Tapi aku menikmati perasaan itu datang, aku merasa benar-benar menjadi menjadi manusia normal. Berapa usiaku kini, kenapa baru kali ini aku merasa sebagai manusia normal. Manusia yang bisa jatuh cinta pada lelaki? Duh tololnya. Anehnya aku sangat menikmati. Kubiarkan seluruh energy hidupku tersedot, untuk energy hidup itu. Energy cinta!</p> <p>Terdengar sangat indah dan masuk akal. Tubuhku dilumuri minyak yang penuh gairah cinta. Aku merasa saat itu adalah periode ketika hidup berjalan begitu alami. Otakku tidak bisa berpikir. Mati. Mungkin tubuhku juga mati rasa. Langit dipenuhi salju dan cokelat. Juga harum kembang melati dan kamboja.</p> <p>Bagiku, dia itu lelaki tulen. Lelaki 24 karat. Sampai hari ini aku sama sekali tidak mengerti, benarkah dia <i>gay</i>? Tidak ada lelaki sebaik dia, sejantan dia, semengerti dia bila mengatasi problem-problemku.</p>					<p>Rossa mempunyai seorang suami bernama Ethan. Pada awalnya pernikahan mereka ditaburi rasa cinta namun berujung kekecewaan. Rossa mendapati suaminya sedang berhubungan intim dengan seorang laki-laki. Meskipun ia mengetahui suaminya seorang <i>guy</i>, ia tetap mencintai suaminya dan akhirnya memilih persahabatan dengan Ethan dna menjalin hubungan yang baik.</p>
32	<p>Tubuhnya yang kecil, darah yang mengalir di selangkangannya membuatnya takut.</p> <p>“Apakah aku akan mati muda dengan darah yang terus mengalir dari kelangkanganku?”</p> <p>Binatang menjijikan itu telah menancapkan benda tajam ditubuh Siplek yang lunak.</p> <p>Ini bukan waktunya datang bulan. Siplek</p>	32	273		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan</p> <p>Sager (Ayah Siplek) selalu berlaku kasar pada ibunya, Songi. Ibunya sama sekali tidak melakukan perlawanan terhadap ayahnya. Ibunya hanya bisa mengandung dan mengandung untuk mendapat bayi laki-laki.</p>

	meringis terseok-seok keluar dari bilik bapaknya. Sepotong dendam yang terus berbiak, tumbuh di akar-akar otaknya.					Bagi ayahnya hidup tanpa anak lelaki merupakan kesialan dalam hidupnya. Bahkan Sager juga tega melakukan pelecehan seksua terhadap anaknya sendiri, yaitu Sipleg.
33	Mulai besok, sebilah belati harus diselipkan di pinggang kecilnya. Sipleg tidak mengerti, kenapa binatang itu tega menyentuhnya? Tahukan dia bahwa dalam darahnya ada darahnya juga? Bukankah tubuh dan seluruh dagingnya tumbuh dari binatang itu! Hyang Jagat! Lelaki itu memang lebih rendah dari binatang! Pantaskah dia dihargai sebagai seorang ayah, bapak, lelaki terhormat? Apa yang dilihat Songi pada Sager sehingga mau kawin dengannya?	33	274		✓	laki-laki mendominasi perempuan Sager (Ayah Sipleg) selalu berlaku kasar pada ibunya, Songi. Ibunya sama sekali tidak melakukan perlawanan terhadap ayahnya. Ibunya hanya bisa mengandung dan mengandung untuk mendapat bayi laki-laki. Bagi ayahnya hidup tanpa anak lelaki merupakan kesialan dalam hidupnya. Bahkan Sager juga tega melakukan pelecehan seksua terhadap anaknya sendiri, yaitu Sipleg.
34	Menurut kacamata kanak-kanakku saat itu, Papiku adalah makhluk yang terlalu serius. Dia sangat sibuk dengan dirinya sendiri. Mungkin hidup baginya adalah dirinya sendiri. Lalu apa arti kehadiranku bagi Papi? Sering aku mencuri menatapnya, ketika lelaki itu sedang asyik membaca buku. Atau sedang suntuk di komputernya. Tidak adakah hal yang menarik selain membaca buku, atau mengerjakan sesuatu di depan computer. Aku sering berjalan di depan meja kerjanya seolah mencari sesuatu, tetapi lelaki itu tidak pernah berpaling. Sibuk dengan pikirannya sendiri.	34	284		✓	laki-laki mendominasi perempuan. Rosa sangat membenci ayahnya. Ayahnya tidak pernah memeluknya atau bahkan menciumnya. Namun ibunya sangat membanggakan ayahnya. Meskipun ayahnya cuek terhadap ia dan ibunya, ibunya tetap mencintai ayahnya. Ayahnya selalu disibukan dengan teori-teori buku dan tidak menganggap kehadiran Rosa dan ibunya.

	Cintakah dia pada Mami? Hari-harinya hanya untuk tesis. Intelektual. Lelaki apakah yang ada di dalam rumah kami? Papi tidak pernah tersenyum. Kalau aku dan Mami bercanda keras, dia akan menghardik.					
35	Aku tidak pernah berbicara dengan papiku. Lelaki yang lebih mencintai pikirannya, buku-bukunya, dan penilaian orang atas kualitas buku-buku ilmiah yang ditulisnya.	35	285		✓	laki-laki mendominasi perempuan. Rosa sangat membenci ayahnya. Ayahnya tidak pernah memeluknya atau bahkan menciumnya. Namun ibunya sangat membanggakan ayahnya. Meskipun ayahnya cuek terhadap ia dan ibunya, ibunya tetap mencintai ayahnya. Ayahnya selalu disibukan dengan teori-teori buku dan tidak menganggap kehadiran Rosa dan ibunya.
36	Aku juga ingin naik ke punggungnya. Memukul kepalanya, kuanggap dia seekor kuda lumping. tetapi papa bukan lelaki hangat seperti itu. Tidak ada waktu secuil pun untukku. Semua hari-hariku diisi oleh mami. Mamiku bekerja di sebuah perpustakaan, merangkap penulis artikel-artikel tentang masalah-masalah rumah tangga di beragam media, <i>freelance</i> .	36	288		✓	laki-laki mendominasi perempuan. Rosa sangat membenci ayahnya. Ayahnya tidak pernah memeluknya atau bahkan menciumnya. Namun ibunya sangat membanggakan ayahnya. Meskipun ayahnya cuek terhadap ia dan ibunya, ibunya tetap mencintai ayahnya. Ayahnya selalu disibukan dengan teori-teori buku dan tidak menganggap kehadiran Rosa dan ibunya.
37	Dia pulang dari kerja. Atau istirahat? Kulirik jam, pukul satu siang. Sedang apa dia? apa yang dia kerjakan? Tidakkah dia ingin melihat aku?	37	289		✓	laki-laki mendominasi perempuan. Rosa sangat membenci ayahnya. Ayahnya

	Menjemputku? Mengajakku bermain. Atau mengajakku makan siang? Apa yang membuat lelaki itu berat melihatku? Tidakkah ada waktu tersisa untukku? Apakah lelaki itu menginginkan aku dalam kehidupannya?					tidak pernah memeluknya atau bahkan menciumnya. Namun ibunya sangat membanggakan ayahnya. Meskipun ayahnya cuek terhadap ia dan ibunya, ibunya tetap mencintai ayahnya. Ayahnya selalu disibukan dengan teori-teori buku dan tidak menganggap kehadiran Rosa dan ibunya.
38	Aku tidak pernah melihat Mami memikirkan diri sendiri seperti Papi. Perempuan itu selalu punya waktu untuk aku, anaknya. Juga Papi. Lelaki yang dipilihnya untuk mengisi hidupnya. Mami tidak pernah menjelekkan Papi. Lelai itu seperti sebuah bayangan, pelengkap, dan sering aku bertanya apa gunanya lelaki itu untukku? Mungkinkah Mami teramat mencintainya? Atau karena ikatan perkawinan itu yang membuat Mami harus menyakin-yakinkan dirinya arti sebuah tanggung jawab. Arti sebuah kewajiban. Arti sebuah komitmen. Alangkah rumitnya, kalau ingin bahagia saja harus memaksakan diri. Menyiksa diri. Tapi Mami tidak pernah terlihat berduka? Juga tidak pernah ribut dengan Papi. Jadi Mami bahagia?	38	286		✓	laki-laki mendominasi perempuan. Rosa sangat membenci ayahnya. Ayahnya tidak pernah memeluknya atau bahkan menciumnya. Namun ibunya sangat membanggakan ayahnya. Meskipun ayahnya cuek terhadap ia dan ibunya, ibunya tetap mencintai ayahnya. Ayahnya selalu disibukan dengan teori-teori buku dan tidak menganggap kehadiran Rosa dan ibunya.
39	Aku tersedak. Dipangku Papi?lelaki yang hanya bisa bertanggung jawab pada hidupnya sendiri. Tidak berguna bagi orang lain. Bahkan orang-orang terdekatnya. Suatu hari, Mami menyuruh Papi mengantar aku ke sekolah. Papi, tetap	39	319		✓	laki-laki mendominasi perempuan. Rosa sangat membenci ayahnya. Ayahnya tidak pernah memeluknya atau bahkan menciumnya. Namun ibunya sangat

	memejamkan matanya. Tidak dibuka sedikit pun. Dia juga mmebalikkan tubuhnya dari wajahku. Aku diberi punggung. Dan, dia kembali mendengkur. Padahal, hari kamis adalah jadwal cutinya.					membanggakan ayahnya. Meskipun ayahnya cuek terhadap ia dan ibunya, ibunya tetap mencintai ayahnya. Ayahnya selalu disibukan dengan teori-teori buku dan tidak menganggap kehadiran Rosa dan ibunya.
40	Suatu hari, ketika kami bertemu di sebuah Café di Den Haag. Dekat hotel Novotel, kami bersitatap untuk pertama kalinya. Tuhanku, aku menggigil. Senyumannya mengupas seluruh pori-pori tulangku. Senyum itu seperti membuatku mabuk. Tuhanku, aku tidak memesan <i>wine</i> , aku memesan segelas kopi dan <i>brownies</i> kenari. Kok aku bisa mabuk? Aku melayang-layang di langit Den Haag. Menggantung di awan-awan. Dan terjebak di lipatan gedung-gedung tinggi. Tuhanku, aku tak bisa merasakan kopi hangat ini.	40	279		✓	laki-laki dan perempuan sama-sama mendominasi Rossa mempunyai seorang suami bernama Ethan. Pada awalnya pernikahan mereka ditaburi rasa cinta namun berujung kekecewaan. Rossa mendapati suaminya sedang berhubungan intim dengan seorang laki-laki. Meskipun ia mengetahui suaminya seorang <i>guy</i> , ia tetap mencintai suaminya dan akhirnya memilih persahabatan dengan Ethan dna menjalin hubungan yang baik.
41	“Tidak ada budaya cium pipi di Indonesia, Rosa.” “Tapi Papi tidak hidup di Indonesia.” “Dia lahir dan besar di sana.” “Itu alasannya dia jadi dingin.” “Budaya mencium itu milik orang Barat. Papi dibesarkan di desa yang sangat jauh dari kota.” “Alasan! Mami membela Papi.” “Tidak. Inilah kenyataannya.”	41	332 - 333		✓	laki-laki mendominasi perempuan. Rosa sangat membenci ayahnya. Ayahnya tidak pernah memeluknya atau bahkan menciumnya. Namun ibunya sangat membanggakan ayahnya. Meskipun ayahnya cuek terhadap ia dan ibunya, ibunya tetap mencintai ayahnya. Ayahnya selalu disibukan dengan teori-teori buku dan tidak menganggap

	<p>Begitulah Mamiku. Ia sangat serius menceritakan Papi dengan berapi-api. Tentu yang kudengar hanya kebajikan-kebajikannya. Tidak sepotong pun ada cerita yang membuatku puas. Misalnya, aku ingin mendengar Mami berkata:</p> <p>“Papimu itu memang lelaki egois! Mau menang sendiri! Hanya memikirkan diri sendiri! Seolah di rumah ini adalah tempat mampir. Memangnya kita berdua ini benda mati!”</p> <p>Aku ingin Mami bicara seperti itu. Kenyataannya Mami selalu berkata:</p> <p>“Tanpa Papi yang bekerja keras, hidup kita tidak akan seperti ini. Makan minum cukup. Nyaman kan hidup kita?” Mami berkata dengan pandangan mata menerawang jauh.</p>					kehadiran Rosa dan ibunya.
42	<p>“Aku beencana membeli mainan untuk Rosa. Kau ingin ikut?”</p> <p>“Tidak.”</p> <p>“Ayolah, dua hari lagi ulangtahunnya yang kesepuluh. Kau tidak ingin membelikan sesuatu?”</p> <p>“Sudahlah. Hal sekecil itukan bukan urusanku.”</p> <p>“Kau tidak ingin membeli sesuatu untuknya? Kau tidak lihat dia tumbuh jadi perempuan cantik?”</p> <p>“Kau terlalu berlebihan.”</p> <p>“Lihatlah, sayang. Dia menjelma jadi peri. Peri</p>	42	326 - 327		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan.</p> <p>Rosa sangat membenci ayahnya. Ayahnya tidak pernah memeluknya atau bahkan menciumnya. Namun ibunya sangat membanggakan ayahnya. Meskipun ayahnya cuek terhadap ia dan ibunya, ibunya tetap mencintai ayahnya. Ayahnya selalu disibukan dengan teori-teori buku dan tidak menganggap kehadiran Rosa dan ibunya.</p>

<p>cantik.”</p> <p>“Aku tidak sedang membaca dongeng.”</p> <p>“Bercandalah dengannya sesekali.”</p> <p>“Waktuku habis. Pekerjaanku bertumpuk.”</p> <p>“Kau tidak ingin pergi bersama kami?”</p> <p>“Tidak.”</p> <p>“Ini hari libur?”</p> <p>“Ya.”</p> <p>“Tidak ingin istirahat? Bersantai, atau makan bersama di restoran baru?”</p> <p>“Tidak.”</p> <p>“Kau akan di rumah sendiri.”</p> <p>“Tidak apa.”</p> <p>“Apa yang akan kau lakukan?”</p> <p>“Tidur.”</p> <p>“Ayolah, ikut kami...”</p> <p>“Aku lelah sekali.”</p> <p>“Nanti kau bisa istirahat.”</p> <p>“Waktuku akan habis.”</p> <p>“Kami tidak akan lama berbelanja.”</p> <p>“Aku tidak bisa ikut kalian.”</p> <p>“Ya. sudah. Kau mau pesan apa?”</p> <p>“Apa ya?”</p> <p>“Mungkin mencoba menu masakan baru?”</p> <p>“Boleh.”</p> <p>Itu percakapan Papi dan Mami. Aku heran dari apakah hati perempuan Mami dibuat? Tidakkah dia merasa tersinggung dengan penolakan Papi?</p>					
---	--	--	--	--	--

	Aneh sekali hubungan mereka. Mami begitu mengerti. Begitu menerima tingkah Papi yang tidak peduli dengan urusan anaknya. Bukankah lelaki itu kalau tua ikut aku?					
43	<p>Itulah yang terjadi padaku, bila aku keluar rumah. Semua lelaki-perempuan menyukaiku. Tetapi, Papi? Apa yang terjadi dengan lelaki di rumahku itu? Aku juga tidak pernah dihibur, dipeluk, diciumi. Tidak pernah aku temukan pancaran cinta berenang di retina matanya. Dingin. Pikirannya selalu sibuk dengan buku-buku. Teori-teori yang tidak kumengerti. Apakah teori-teori hebat itu bisa mengubah hidupnya lebih baik?</p> <p>Sering juga aku berpikir. Dia adalah lelaki tolol. Lelaki yang takut menghadapi kenyataan. Lelaki yang tidak memiliki solusi dalam hidupnya. Lelaki pencemas. Lelaki yang berlindung di balik buku-bukunya untuk menutupi kecengengan dia berhadapan dengan realita. Aku benci Papiku!</p>	43	351		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan.</p> <p>Rosa sangat membenci ayahnya. Ayahnya tidak pernah memeluknya atau bahkan menciumnya. Namun ibunya sangat membanggakan ayahnya. Meskipun ayahnya cuek terhadap ia dan ibunya, ibunya tetap mencintai ayahnya. Ayahnya selalu disibukan dengan teori-teori buku dan tidak menganggap kehadiran Rosa dan ibunya.</p>
44	Papi..Papi. Tidakkah dirimu bisa mengenalku, menyentuhku. Atau mnegajakku ikut mendengarkan music. Bila aku masuk kamar, ikut bergabung dengannya. Papi selalu beranjak dari tempat tidur meninggalkan aku dengan Mami. Tidakkah dia ingin bermain denganku? Bercanda?	44	356		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan.</p> <p>Rosa sangat membenci ayahnya. Ayahnya tidak pernah memeluknya atau bahkan menciumnya. Namun ibunya sangat membanggakan ayahnya. Meskipun ayahnya cuek terhadap ia dan ibunya, ibunya tetap</p>

						mencintai ayahnya. Ayahnya selalu disibukan dengan teori-teori buku dan tidak menganggap kehadiran Rosa dan ibunya.
45	Kadang-kadang aku ingin menjelma menjadi Jaden. Kulihat lelaki itu sangat dihormati Papi. Papi berlaku sangat sopan. Dia mempersilakan Jaden mencicipi kue, atau menuangkan the hangat ke cangkirnya. Duh, apakah yang dilakukan Papi pada Jaden? Atau, jimat apakah yang dipake Jaden. Sehingga lelaki itu begitu mudah masuk ke dalam keluarga kami?	45	366-367		✓	laki-laki mendominasi perempuan. Rosa sangat membenci ayahnya. Ayahnya tidak pernah memeluknya atau bahkan menciumnya. Namun ibunya sangat membanggakan ayahnya. Meskipun ayahnya cuek terhadap ia dan ibunya, ibunya tetap mencintai ayahnya. Ayahnya selalu disibukan dengan teori-teori buku dan tidak menganggap kehadiran Rosa dan ibunya.
46	Cinta Mami yang berlebihan pada Papi membuatku tidak bisa menyalahkan Mami. Bagaimana pun Papi adalah lelaki yang teramat dicintainya. Lelaki yang membuat Mami memiliki aku. “Papimu memang bukan perayu ulung. Tetapi aku sangat mencintainya. Hidup bersamanya, semua terasa jelas. Tanpa papimu, aku tidak akan memiliki kau, Rosa. Perempuan kecil yang kumuntahkan dari perutku. Makhluk yang begitu tak berdaya, kau seperti tikus kecil yang merengek terus menerus dan begitu lemah. Sekarang kau menjelma perempuan kecil yang ceriwis, suka protes dan cantik. Memilikimu aku merasa telah memiliki hidup itu sendiri.”	46	375			laki-laki mendominasi perempuan. Rosa sangat membenci ayahnya. Ayahnya tidak pernah memeluknya atau bahkan menciumnya. Namun ibunya sangat membanggakan ayahnya. Meskipun ayahnya cuek terhadap ia dan ibunya, ibunya tetap mencintai ayahnya. Ayahnya selalu disibukan dengan teori-teori buku dan tidak menganggap kehadiran Rosa dan ibunya.

47	<p>Bapak juga sering tidak pulang. Selama aku hidup di rumah sederhana kami, aku tidak pernah melihat Ibu-Bapak bertengkar. Ibu itu pendiamnya minta ampun. Di rumah hanya ada satu suara anak-anaknya saja. tidak pernah ada suara Ibu-Bapak. Bagiku mereka berdua itu pasangan aneh.</p> <p>Ibuku juga tidak pernah kulihat cemberut bila Bapak pulang telat. Bahkan dia tetap setia menyiapkan perlengkapan Bapak. Secangkir kopi, rokok gulung. Juga menyiapkan tempat tidur agar tetap bersih. Padahal seminggu Bapak tidak pulang. Bisa kau bayangkan, perempuan apakah ibuku?</p>	47	387		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan</p> <p>Nuryati mempunyai seorang suami bernama Sulaiman. Semenjak menikah dengan Sulaiman ia menderita tekanan batin. Suaminya lelaki miskin dengan kondisi penghasilan morat-marit. Sulaiman tidak peduli dengan kehidupan istri dan anak-anaknya. Meskipun begitu, Nuryati tetap melakukan tugas dan tanggung jawab dalam melayani suaminya.</p>
48	<p>Ibuku, Nuryati. Ternyata sejak lama menderita tekanan batin kawin dengan bapakku, Sulaiman. Lelaki miskin itu dengan kondisi penghasilan yang morat-marit. Dan tidak peduli pada apapun. Waktu ibu mati, dia biasa saja. Semua urusan jadi tanggung jawab tante Ida.</p> <p>Bapak juga dengan ringannya membagikan anak-anaknya kepada orang-orang yang mau merawat anaknya. Kau bisa bayangkan, lelaki seperti apa dia? Kami dianggap sepotong kue yang layak dibagikan.</p>	48	411		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan</p> <p>Nuryati mempunyai seorang suami bernama Sulaiman. Semenjak menikah dengan Sulaiman ia menderita tekanan batin. Suaminya lelaki miskin dengan kondisi penghasilan morat-marit. Sulaiman tidak peduli dengan kehidupan istri dan anak-anaknya. Meskipun begitu, Nuryati tetap melakukan tugas dan tanggung jawab dalam melayani suaminya.</p>
49	<p>“Nori, kau sudah besar sekarang.”</p> <p>“Ya. kalau bisa, aku ingin melanjutkan sekolah farmasi. Biar jadi apoteker.”</p>	49	412-413		✓	<p>perempuan mendominasi laki-laki</p> <p>Zuraida mempunyai seorang suami bernama</p>

	<p>“Kau masih mau sekolah?”</p> <p>“Ya.”</p> <p>“Tidak bosan?”</p> <p>“Tidak?”</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>“Sungguh kau mau sekolah? Tidak ingin cepat kawin seperti Sukasih?”</p> <p>“Tidak.”</p> <p>“Rencana mau ambil sekolah di mana?”</p> <p>“Yogya. Itu pun kalau biayanya ada.”</p> <p>“sekolah farmasi itu mahal?”</p> <p>“Mahal.”</p> <p>“Kau pikir, kira-kira aku sanggup membiayaimu?”</p> <p>“Entahlah. Maunya setelah lulus aku bicara sama Tante juga sama Om Prap.”</p> <p>“Kau tidak perlu bicara dengan suamiku.”</p> <p>“Kenapa? Tidak enak, Tante.”</p> <p>“Apa yang dia bisa putuskan untuk kau?”</p>					<p>Soeprapto. Zuraida sama sekali tidak menghargai suaminya. Segala urusan pekerjaan hotel dikendalikan Zuraida. Kalau Zuraida sering berpergian, suaminya lah yang mengurus hotel milik Zuraida. Suaminya jarang bicara dan jarang melakukan aktivitas apapun. Segala urusan menjadi serba susah, serba rumit dan tidak beres bila ditangani oleh suaminya.</p>
50	<p>Kalau di rumah kerjanya hanya diam. Duduk di kursi sambil berhadapan dengan kopi. Yang membuat aku makin tidak simpatik. Kalau lelaki itu sudah merokok. Tidak sepotong nyamuk pun boleh mengganggu. Kecuali Tante Ida. Dengan Tante lelaki itu takut.</p> <p>Aku juga sering bertanya, bagaimana Tante Ida bisa mengawini lelaki model begitu? Tidak ada aktivitasnya yang benar-benar bisa jadi contoh.</p>	50	414		✓	<p>perempuan mendominasi laki-laki</p> <p>Zuraida mempunyai seorang suami bernama Soeprapto. Zuraida sama sekali tidak menghargai suaminya. Segala urusan pekerjaan hotel dikendalikan Zuraida. Kalau Zuraida sering berpergian, suaminya lah yang mengurus hotel milik Zuraida. Suaminya jarang bicara dan jarang melakukan aktivitas</p>

	Lelaki itu juga tidak pernah merasa kehilangan bila Tante Ida pergi berminggu-minggu.					apapun. Segala urusan menjadi serba susah, serba rumit dan tidak beres bila ditangani oleh suaminya.
51	<p>Aku sering ketakutan bila ditinggal berdua dengannya. Aku takut diperkosa. Apalagi kalau Tanten Ida sering bepergian. Dialah yang mengurus hotel kecil milik Tante Ida. Dari masakan, menerima tamu, pokoknya semuanya jadi urusannya.</p> <p>Untuk seorang lelaki bagiku dia lelaki yang tidak menggairahkan. Pasif. Dia jarang bicara. Jarang melakukan aktivitas apa pun. Semua urusan ada di tante Ida. Makanya kalau Tante tidak ada. Segala macam urusan jadi serba susah. Serba rumit. Karena semua jadi tidak beres. Berantakan dna kacau. Itulah prestasinya.</p>	51	413		✓	<p>perempuan mendominasi laki-laki</p> <p>Zuraida mempunyai seorang suami bernama Soeprapto. Zuraida sama sekali tidak menghargai suaminya. Segala urusan pekerjaan hotel dikendalikan Zuraida. Kalau Zuraida sering berpergian, suaminya lah yang mengurus hotel milik Zuraida. Suaminya jarang bicara dan jarang melakukan aktivitas apapun. Segala urusan menjadi serba susah, serba rumit dan tidak beres bila ditangani oleh suaminya.</p>
52	Sebagai anak perempuan, yang tumbuh dan sangat mengagumi Mami, aku sering berpikir bagaimana kalau kelak aku bisa jadi seorang lesbian? Karena Papi tida bisa memberi perwatakan yag kuinginkan dalam masa-masa pertumbuhanku.	52	425-426		✓	<p>laki-laki mendominasi perempuan.</p> <p>Rosa sangat membenci ayahnya. Ayahnya tidak pernah memeluknya atau bahkan menciumnya. Namun ibunya sangat membanggakan ayahnya. Meskipun ayahnya cuek terhadap ia dan ibunya, ibunya tetap mencintai ayahnya. Ayahnya selalu disibukan dengan teori-teori buku dan tidak menganggap</p>

						kehadiran Rosa dan ibunya.
53	Akupun lega. Kuharap mami bermonolog dengan dirinya sendiri. Apa pun yang ada dipikirkannya tentang Ethan selalu kujawab dengan senyuman. Kadang muncul juga sikap <i>sok</i> tahunya. Terutama ketika melihat kami bertemu. Kami masih berpelukan saling pandang dan layaknya sepasang kekasih. Yang berubah, cintaku pada Ethan tidak sebesar dulu. Cinta yang penuh api dan gairah berlebihan. Biasa saja. Bagiku Ethan seorang sahabat yang luar biasa. Aku merasa memiliki kakak lelaki. Padanya aku percaya, melebihi aku percaya pada mami	53	446	✓		laki-laki dan perempuan sama-sama mendominasi Rossa mempunyai seorang suami bernama Ethan. Pada awalnya pernikahan mereka ditaburi rasa cinta namun berujung kekecewaan. Rossa mendapati suaminya sedang berhubungan intim dengan seorang laki-laki. Meskipun ia mengetahui suaminya seorang <i>guy</i> , ia tetap mencintai suaminya dan akhirnya memilih persahabatan dengan Ethan dna menjalin hubungan yang baik.
54	Aku sering berpikir, bisakah aku mencari cinta. Cinta seperti milik Mami dan Papi. Walaupun aku melihat cinta Mami pada Papi tidak seimbang. Tapi rumah perkawinan yang mereka bangun terlihat kokoh. Dari luar, juga dari dalam. Aku tidak pernah melihat Mami mengejek Papi. Menjelekkkan ketololannya tidak bisa mengurus pekerjaan domestik. Mami santai saja. Di dalam rumah perkawinan yang dibangun Papi, akulah yang terganggu. Aku merasakan ketidakadilan yang mengelilingi hidup Mami dan Papi. Itu menurutku, menurut Mami perkawinannya biasa-biasa saja.	54	433		✓	laki-laki mendominasi perempuan. Rosa sangat membenci ayahnya. Ayahnya tidak pernah memeluknya atau bahkan menciumnya. Namun ibunya sangat membanggakan ayahnya. Meskipun ayahnya cuek terhadap ia dan ibunya, ibunya tetap mencintai ayahnya. Ayahnya selalu disibukan dengan teori-teori buku dan tidak menganggap kehadiran Rosa dan ibunya.

55	<p>Dadanya yang bidang. Tubuhnya yang besar. Seolah tubuhnya daun pisang yang meilitkan ketan dan daging ayam cincang jadi lempér. Aku merasa menjadi lempér. Hangat. Cantik. Enak.</p> <p>Tidak ada lelaki seindah Ethan. Begitu luar biasa. Tubuhnya berbau harum yang sangat khas. Matanya tajam, begitu dalam. Sangat luar biasa. Berdekatan dengannya membuat tubuhku selalu penuh air. Basah. Tangannya begitu besar. Dengan jari-jari yang kuat. Melilit di pinggangku yang kecil. Kadang aku tersendak. Bila lelaki itu mengangkatku tinggi-tinggi. Membenamkan kepalaku di tubuh besarnya.</p>	55	434	✓		<p>laki-laki dan perempuan sama-sama mendominasi</p> <p>Rossa mempunyai seorang suami bernama Ethan. Pada awalnya pernikahan mereka ditaburi rasa cinta namun berujung kekecewaan. Rossa mendapati suaminya sedang berhubungan intim dengan seorang laki-laki. Meskipun ia mengetahui suaminya seorang <i>guy</i>, ia tetap mencintai suaminya dan akhirnya memilih persahabatan dengan Ethan dna menjalin hubungan yang baik.</p>

56	Aku terus bicara pada Ethan. Untung makin hari Ethan makin mengerti. Kami bercerai, Ethan menghadap Mami dan Papi. Mami menangis histeris. Papi biasa saja. Hubungan kami tetap baik. Ethan pun tetap sayang pada keluargaku, walaupun aku sudah tinggal di Singapura. Yang rebut hanyalah Mami, kata Mami aku benar-benar perempuan yang tidak tahu untung. Lelaki seperti Ethan itu kurangnya apa? Aku hanya tersenyum, kalau Mami menyinggung Ethan. Tadinya Mami benci dengan sikapku. Lama-lama dia pun mulai bosan bicara tentang Ethan.	56	446	✓		laki-laki dan perempuan sama-sama mendominasi Rossa mempunyai seorang suami bernama Ethan. Pada awalnya pernikahan mereka ditaburi rasa cinta namun berujung kekecewaan. Rossa mendapati suaminya sedang berhubungan intim dengan seorang laki-laki. Meskipun ia mengetahui suaminya seorang <i>guy</i> , ia tetap mencintai suaminya dan akhirnya memilih persahabatan dengan Ethan dna menjalin hubungan yang baik.
57	“Kau jangan berprasangka buruk Glatik. Aku melihat ketulusan di mata Barla. Dia tidak bahagia, kau tidka bisa merasakannya, karena kau tidak mengenalnya?” “Dengar Saring! Kalau Barla itu lelaki baik-baik, tentu dia akan menolak Swandewi, ini malah sebaliknya. Dia menerima perempuan mengerikan iu. Pernahkan kau lihat Barla memandang Swandewi penuh cinta?” “Tentu tidak!” “Apa kau melihat Barla memandangmu dengan cinta?” “Entah!” “Kau mulai tidak yakin?” “Tidak. Kau tidak mengerti perasaanku, Glatik.	57	32		✓	laki-laki mendominasi perempuan Barla yang bekerja sebagai <i>guide</i> menjadi benalu dalam kehidupan Saring. Saring harus membiayai sekolah anaknya serta menghidupi selingkuhan suaminya. Meskipun suaminya selingkuh, Saring tetap menghormati dan menjaga harga diri suaminya di depan anak-anaknya dan ibu-ibu .

	Hubungan cintaku ini rumit, Glatik. Orang tua Swandewi baik padaku. Dia tidak curiga sama sekali, bahwa ada hal lain yang terjadi antara Barla dan aku. Hubunganku sudah teramat jauh...”					
58	Aku juga tidak tahu kapan suamiku ada di rumah kapan tidak. putu, rajin datang membantu urusannku. Kadang aku tertidur, Putu mengangkat tubuhku ke kamar. Aku hamil kedua kali. Entah anak siapa yang kukandung, anak Putu atau anak Barla. Karena aku tidak pernah tahu dengan siapa aku tidur. Dulu, aku selalu lapar tubuh lelaki. Sekarang, tidka lagi. Otakku hanya ada uang. Lain tidak.	58	57		✓	laki-laki mendominasi perempuan Barla yang bekerja sebagai <i>guide</i> menjadi benalu dalam kehidupan Saring. Saring harus membiayai sekolah anaknya serta menghidupi selingkuhan suaminya. Meskipun suaminya selingkuh, Saring tetap menghormati dan menjaga harga diri suaminya di depan anak-anaknya dan ibu-ibu .
59	“Kau tidak mengerti...” “Aku melihat sendiri. Lelaki itu tertidur setelah puas menikam tubuhmu. Kulihat darah mengalir dari kakimu. Kulihat kau menangis dan berjalan terseok-seok ke kamar mandi. Seminggu kulihat jalanmu aneh. Aku menangkap rasa sakit yang dalam, aku merasakan rasa sakit yang kau alami. Tubuhku ikut menggigil, kurasakan daging tubuhku mengelupas, kurasakan selangkangkanku ditusuk benda tajam. Kau pasti tidka percaya, aku merasakan sakitmu. Lukamu, aku juga merasa seperti berdarah. Sebuah benda tumpul yang	50	35		✓	laki-laki mendominasi perempuan Barla yang bekerja sebagai <i>guide</i> menjadi benalu dalam kehidupan Saring. Saring harus membiayai sekolah anaknya serta menghidupi selingkuhan suaminya. Meskipun suaminya selingkuh, Saring tetap menghormati dan menjaga harga diri suaminya di depan anak-anaknya dan ibu-ibu .

	sangat besar telah merenggut tubuhmu. Kau tidak lagi memiliki kebanggaan seorang perempuan. Apa itu sebuah kenikmatan? Apa yang kau cari? Apa itu namanya perwujudan dari cintamu yang katamu sacral dan suci? Aku tidak percaya cinta menurut konsepmu, Saring. Kulihat kau menangis, meringis, dan terluka..”					
60	“Suami <i>tiang</i> punya simpanan! Mobil Kijang <i>tiang</i> dijual.” Dia berkata datar. Sambil memegang kereta dorong anakku. Anakku menatapnya, lalu terkekeh. Aku melotot! Anakku justru tambah tertawa.	60	18		✓	laki-laki mendominasi perempuan Barla yang bekerja sebagai <i>guide</i> menjadi benalu dalam kehidupan Saring. Saring harus membiayai sekolah anaknya serta menghidupi selingkuhan suaminya. Meskipun suaminya selingkuh, Saring tetap menghormati dan menjaga harga diri suaminya di depan anak-anaknya dan ibu-ibu .

Lampiran 3

Tabel 2. Peran Gender Perempuan Bali dalam Sektor Domestik dalam Novel *Tempurung*

No	Data	No.Data	Hal	Peran Gender
1	Kadang-kadang, dia sibuk di kebun belakang. Memotong batang singkong, atau membersihkan rumput yang mengganggu kebun cabenya. Selalu sibuk, selalu penuh jam-jamnya. Aku tidak pernah melihat perempuan itu melamun atau mendengarkan radio, atau nonton TV di rumah tetangga.	1	389	Pekerjaan Nuryati sebagai ibu rumah tangga, menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga yaitu melayani suaminya dan menyediakan makanan buat anak-anaknya. Suaminya bekerja pada salah satu perusahaan sebagai pegawai kebersihan. Nuryati tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga meskipun suaminya jarang pulang dan tidak membawa uang.
2	Bapak juga sering tidak pulang. Selama aku hidup di rumah sederhana kami, aku tidak pernah melihat Ibu-Bapak bertengkar. Ibu itu pendiamnya minta ampun. Di rumah hanya ada satu suara anak-anaknya saja.tidakpernah ada suara Ibu-Bapak. Bagiku mereka berdua itu pasangan aneh. Ibuku juga tidak pernah kulihat cemberut bila Bapak pulangny telat. Bahkan dia tetap setia menyiapkan perlengkapan Bapak. Secangkir kopi, rokok gulung. Juga menyiapkan tempat tidur agar tetap bersih. Padahal seminggu Bapak tidak pulang. Bisa kau bayangkan, perempuan apakah	2	387	Pekerjaan Nuryati sebagai ibu rumah tangga, menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga yaitu melayani suaminya dan menyediakan makanan buat anak-anaknya. Suaminya bekerja pada salah satu perusahaan sebagai pegawai kebersihan. Nuryati tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga meskipun suaminya jarang pulang dan tidak membawa uang.

	ibuku?			
3	Tapi dia tetap seorang ibu, dan sadar perannya akan tanggung jawabnya. Pagi-pagi dia memasak, menyiapkan makanan. Pokoknya dia selalu berusaha agar anak-anaknya selalu makan. Tapi dia tidak pernah berbicara. Tidak pernah menatap kami dengan cinta. Dia selalu punya pekerjaan yang membuat kami, anak-anaknya enggan menggonggonya.	3	388	Pekerjaan Nuryati sebagai ibu rumah tangga, menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga yaitu melayani suaminya dan menyediakan makanan buat anak-anaknya. Suaminya bekerja pada salah satu perusahaan sebagai pegawai kebersihan. Nuryati tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga meskipun suaminya jarang pulang dan tidak membawa uang.
4	Bagi Rimpig perkawinannya dengan Pasung pada awalnya memang ditaburi ratusan cinta, ribuan impian, jutaan keinginan. Nyatanya lelaki yang dikawini seorang pemalas. Kerjanya hanya minum minuman keras di pinggir desa. Pulang selalu mabuk. Sementara Rimpig perempuan kampung yang tidak memiliki kemahiran apa pun, kerjanya hanya memasak, memotong kayu bakar, dan menanam beberapa potong sayuran untuk makanan sehari-hari. Tak pernah ada uang, lelaki itu pun makin lama menunjukkan tabiat aneh.	4	127	Rimpig tetap menjalankan tugasnya dan perannya sebagai ibu rumah tangga meskipun suaminya sering memukulinya. Rimpig bekerja sendirian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
5	Perempuan cantik pemilik hotel itu, Zuraida. Aku memanggilnya tante Ida. Perempuan cantik, banyak uang. Beda jauh dengan ibuku, Nuryati. Ibuku perempuan desa, dibesarkan di desa, hidup di desa. Tidak pernah aku melihat perempuan itu	5	386	Pekerjaan Nuryati sebagai ibu rumah tangga, menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga yaitu melayani suaminya dan menyediakan makanan buat anak-anaknya. Suaminya bekerja pada salah satu perusahaan

	berdandan. Kerjanya hanya menyiapkan makan untuk suaminya. Ibuku beranak empat.			sebagai pegawai kebersihan. Nuryati tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga meskipun suaminya jarang pulang dan tidak membawa uang.
6	<p>Adik-adik Siplek banyak. Lelaki satu-satunya di rumah hanya Bapak. Yang hanya bisa menaburkan benih di perut ibunya. Enam orang adik, semua perempuan. Ibunya mirip pabrik bayi dibanding manusia. Kerjanya hanya mengandung sampai tidak sempat merawat diri. Tubuhnya kurus. Bayi yang dilahirkan selalu premature. Semua itu karena perempuan tolol itu selalu.</p> <p>Perempuan yang dipanggil <i>Meme</i> itu seperti makhluk asing yang tidak dikenalnya. Tanpa suara, tanpa mimpi, tanpa keinginan, tanpa kasih sayang, tanpa tujuan. Hidup yang apa yang sedang dijalani perempuan itu? Hari-harinya diisi dengan mempersiapkan segala keperluan lelaki. Lelaki yang sering pulang larut malam dan mendengkur sampai siang hari, kadang sampai sore.</p>	6	88-89	Peran gender dalam bentuk domestik yaitu pekerjaan Songi sebagai ibu rumah tangga. menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga yaitu melayani suaminya walaupun Songi selalu mendapatkan perlakuan yang kasar dari suaminya.
7	Hidup bersamanya membuat aku menjadi Arsiki yang dulu. Aku bebas menggunakan uang, karena tanpa bekerja aku digaji. Puluhan juta. Tiga perempuanku ikut menikmati kenyamanan yang kudapat. Tetapi ada yang kosong dalam hidupku. Aku tidak memiliki tantangan, aku tidak memiliki persoalan ekonomi yang membuat aku harus kuat. Menjadi kaya raya dan berkecupan itu ternyata	7	214	Peran gender dalam bentuk domestik yaitu pekerjaan Arsiki sebagai ibu rumah tangga yang perkawinannya dengan Jagra tidak membuatnya bahagia. Arsiki harus seorang diri dalam membesarkan dan merawat anak-anaknya.

	sulit juga. Problem juga. Lalu menjadi apa yang enak?			
8	<p>Bagaimana mungkin Payuk bisa menerimanya dengan cinta? Manusia yang membesarkan tulang-tulangnya adalah Jinah. Tak sepotong manusia pun ikut andil membesarkan dirinya selain perempuan kurus kering dan tidak menarik lagi.</p> <p>Jinah harus menyeret babi ke pasar pagi-pagi, lalu ke sawah menanam ketela, cabe atau apa saja untuk kebutuhan sehari-hari. Sia hari memotong tubuh pohon pisang diiris tipis-tipis untuk makanan babi. Kadang dia pergi ke tetangga sebelah membantu mengiris kue ketan untuk dijual ke pasar. Keringatnya mungkin telah membuat tanah tempat tinggal Payuk jadi subur. Baginya tidak ada manusia sehebat Jinah. Tak ada keluhan, air mata penih didengarnya dan dilihatnya.</p>	8	147	Peran gender dalam bentuk domestik yaitu pekerjaan Jinah sebagai ibu rumah tangga yang ditinggal pergi oleh suaminya ketika kandungan Jinah berumur tujuh bulan. Jinah harus banting tulang dan merawat anaknya seorang diri.
9	Putu sangat disipilin. Sejak kecil dia sudah terbiasa menaruh segala sesuatu pada tempatnya. Made lebih santai, dan sedikit kurang disiplin. tetapi mereka berdua anakku, yang kulahirkan dari rahimku. Kubesarkan dengan cinta, aku melihat mereka tumbuh dari bayi yang tidak berdaya menjadi sesosok manusia yang bisa menentangku, memiliki pendapat sendiri. Sebuah kehidupan yang luar biasa melihat mereka tumbuh.	9	223	Peran gender dalam bentuk domestik yaitu pekerjaan Arsiki sebagai ibu rumah tangga yang perkawinannya dengan Jagra tidak membuatnya bahagia. Arsiki harus seorang diri dalam membesarkan dan merawat anak-anaknya.
10	Perkawinanku sepi, Jagra sibuk mengembangkan bisnisnya yang makin berkembang di Bali. Jarang aku melihat dia bisa duduk santai dan	10	215	Peran gender dalam bentuk domestik yaitu pekerjaan Arsiki sebagai ibu rumah tangga yang perkawinannya dengan Jagra tidak membuatnya

	bercengkerama seperti bapakku.			bahagia. Arsiki harus seorang diri dalam membesarkan dan merawat anak-anaknya.
11	Perkawinan Songi dan Sager dilakukan begitu cepat. Sager pindah ke rumah Songi. Karena sejak muda Sager tidak pernah bekerja, lelaki itu pun tidak pernah berusaha untuk mengumpulkan uang. Satu demi satu tanah tergadai. Rumah pun makin menciut.	11	143	Peran gender dalam bentuk domestik yaitu pekerjaan Songi sebagai ibu rumah tangga. menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga yaitu melayani suaminya walaupun Songi selalu mendapatkan perlakuan yang kasar dari suaminya.
12	Adik-adik Siplek banyak. Lelaki satu-satunya di rumah, hanya Bapak. Yang hanya bisa menaburkan benih di perut ibunya. Enam orang adik, semua perempuan. Ibunya mirip pabrik bayi dibanding manusia. Kerjanya hanya mengandung, sampai tidak sempat merawat diri. Tubuhnya kurus. Bayi yang dilahirkan premature. Semua itu karena perempuan tolol itu sangat percaya pada lelaki yang mengawininya. Kata bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi laki-laki, perempuan sial! Hidup tanpa keturunan lelaki kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! Dan si tolol itu percaya. Siplek tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan mati! Hanya untuk mendapatkan bayi lelaki, perempuan itu mebiarkan tubuhnya dititipi daging terus menerus. Daging yang memakan isi tubuhnya. Sering Siplek berpikir, mungkinkah daging-daging yang tumbuh di perut ibunya memakan isi otaknya?.	12	88	Peran gender dalam bentuk domestik yaitu pekerjaan Songi sebagai ibu rumah tangga. menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga yaitu melayani suaminya walaupun Songi selalu mendapatkan perlakuan yang kasar dari suaminya.

Lampiran 4

Tabel 3 . Peran Gender Perempuan Bali dalam Sektor Publik dalam Novel *Tempurung*

No	Data	No.data	Hal	Peran Gender	Ket
1	“Sudah setahun, aku mempelajari beragam perusahaan yang diwariskan keluarga untuk Bapak. Untungnya sangat kecil. Itupun karena beberapa stafnya canggih, jujur, dan setia pada perusahaan kita. Yang diperlukan perusahaan kita pemimpin yang punya visi, punya ide	1	226	Pemilik Hotel	Peran gender dalam sektor publik yaitu pekerjaan Putu sebagai seorang pegusaha hotel. Dalam usia belia, Putu sudah bekerja untuk mengembangkan hotel milik ayahnya.
2	“Aku serius ingin mengelola perusahaan ini dengan baik. Mumpung bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan Belanda bagus. Aku ingin memanfaatkan potensi diriku untuk itu, Bu. Aku perlu dukungan. Ibu tahu sendiri, banyak café, hotel, dan usaha pariwisata tidak jalan sejak bom Bali. Tapi hotel kita tetap jalan. Semua itu aku yang kerjakan. Aku hanya ingin orang melihatku dan menghargai pekerjaanku”.	2	230	Pemilik Hotel	Peran gender dalam sektor publik yaitu pekerjaan Putu sebagai seorang pegusaha hotel. Dalam usia belia, Putu sudah bekerja untuk mengembangkan hotel milik ayahnya.
3	“Perusahaan kita saat ini memang berjalan baik, Bu. Aku punya target untuk membangun cabang hotel kita di Thailand, mungkin juga Singapura. Aku sedang melihat peluang itu. Akan kubangun sesuai karakter hotel di sini. Pelayanannya, makanannya, juga juga senin pertunjukkannya. Sebelum usiaku 30 tahun	3	231	Pemilik Hotel	Peran gender dalam sektor publik yaitu pekerjaan Putu sebagai seorang pegusaha hotel. Dalam usia belia, Putu sudah bekerja untuk mengembangkan hotel milik ayahnya.

	kuharap semua impianitu terwujud.				
4	Aku tahu Putu seperti ibuku, tanggung jawab pada keluarga. Setelah Jagra mati dialah yang mengurus beragam perusahaan. Jam empat pagi dia sudah terjaga. Biasanya dia menyuruh pembantu menyiapkan jus segar, setangkup roti bakar isi keju atau ham. Agak siang dia sarapan, tentu dengan porsi yang sangat teratur.	4	228	Pemilik Hotel	Peran gender dalam sektor publik yaitu pekerjaan Putu sebagai seorang pegusaha hotel. Dalam usia belia, Putu sudah bekerja untuk mengembangkan hotel milik ayahnya.
5	<p>“Kau tahu Rossa, dari menguping pembicaraan itu aku tahu ternyata tante Ida seorang pelacur.”</p> <p>“Apa dia sangat cantik.”</p> <p>“Sangat cantik dan kaya.”</p> <p>“Dia jual diri untuk hidup mapan?”</p> <p>“Mungkin.”</p> <p>“Hotel itu dari jerih payahnya?”</p> <p>“Ya. dia juga mengumpulkan perempuan-perempuan yang ingin menambah penghasilan keluarga dengan menemani para lelaki di hotelnya. Usahanya sangat rapi. Kau tahu, pelacur-pelacur di hotelnya itu biasanya para ibu muda yang ingin menambah penghasilannya. Pekerjaan mereka tidak diketahui suami mereka. Dia seorang pekerja yang sangat luar biasa, hati-hati dan memiliki disiplin yang sangat tinggi. Temannya orang-orang penting, orang-orang kaya. Apa pun yang dia miliki kecuali anak.”</p>	5	391	Pemilik Hotel	Peran gender dalam sektor publik yaitu pekerjaan Zuraida sebagai pengusaha hotel. Meskipun mempunyai seorang suami, Zuraida tetap mengelola hotelnya karena suminya tidak beres mengurus hotelnya jika ditinggal pergi oleh Zuraida. Suaminya juga takut terhadap Zuraida. Hotel yang dikelolaoleh Zuraida digunakan untuk mempekerjakan para ibu muda yang sudah berumah tangga untuk menambah penghasilan. Sebelum memiliki sebuah hotel, Zuraida bekerja sebagai pelacur. Bahkan ketika ia sudah memiliki hotel, Zuraida masih bekerja sebagai pelacur.

6	<p>Perempuan cantik pemilik hotel itu, Zuraida. Aku memanggilnya tante Ida. Perempuan cantik, banyak uang. Beda jauh dengan ibuku, Nuryati. Ibuku perempuan desa, dibesarkan di desa, hidup di desa. Tidak pernah aku melihat perempuan itu berdandan. Kerjanya hanya menyiapkan makan untuk suaminya. Ibuku beranak empat.</p>	6	386	Pemilik Hotel	<p>Peran gender dalam sektor publik yaitu pekerjaan Zuraida sebagai pengusaha hotel. Meskipun mempunyai seorang suami, Zuraida tetap mengelola hotelnya karena suaminya tidak beres mengurus hotelnya jika ditinggal pergi oleh Zuraida. Suaminya juga takut terhadap Zuraida. Hotel yang dikelola oleh Zuraida digunakan untuk mempekerjakan para ibu muda yang sudah berumah tangga untuk menambah penghasilan.</p>
7	<p>Aku sering ketakutan bila ditinggal berdua dengannya. Aku takut diperkosa. Apalagi kalau tante Ida sering bepergian. Dialah yang mengurus hotel kecil milik Tante Ida. Dari masakan, menerima tamu, pokoknya semuanya jadi urusannya.</p> <p>Untuk seorang lelaki bagiku dia lelaki yang tidak menggairahkan. Pasif. Dia jarang bicara. Jarang melakukan aktivitas apa pun. Semua urusan ada di tangan tante Ida. Makanya kalau Tante tidak ada. Segala macam urusan jadi serba susah. Serba rumit. Karena semua jadi tidak beres. Berantakan dan kacau. Itulah prestasinya.</p> <p>Kalau di rumah kerjanya hanya diam. Duduk di kursi sambil berhadapan dengan kopi. Yang membuat aku makin tidak simpatik. Kalau lelaki itu sudah merokok. Tidak sepotong nyamuk pun boleh mengganggu. Kecuali dengan Tante Ida. Dengan Tante lelaki itu</p>	7	413-414	Pemilik Hotel	<p>Peran gender dalam sektor publik yaitu pekerjaan Zuraida sebagai pengusaha hotel. Meskipun mempunyai seorang suami, Zuraida tetap mengelola hotelnya karena suaminya tidak beres mengurus hotelnya jika ditinggal pergi oleh Zuraida. Suaminya juga takut terhadap Zuraida. Hotel yang dikelola oleh Zuraida digunakan untuk mempekerjakan para ibu muda yang sudah berumah tangga untuk menambah penghasilan.</p>

	<p>takut.</p> <p>Aku juga sering bertanya, bagaimana Tante Ida bisa mengawini lelaki model begitu? Tidak ada aktivitasnya yang benar-benar bisa jadi contoh. Lelaki itu juga tidak pernah merasa kehilangan bila Tante Ida pergi berminggu-minggu.</p>				
8	<p>Tante Ida seorang pelacur kelas atas. Hidupnya terlihat bersih di mataku. Tahukah kau dia pernah berkata padaku begini:</p> <p>“Apakah sekolah bisa menjamin perempuan bisa kaya, Nori?”</p> <p>“Bisa!”</p> <p>“Kau yakin sekali?”</p> <p>“Tentu. Nilai-nilai selalu baik”.</p> <p>“Adakah pekerjaan yang bisa membuat perempuan cepat kaya selain belajar?”</p> <p>“Aku tidak tahu. Belajar memang belum tentu membuat seorang perempuan bisa kaya mendadak.”</p> <p>“Kau mau kaya dengan cepat?”</p> <p>“Ya!”</p> <p>“Mau?”</p> <p>“Ya!”</p> <p>“Apa yang dimiliki perempuan selain tubuhnya?”</p> <p>“Otaknya.”</p> <p>“Otak tidak bisa membuat perempuan cepat kaya, terkenal, dan mapan.”</p> <p>“Tante!”</p> <p>“Kau mau tidur dengan tamuku?”</p> <p>“Tante?”</p>	8	447	Pemilik Hotel	

Lampiran 5

Tabel 4 . Peran Gender Perempuan Bali dalam Sektor Peran Ganda dalam Novel *Tempurung*

No	Data	No.data	Hal	Peran Gender	Ket
1	<p>Warungku makin laris. Aku terus bekerja keras, rumah kuperbaiki, aku juga membuat <i>sanggah</i>, tempat persembahyangan di atas rumah. Cicilan rumah aku yang melunasi seluruhnya. Jam sepuluh aku sudah seperti babi, ngorok, dan terjaga selalu pukul tiga. Aku sampai lupa punya suami. Entah apa yang ada diotakku. Aku terus bekerja, dan bekerja.</p> <p>Warungku makin sukses. Aku bisa beli mobil. Entah ke mana uang Barla? Wayan sekarang kuliah di Institut Teknologi Surabaya, Made di Teknik Sipil Universitas Udayana. Semua biaya dari keringatku. Sampai perempuan itu datang, dna Barla yang memunculkannya di tempat tidur.</p>	1	57	Pemilik Warung	Peran gender dalam sektor publik berupa pekerjaan Saring sebagai pemilik warung. Saring mengalami peran ganda dimana ia harus bekerja membuka warung untuk menghidupi keluarganya juga harus merawat dan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Semua pekerjaan rumah tangga berada dipundak Saring.
2	<p>“Tujuan tiang bekerja sekeras ini untuk memperbaiki hidup.”</p> <p>“Suami <i>tiang</i> punya simpanan! Mobil Kijang <i>tiang</i> dijual.” Dia berkata datar. Sambil memegang kereta dorong anakku. Anakku menatapnya, lalu terkekeh. Aku melotot! Anakku justru tambah tertawa.</p>	2	18	Pemilik Warung	Peran gender dalam sektor publik berupa pekerjaan Saring sebagai pemilik warung. Saring mengalami peran ganda dimana ia harus bekerja membuka warung untuk menghidupi keluarganya juga harus merawat dan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Semua pekerjaan rumah tangga berada dipundak Saring.
3	<p>Matanya sering dipenuhi debur ombak yang ganas. Kadang, kalau dia sedang diam dan tepekur di pinggir dapur sehabis memasak. Orang bisa mendengarkan gemerutuk giginya yang diadu. Matanya bisa setajam</p>	3	87	Ibu Rumah Tangga	Peran gender dalam sektor publik berupa pekerjaan Siplek sebagai petani. Siplek juga mengalami peran ganda dimana ia juga

	<p>taji. Siap dilempar untuk melukai orang-orang yang berada di dekatnya.</p> <p>Jam tiga pagi dia sudah bangun. Mengangkat air dari sumur. Memasak untuk perempuan tua nyinyir yang menganggap dirinya adalah kutukan! Menularkan kesialan dan kemiskinan bagi anak satu-satunya, Wayan Payuk.</p>				mengerjakan segala pekerjaan domestik seorang diri dan ikut membantu suaminya bekerja di sawah meskipun Siplek dalam keadaan hamil.
4	<p>“<i>Dayu</i> tahu, Kijang dijual bukan untuk biaya sekolah Wayan atau Made. Tidak juga untuk makan. Untuk perempuan itu! <i>Dayu</i> lihat kan? Setiap jam sepuluh pagi Barla berangkat, pulang jam empat sore. Padahal saat ini konon banyak turis Rusia masuk ke Bali. Harusnya dia cari aung untuk anak-anaknya, ini malah selingkuh. Sakit hati <i>tiang</i>, <i>Dayu</i>. Sakit sekali. Kalau di rumah kerjanya hanya bengong, mendengarkan lagu-lagu romantis. Persis seperti Wayan dan Made. Anak-anak <i>tiang</i> tidak tahu, mereka sering menggoda bapaknya, mengira bapaknya mengingat-ingat masa lalu bersama <i>tiang</i></p>	4	60	Pemilik Warung	Peran gender dalam sektor publik berupa pekerjaan Saring sebagai pemilik warung. Saring mengalami peran ganda dimana ia harus bekerja membuka warung untuk menghidupi keluarganya juga harus merawat dan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Semua pekerjaan rumah tangga berada dipundak Saring.
5	<p>Aku mencintai perempuan itu. Sering aku membayangkan akan jadi apa aku tanpa mami. Semua urusan keluarga ada dipundak Mami. Dia perempuan yang tidak pernah mengeluh. Aku bahkan tidak pernah tahu, pernahkan Mami merasa sedih? Pernahkah Mami menangis?</p>	5	283	Ibu Rumah Tangga	Peran gender dalam sektor publik yaitu pekerjaan mami Rosa sebagai pustkawan dan penulis diberbagai media <i>freelance</i> . Mami Rosa juga mengalami peran ganda dimana ia mengerjakan segala pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik dijalannya dengan penuh tanggung jawab.
6	<p>Umurku ketika itu sepuluh tahun. Aku senang sekali melihat gaya mamiku berbicara. Dia perempuan tegas.</p>	6	284	Ibu Rumah	Peran gender dalam sektor publik yaitu pekerjaan mami Rosa sebagai pustkawan dan penulis

	Perempuan yang selalu memiliki ide-ide yang sangat cepat di dalam mengurus rumah tangganya. Kadang-kadang aku berpikir, cintakah Mami sama Papi?			Tangga	diberbagai media <i>freelance</i> . Mami Rosa juga mengalami peran ganda dimana ia mengerjakan segala pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik dijalannya dengan penuh tanggung jawab
7	<p>“Lalu kau akan melakukan apa?”</p> <p>“Mulai besok, aku ikut ke sawah. Aku ikut mencangkul, menanam padi, dan memberi makan ikan!”</p> <p>“Kau sedang hamil!”</p> <p>“Aku tidak bisa seperti ini terus menerus. Duduk diam. Menunggumu, dan mendengarkan <i>Meme</i>, ibumu mengeluh di kupingku. Mengatakan aku perempuan miskin yang tidak menguntungkan! Perempuan penuh kutukan yang bisa menulahi seluruh hidup keluarga suaminya!”.</p>	7	86	Petani	Peran gender dalam sektor publik berupa pekerjaan Siplek sebagai petani. Siplek juga mengalami peran ganda dimana ia juga mengerjakan segala pekerjaan domestik seorang diri dan ikut membantu suaminya bekerja di sawah meskipun Siplek dalam keadaan hamil.
8	<p>Perempuan muda itu seperti menyiksa diri dengan bekerja teramat keras. Mungkinkah dia tidak ingin darah daging Payuk tertanam di tubuhnya?</p> <p>“Bisakah kau diam, kandunganmu makin besar?”</p> <p>“Bisa gila aku kalau hanya duduk di dapur.”</p> <p>“Aku takut kau melahirkan di ladang.”</p> <p>“tidak mungkin. Kau ingin aku melahirkan di mana?”</p> <p>“Kau mau di mana?”</p> <p>“Kau punya uang?”</p> <p>“Tentu. Aku akan berusaha mencari untukmu.”</p>	8	149	Petani	Peran gender dalam sektor publik berupa pekerjaan Siplek sebagai petani. Siplek juga mengalami peran ganda dimana ia juga mengerjakan segala pekerjaan domestik seorang diri dan ikut membantu suaminya bekerja di sawah meskipun Siplek dalam keadaan hamil.
9	Aku juga ingin naik ke punggungnya. Memukul kepalanya, kuanggap dia seekor kuda lumping.tetapi papa bukan lelaki hangat seperti itu. Tidak ada waktu secuil pun untukku. Semua hari-hariku diisi oleh mami. Mamiku bekerja di sebuah perpustakaan, merangkap	9	288	Pustakawan- Penulis	Peran gender dalam sektor publik yaitu pekerjaan mami Rosa sebagai pustakawan dan penulis diberbagai media <i>freelance</i> . Mami Rosa juga mengalami peran ganda dimana ia mengerjakan

	penulis artikel-artikel tentang masalah-masalah rumah tangga di beragam media, <i>freelance</i> .				segala pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik dijalannya dengan penuh tanggung jawab
10	Mami memasak, mencuci, menyiapkan makan pagi, siang dan malam. Menyetrika. Membersihkan rumah. Menata rumah. Mengurus barang-barang rusak. Mencari tukang kalau ada kerusakan rumah. Dia perempuan luar biasa. Kadang-kadang aku berpikir. Lelahkah Mami melakukan semua itu?	10	359	Ibu Rumah Tangga	Peran gender dalam sektor publik yaitu pekerjaan mami Rosa sebagai pustakawan dan penulis diberbagai media <i>freelance</i> . Mami Rosa juga mengalami peran ganda dimana ia mengerjakan segala pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik dijalannya dengan penuh tanggung jawab
11	Aku tidak pernah membayangkan, lelaki itu bisa berbuat sekeji itu padaku. Tega sekali dia? Aku bukan seorang perempuan yang mudah mengeluh. Orang-orang di perumahan ini tidak akan pernah tahu, betapa seluruh urusan rumah tangga itu ada di pundakku.	11	58	Ibu Rumah Tangga	Peran gender dalam sektor publik berupa pekerjaan Saring sebagai pemilik warung. Saring mengalami peran ganda dimana ia harus bekerja membuka warung untuk menghidupi keluarganya juga harus merawat dan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Semua pekerjaan rumah tangga berada dipundak Saring.
12	“Sebentar lagi Wayan wisuda. Apa Bapak sudah punya baju baru?” anaku bertanya padaku, dengan kegembiraan yang luar biasa. Menatap mata mereka, pertumbuhan mereka membuatku ingin memeras tubuhku, menghabiskannya. Atau kalau mereka ingin memakan tubuhku akan kuberikan. Aku tidak akan pernah melukai perasaan mereka.mereka tidak pernah tahu bahwa bapaknya hanya benalu, yang tidak pernah memberi uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.	12	59	Ibu Rumah Tangga	Peran gender dalam sektor publik berupa pekerjaan Saring sebagai pemilik warung. Saring mengalami peran ganda dimana ia harus bekerja membuka warung untuk menghidupi keluarganya juga harus merawat dan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Semua pekerjaan rumah tangga berada dipundak Saring.
13	Kenapa perempuan-perempuan itu tega mencuri di	13	16	Pemilik Warung	Peran gender dalam sektor publik berupa

	warungnya? Padahal aku yakin mereka juga tahu Bu Barla harus membanting tulang agar warungnya tetap hidup. Dia harus bangun pagi, siangnya dia memilih ikan, sayuran yang tidak laku diolah jadi masakan matang.				pekerjaan Saring sebagai pemilik warung. Saring mengalami peran ganda dimana ia harus bekerja membuka warung untuk menghidupi keluarganya juga harus merawat dan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Semua pekerjaan rumah tangga berada dipundak Saring.
--	--	--	--	--	--

Lampiran 6

Tabel 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi dan Peran Gender dalam Novel *Tempurung*

No	Data	No.data	Hal	Faktor yang Mempengaruhi Relasi dan Peran Gender	Ket
1	Orang-orang masih memanggilku <i>Dayu</i> , singkatan dari <i>Ida Ayu</i> . Nama kebesaran yang harus kupikul karena aku lahir dari keluarga <i>Brahmana</i> . Bapakku lelaki yang bergelar <i>Ida Bagus</i> mengawini seorang perempuan <i>Ida Ayu</i> . Konon, derajatku sangat tinggi karena aku lahir dari rahim perempuan bergelar <i>Ida Ayu</i> . Jadi karat kebangsawananaku sangat tinggi. Saking tingginya itulah yang membuat aku lupa, manusiakah aku? Bisakah orang dinilai dari derajatnya, dari darahnya? Senistakah itu manusia menilai manusia? Menjijikkan! Takaran-takaran yang membuat garis kemanusiaan jadi makin runcing. Bahkan menurutku tak terbentuk, bisa jadi juga untuk menutupi ketakutan mereka sendiri dengan kualitas manusianya. Mungkin pikiran itu yang lebih tepat.	1	7	Kasta	Dayu, seorang perempuan yang lahir dari keluarga <i>Brahmana</i> sangat dihargai dan dihormati oleh keluarganya maupun masyarakat. Namun semenjak ia menikah dengan seorang laki-laki yang bukan berasal dari kastanya dan agamanya, ia pun diusir dan tidak diperkenankan lagi tinggal maupun beribadah di <i>griya</i> . Ia mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari keluarganya maupun masyarakat. Dayu diperlakukan seperti orang asing oleh keluarga dan masyarakat.
2	Perempuan itu kadang senang memanggilku <i>atu</i> singkatan dari <i>ratu</i> . Panggilan kehormatan untuk	2	17-18	Kasta	Dayu, seorang perempuan yang lahir dari keluarga <i>Brahmana</i> sangat dihargai dan dihormati

	<p>perempuan Bali berkasta <i>Brahmana</i>. Aku sering berkata padanya, jangan memanggilku begitu, karena sekarang aku bukan lagi seorang <i>Ida Ayu</i>, aku sudah menikah dengan lelaki di luar kasta dan agamaku. Dalam hubungan kemasyarakatan, aku tidak berhak lagi memiliki keistimewaan secara adat, juga tidak bisa diperlakukan penuh penghormatan seperti itu. Dia dan suaminya tetap membandel. Hormat sekali pada kasta yang melekat di tubuhku. Aku sering risi. Tak enak hati, dan kadang panggilan itu juga membuatku teringat hal-hal tidak menyenangkan yang terjadi dalam hidupku. Misalnya, Ketika aku berpapasan dengan orang-orang Griya di swalayan atau di pasar. Mereka membuang muka seolah tidak menganggap aku ada. Sering aku terganggu dengan gaya mereka memandang manusia. Apakah derajat manusiaku hanya bisa diukur dengan darah? Turunkah derajatku setelah menikah dengan lelaki yang bukan dari komunitasku? Akukah yang manusia atau mereka? Rasanya aku ingin berdiri di atas ubun-ubun mereka, lalu berteriak keras tentang esensi menjadi manusia!.</p>				<p>oleh keluarganya maupun masyarakat. Namun semenjak ia menikah dengan seorang laki-laki yang bukan berasal dari kastanya dan agamanya, ia pun diusir dan tidak diperkenankan lagi tinggal maupun beribadah di <i>griya</i>. Ia mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari keluarganya maupun masyarakat. Dayu diperlakukan seperti orang asing oleh keluarga dan masyarakat.</p>
3	<p>Sejak kecil aku selalu ikut orang. Sering aku menangis sendiri bila ingat nasibku yang tidak jelas. Aku pernah jadi babu di rumah orang Cina, hanya</p>	3	36-37	Sosial	<p>Ayah Saring, Kondra dituduh mencuri <i>daksina</i> alat upacara yang telah disucikan warga desa, untuk kesaktian. Kondra dituduh mencuri</p>

	<p>untuk menamatkan sekolah dasarku. Kemudian jaga took buah di pasar Badung sampai tamat sekolah lanjutan. Pokoknya aku kerja serabutan untuk hidup itu sendiri. Sering aku mencoba mencari wujud ibu-bapak. Tak pernah muncul. Walaupun aku tahu, silsilah keluargaku kacau. Penuh kepahitan dan keburukan. Juga penuh kutukan dan makian dari orang-orang desa di mana aku pernah lahir.</p> <p>Orang-orang kampung tidak pernah menganggap aku seorang manusia. Aku sadar betul, karena dalam tubuhku mengalir darah kotor! Darah yang penuh bibit ilmu hitam.</p>				<p><i>daksina</i> untuk menambah kesaktiannya. Warga menyakini bahwa Kondra mempunyai ilmu hitam dan di ikat dipohon pule selama 42 hari. Karena persoalan ayahnya, warga desa menjauhkan diri dari kehidupan Saring. Tidak ada yang mau menjalin hubungan dengan keluarga Saring, karena dianggap mempunyai darah ilmu hitam dan taka da lagi kesialan yang menimpa desanya.karena itu Saring memilih meninggalkan desanya.</p>
4	<p>Mengingat keluargaku, atau mencoba membayangkan bahwa karena mereka aku ada, justru membuat aku frustrasi. Menyesali diri, menangis tidak jelas. Padahal hidup bagiku masih panjang. Kisah keluargaku seperti legenda. Tak ada habis-habisnya. Orang selalu menghubungkan setiap kesialan yang terjadi di desa dengan Kondra, bapakku.</p> <p>Aku meninggalkan orang-orang kampung. Memutuskan hubungan dengan seluruh yang berbau desaku. Aku menghilang, dan aku yakin mereka bersyukur atas kepergianku karena tak ada darah</p>	4	46-47	Sosial	<p>Ayah Saring, Kondra dituduh mencuri <i>daksina</i> alat upacara yang telah disucikan warga desa, untuk kesaktian. Kondra dituduh mencuri <i>daksina</i> untuk menambah kesaktiannya. Warga menyakini bahwa Kondra mempunyai ilmu hitam dan di ikat dipohon pule selama 42 hari. Karena persoalan ayahnya, warga desa menjauhkan diri dari kehidupan Saring. Tidak ada yang mau menjalin hubungan dengan keluarga Saring, karena dianggap mempunyai darah ilmu hitam dan taka da lagi kesialan yang menimpa desanya.karena itu Saring memilih meninggalkan desanya.</p>

	kesialan lagi yang akan mengobrak-abrik desa.				
5	<p>Sejak kejadian itu, Kartika, perempuan muda bunga desa seberang itu selalu ketakutan pergi mandi. Setiap melihat air yang bergerak, perempuan itu menjerit-jerit dan menyebut nama Pasung. Orang-orang pun makin gempar. Para perempuan takut mandi, dan mencuci. Akhirnya keputusan harus diambil. Pasung harus dipasung di pinggir desa. Rimpig pun tidak bisa berkutik, perempuan itu hanya terdiam, ketika lelakinya diseret, dipukul, ditampar, dan diperlakukan sangat tidak hormat oleh orang-orang desa di depan tiga orang anaknya. Pasung di pasung di sebuah pondok milik tanah desa.</p> <p>Sejak kejadian itu orang-orang makin menjauh. Tak ada yang bertegur sapa dengan Rimpig. Sunyi adalah sahabatnya. Sepuluh tahun kemudian, didera kemiskinan dan kesulitan yang terus menggerus hidupnya, Rimpig pun menjual anak perempuan satu-satunya, Songi. Perempuan tercantik desanya, banyak lelaki datang ingin mengambil perempuan enam belas tahun itu untuk dijadikan istri. Rimpig jual mahal.</p> <p>Sampai seorang pengusaha datang, entah dari mana asalnya. Rimpig tahu lelaki berkulit keju itu</p>	5	124-125	Psikologis	Rimpig memiliki seorang suami bernama Pasung. Suaminya suka berkelakuan aneh dengan mengeluarkan alat kelaminnya di depan perempuan-perempuan desa. Semenjak itu, masyarakat menghukum Pasung dan menjauhkan diri dari kehidupan Rimpig akibat kelakuan suaminya. Rimpig menjalani kehidupannya secara sendirian dan tak ada seorang pun yang ingin menjalin hubungan dengan Rimpig.

	memiliki uang. Songi pun dijual dengan harga mahal. Banyak orang berminat. Tubuh Songi sendiri jadi cerita tersendiri. Rimpig pun mulai memperbaiki hidup, membelinya tanah, diperbaikinya rumah, juga diperbaiki <i>Sanggah</i> , tempat ibadahnya. Dia pun jadi kaya raya. Uangnya banyak. Bahkan dia ikut membantu warga desa yang kekurangan dengan uang.				
6	Kata bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki, perempuan sial! Hidup tanpa keturunan lelaki kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! Dan, si tolol itu percaya. Sipleg tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan mati! Hanya untuk mendapatkan bayi lelaki, perempuan itu membiarkan tubuhnya dititipi daging terus menerus. Daging yang memakan isi tubuhnya. Sering Sipleg berpikir, mungkinkah daging-daging yang tumbuh di perut ibunya memakan isi otaknya?	6	88	Budaya	Bagi masyarakat Bali, seorang perempuan diharuskan melahirkan bayi laki-laki untuk meneruskan keturunannya. Jika seorang perempuan tidak bisa melahirkan anak laki-laki maka dianggap membawa kesialan dalam rumah tangganya. Anak laki-laki lebih dipentingkan dibandingkan dengan anak perempuan. Sama halnya yang dialami oleh tokoh Songi yang terus mengandung hanya untuk mendapatkan anak laki-laki.
7	Hanya lelaki yang bisa melanjutkan keturunan. Memuja leluhur. Meneruskan garis keluarga. Makanya, perempuan kumuh dan kurus itu tega menjual Sipleg ke Payuk. Tanpa hati, karena perempuan dekil itu memang tidak punya hati.	7	104	Budaya	Bagi masyarakat Bali, seorang perempuan diharuskan melahirkan bayi laki-laki untuk meneruskan keturunannya. Jika seorang perempuan tidak bisa melahirkan anak laki-laki maka dianggap membawa kesialan dalam rumah tangganya. Anak laki-laki lebih dipentingkan dibandingkan dengan anak perempuan. Sama halnya yang dialami oleh tokoh Songi yang terus

					mengandung hanya untuk mendapatkan anak laki-laki.
8	“Ini semua terjadi karena kau tidak bisa melahirkan bayi lelaki. Rahimmu sudah busuk! Perempuan sial! Anak perempuan sial. Semua yang ada di rumah ini manusia sial! Belum pernah aku punya hidup seruwet ini sebelum bertemu kau songi. Kadang aku curiga bayi-bayi yang kau kandung bukan anakku!”. Sager terus berceloteh kalau tubuhnya sakit. Atau dia kalah <i>tajen</i> .	8	144	Budaya	Bagi masyarakat Bali, seorang perempuan diharuskan melahirkan bayi laki-laki untuk meneruskan keturunannya. Jika seorang perempuan tidak bisa melahirkan anak laki-laki maka dianggap membawa kesialan dalam rumah tangganya. Anak laki-laki lebih dipentingkan dibandingkan dengan anak perempuan. Sama halnya yang dialami oleh tokoh Songi yang terus mengandung hanya untuk mendapatkan anak laki-laki.
9	“Jangan marah padaku. Aku ingin kau lahirkan bayi lelaki sehat untuk mengurus tanah dan <i>Sanggah</i> , tempat ibadah kita.” Perempuan itu berkata pelan.	9	145	Budaya	Mertua Siplek menginginkan supaya Siplek bisa melahirkan bayi laki-laki untuk mengurus tanah dan <i>sanggah</i> tempat peribadatan mereka. Mertua Siplek selalu menganggap Siplek sebagai pembawa kesialan dan kutukan yang bisa menulari seluruh hidup keluarga suaminya.
10	<i>Hyang Jagat</i> . Siplek melahirkan <i>kembar buncing</i> , kembar lelaki dan perempuan. Ini berarti malapetaka, <i>leteh</i> , kotor bagi desanya. Sebuah upacara besar harus digelar.	10	150	Kungkungan Tradisi	Siplek, istri Payuk melahirkan kembar buncing, yaitu kembar laki-laki dan perempuan. Bagi masyarakat Bali, seorang perempuan yang melahirkan anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (<i>kembar buncing</i>) maka dianggap membawa kesialan bagi tempat tinggalnya. Seorang perempuan beserta suaminya harus

					melakukan upacara <i>Mecaru Manca</i> untuk membersihkan desanya dari kesialan selama tiga hari berturut-turut
11	Payuk ingat ketika dia masih kecil seorang warga melahirkan bayi <i>kembar buncing</i> seperti dirinya. Kerusuhan besar terjadi, hampir setengah rumah penduduk terbakar. Persoalannya sederhana, keluarga pemilik bayi tidak ingin bayi mereka diarak keliling jalan dan perempatan. Waktu itu kondisi bayi keluarga itu memang lemah. Ibunya saja belum kuat berjalan, warga desa menganjurkan sang ibu mengemis di tiga desa selama tiga hari. Karena suasana desa begitu panas, perempuan yang masih lemah itu pun menyanggupi. Belum tiga hari dia ditemukan mati kaku di pinggir sungai.	11	151	Kungkungan Tradisi	Siplek, istri Payuk melahirkan kembar buncing, yaitu kembar laki-laki dan perempuan. Bagi masyarakat Bali, seorang perempuan yang melahirkan anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (<i>kembar buncing</i>) maka dianggap membawa kesialan bagi tempat tinggalnya. Seorang perempuan beserta suaminya harus melakukan upacara <i>Mecaru Manca</i> untuk membersihkan desanya dari kesialan selama tiga hari berturut-turut
12	Atas dasar kesepakatan, Payuk menyanggupi <i>Mecaru Manca</i> , upacara membersihkan segala penjuru mata <input type="checkbox"/> ngina. Dia juga menyanggupi saran ketua adat desanya agar istrinya diasingkan di tanah desa dekat kuburan. Setelah 42 hari, bila keluarga itu sudah dibersihkan melalui upacara, mereka baru boleh menjadi warga biasa.	12	152	Kungkungan Tradisi	Siplek, istri Payuk melahirkan kembar buncing, yaitu kembar laki-laki dan perempuan. Bagi masyarakat Bali, seorang perempuan yang melahirkan anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (<i>kembar buncing</i>) maka dianggap membawa kesialan bagi tempat tinggalnya. Seorang perempuan beserta suaminya harus melakukan upacara <i>Mecaru Manca</i> untuk membersihkan desanya dari kesialan selama tiga hari berturut-turut

13	Peraturan tidak bisa ditentang. Bahkan Sipleg pun diwajibkan mengemis tiga hari di tiga desa bersama Payuk. Sipleg tidak ikhlas dia tahu aturan adat ini bisa mengancam nyawa bayi kecilnya. Baru satu hari berjalan mengemis bayi laki-laki Sipleg mati, besoknya bayi perempuan. Ketika Sipleg dan Payuk kembali ke rumah dua mayat ditemukan.	13	153	Kungkungan Tradisi	Sipleg, istri Payuk melahirkan kembar buncing, yaitu kembar laki-laki dan perempuan. Bagi masyarakat Bali, seorang perempuan yang melahirkan anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (<i>kembar buncing</i>) maka dianggap membawa kesialan bagi tempat tinggalnya. Seorang perempuan beserta suaminya harus melakukan upacara <i>Mecaru Manca</i> untuk membersihkan desanya dari kesialan selama tiga hari berturut-turut
14	<p>Bagiku Jelangga itu tadinya seorang <i>Dayu</i> yang penurut, taat dengan adat. Juga sangat percaya pada mitos-mitos.</p> <p>“Kamu jangan bergaul dengan lelaki-lelaki diluar kasta kita?”</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>“Kalau kau baik dengan mereka, kau akan jadi bagian dari mereka.”</p> <p>“Maksudmu, aku bisa jadi lelaki?”</p> <p>“Bukan. Cahayamu sebagai <i>Ida Ayu</i> akan lenyap.”</p> <p>“Cahaya apa?”</p>	14	167	Kasta	Jelangga sepupu Dayu yang berkasta <i>Brahmana</i> membatasi pergaulannya dengan orang-orang yang tidak sederajat dengannya. Karena baginya jika seorang perempuan bergelar <i>Dayu</i> , bergaul dengan lelaki di luar kasta, maka cahaya sebagai <i>Ida Ayu</i> akan lenyap. Dia akan dikeluarkan dari keluarganya dan dianggap orang asing oleh keluarganya. Namun semenjak Jelangga menikah dnegan lelaki pilihannya yang tentu berbeda kasta dan agama, membuat Jelangga diusir dan dianggap orang asing oleh keluarga dan masyarakat.

	“Cahaya pada wajahmu.”				
15	<p>“Kau ingat ketika kau dinikahkan dengan laut, <i>mesakapan</i> ke <i>pasih</i>?”</p> <p>“Ya. aku suka upacara itu”</p> <p>“Karena kau merasa derajatmu lebih tinggi dari aku kan? Karena kau telah menikah dengan laut. Bersuamikan laut.”</p> <p>“Dasar! Kau memang gila! Padahal upacara itu untuk membuatmu jadi seorang <i>Ida Ayu</i> yang baik. Yang cinta pada aturan-aturan <i>griya</i>, dan kelak bisa menikah dengan <i>Ida Bagus</i>, sekali pun lelaki itu tukang sapu?”</p> <p>“Jangan menghinaku ya! kau sudah lelakiku itu laut.”</p> <p>“Iya. Aku tahu.”</p>	15	171	Budaya	Jelangga diharuskan melakukan <i>mesakapan</i> seperti yang dilakukan oleh sepupunya Dayu. Upacara yang membuat seorang perempuan kembali ke derajatnya lebih tinggi karena menikah dengan seorang lelaki di luar kasta dan agamanya. Upacara yang mengharuskan seorang perempuan kembali kepada kastanya yang bergelar seorang <i>Ida Ayu</i> .
16	<p>“Kenapa kita harus pamit pada leluhur kita? Apa mereka sudah menganggap kita tidak ada?”</p> <p>“Hanya kepercayaan Jenggala. Orang tua kita selalu merasa masih punya utang bila kau belum pamit pada leluhurmumu.”</p> <p>“Apa yang kau rasakan, ketika kau duduk bersimpuh</p>	16	197-198	Budaya	Jelangga dan Dayu diharuskan melakukan upacara <i>mepamit</i> yaitu upacara untuk pamit kepada leluhur karena mereka telah menikah dengan lelaki di luar kasta dan agamanya. Mereka diusir dandiasingkan oleh keluarganya sendiri. Upacara <i>mepamit</i> dilakukan agar kelak ketika mereka meninggal, roh mereka dapat diterima

<p>dikelilingi beragam sesaji.”</p> <p>“Macam-macam.”</p> <p>“Cerita <i>dong</i>?”</p> <p>“Tubuhku dingin. Seolah para leluhur tidak ikhlas melepaskanku pergi darinya. Tapi aku berjanji Jenggala, aku akan tetap berdoa untuk mereka dengan cara apa pun. Aku percaya mereka mencintai aku. Mereka juga mempersiapkan jalan hidupku. Aku merasa mereka masih hadir dalam hidupku. Mereka tidak pergi, mungkin caranya berbeda. Dulu, kita bebas menginjak <i>merajan</i>, tempat sembahyang keluarga kita. Saat ini kita beda, ini menurut manusia-manusia <i>griya</i> itu, tetapi aku yakin di mata leluhur kita sama.”</p> <p>“Ibu menganjurkan aku menjalani upacara <i>mepamit</i>.”</p> <p>“Jalani saja demi orang tua kita.”</p> <p>“Ibu minta di <i>griya</i>. Dia akan mengundang seluruh keluarga.”</p> <p>“Beruntung kau. Tapi kau jangan sedih kalau □ aka da orang datang dalam acaramu itu.”</p> <p>“Kenapa mereka berlaku seperti itu pada</p>				<p>oleh leluhur mereka.</p>
---	--	--	--	-----------------------------

	<p>perempuan-perempaun yang menikah tidak dengan lelaki sederajat?”</p> <p>“Entahlah Jenggala. Daripada sakit hati, kau harus membuang wajah dan kenangan tentang mereka dari otakmu!”</p> <p>“Apa yang mereka lihat pada diri kita?”</p> <p>“Entahlah!”</p> <p>“Sadis juga. Justru musuh kita para perempuan.”</p> <p>“mungkin mereka berpikir Tuhan diciptakan untuk lelaki.”</p> <p>“Ya, sudah. Kau jangan pesimis begitu. Hidup masih panjang. Lakukan upacara <i>mepamit</i> itu Jenggala. Mungkin ada hikmahnya juga bagi kita, perempuan-perempuan yang dianggap <i>murtad</i>. Kita jadi lebih hidup, kita jadi semangat untuk membangun keluarga yang lebih baik. Hidup jadi lebih menggairahkan.”</p> <p>“Kapan upacara akan kau lakukan?”</p> <p>“Mungkin dalam waktu dekat ini.”</p>				
17	Sejak kejadian itulah aku baru sadar, kecantikan yang kumiliki ternyata mengguyur berkah yang luar biasa. Kondisi ekonomi kami yang morat-marit membuat aku harus bekerja <i>part time</i> . Lelah, tetapi	17	204	Sosial	Sewaktu Arsiki masih memiliki kekayaan, ia mempunyai banyak teman-teman yang berteman dengannya. Namun semenjak ayahnya terlilit utang, teman-temanya menghindar darinya dan

	<p>harus bagaimana lagi. Tidak ada pilihan. Ibu harus makan, dua orang bibiku perempuan masa lalu membaca saja tidak bisa. Akulah yang harus jungkir balik. Menata semua kenikmatan dan kemudahan yang kuperoleh dari hidupku.</p> <p>Teman-temanku ternyata banyak yang menghindar. Karena aku tidak lagi naik mobil yang selalu berganti. Ternyata kesedrhanaan itu indah, nikmat. Baru kali ini aku bisa merasakan nikmatnya menelan nasi dari hasil jerih payah sebagai SPG sebuah produk kosmetik.</p>				tidak lagi berteman dengan dirinya. Ia pun juga harus bekerja untuk menghidupi ibunya dan kedua bibinya.
18	<p>“Kenapa aku tidak bisa menceritakan pada keluargaku kalau aku mencintai seorang lelaki dan dia bukan seorang <i>Ida Bagus</i>? Kenapa orang keluargaku tetap menghidangkan menu seorang <i>Ida Bagus</i> di pintu masuk untuk menyambut kedatanganku? Dosa apa yang sedang kukandung? Kutukan apa yang sedang dilimpahkan padaku? Bukankah kelahiranku ditunggu para leluhur, dan leluhur meminjam jasadku untuk lahir kembali. Memperbaiki masa silamnya. Kenapa aku harus jatuh cinta?”</p> <p>“Jelangga. Kenapa harus takut?”</p> <p>“Kau mungkin tidak memiliki rasa takut, karena kau lahir dan besar di Jakarta. Aku dididik dengan aturan-aturan <i>griya</i>. Aku tidak bisa mengurai</p>	18	172	Kasta	Keluarga Jelangga mengharuskan Jelangga untuk menikah dengan seorang lelaki yang bergelar <i>Ida Bagus</i> , karena Jelangga lahir ditengah keluarga yang berkasta <i>Brahmana</i> . Kalaupun tidak mendapatkan seorang lelaki bergelar <i>Ida Bagus</i> , menikah denga lelaki di bawah kastanya tidak menjadi persoalan walaupun lelaki itu adalah seorang tukang sapu. Asalkan Jelangga tidak menikah dengan lelaki di luar kasta dan agamanya karena dia akan diusir dan diasingkan oleh keluarganya.

	<p>kecemasanku. Anak durhakakah aku, bila aku memilih menikah dengannya?”</p> <p>“Siapa dia? Kenapa terburu-buru? Menikah itu bukan urusan gampang, pikiran dulu. Jadi perempuan itu susah Jelangga, apalagi kau seorang <i>Ida Ayu</i>. Kau harus berhadapan dengan banyak hal. Belum lagi kau haus berani meninggalkan rumah masa kecilmu. Kau tidak lagi boleh pulang ke rumah. Orang-orang akan bersikap lain padamu. Bagaimana dengan ibumu?”</p> <p>“Itu yang kupikirkan.”</p>				
19	<p>“Ibu takut...”</p> <p>“Takut apa?”</p> <p>“Kamu kan tidak pernah pacaran. Bagaimana kalau kamu tertarik dengan orang lain? Lebih baik kawin dengan lelaki yang kulitnya sama. Sekali pun pekerjaannya tukang sapu, yang penting kulitnya sama. Kamu jadi bisa pulang <i>griya</i>, bisa ketemu ibu. Kalau ibu mati bagaimana?”</p> <p>“Ibu, Ibu ini bagaimana? Masak <i>tiang</i> disuruh kawin sama tukang sapu? Aneh!”</p> <p>“Jangan pergi Jelangga. Apapun yang kau minta Ibu berikan”</p>	19	169	Kasta	<p>Jelangga adalah seorang perempuan yang bergelar <i>Ida Ayu</i> karena ia berasal dari kasta <i>Brahmana</i>. Ibunya melarang sekolah jauh-jauh karena takut jelangga akan menyukai lelaki di luar kasta dan agamanya. Lebih baik menikah dengan laki-laki yang kulitnya sama daripada menikah dengan seorang lelaki yang bukan berasal atau sederajat dengan kastanya.</p>

20	<p>“Jangan judes begitu <i>dong</i>. Ini Jenggala sungguhan.”</p> <p>“Kamu telah membuat kebakaran di <i>griya</i>.”</p> <p>“Kebakaran apa?”</p> <p>“Kau jadi kawin sama Baskara.”</p> <p>“Iya. Bagaimana kondisi rumah saat ini?”</p> <p>“Ibumu stress.”</p> <p>“Sudah kuduga.”</p> <p>“Kau tidak sedih seperti anak-anak lain yang meninggalkan keluarganya?”</p> <p>“sedih. Tapi aku kan harus realistis juga. Aku ini sudah jadi milik orang lain. Aku berjuang untuk cinta yan kuyakini. Kelak kau mungkin akan bertemu dengan lelaki yang kau cintai habis-habissan</p>	20	178	Kasta	<p>Jelangga adalah seorang perempuan yang bergelar <i>Ida Ayu</i> karena ia berasal dari kasta <i>Brahmana</i>. Ia menikah dengan seorang lelaki di luar kasta dan agamanya ibunya sakit dan stress. Keprgian Jelangga dari rumah membuat ibunya jatuh sakit. Jelangga juga sudah tidka berstatus <i>Brahmana</i> karena ia menikah dengan lelaki di luar kastanya.</p>
----	---	----	-----	-------	---